

PEMBELAJARAN FIQIH KELAS XI MELALUI METODE *MIND* *MAPPING* DI MAN SAMPANG

¹Maimuna, ²Muhammad Jamaluddin

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, ²Institut Agama Islam Negeri Madura

¹Maimuna17081999@gmail.com, ²MJamaluddin@gmail.com

ABSTRACT

Fiqh teaching and learning is an interaction done the teacher and students in the learning environment as the goal of the teaching and learning process so that the students are able to know, understand, and perform the islamic teaching well both inside or outside the classroom context such as in the mosque, *Musholla* and also in family environment. In school environment, the teacher needs to ease the students' activity to reach the goals of learning, one of them is by using mind mapping method. It is a creative way to stimulate the students to think and to produce ideas, make notes on the subjects or to plan a new research.

ABSTRAK

Pembelajaran fikih merupakan suatu kegiatan (interaksi) yang dilakukan oleh guru dengan siswa dilingkungan belajar sebagai pencapaian proses belajar sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta melaksanakan syari'at islam seperti halnya ibadah sehari-hari dengan baik dilingkungan sekolah yang dilaksanakan di dalam atau di luar kelas seperti masjid, musholla dan juga dilingkungan keluarga. Di sekolah tentunya guru harus memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan, salah satunya yaitu dengan metode mind mapping atau pemetaan pikiran. Dimana ini merupakan cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru.

ARTICLE HISTORY

Received 31 Juli 2021

Revised 04 Maret 2022

Accepted 10 Maret 2022

KEYWORDS

Pembelajaran Fiqih, metode
Mind Mapping

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Sehingga dapat dirasakan dan menjadi penunjang suatu kehidupan yang menjadi inspirasi bagi semua orang.¹

Proses belajar mengajar merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, karena akan terjadi berbagai transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian dari proses tersebut bisa mengetahui suatu peserta didik yang memiliki berbagai karakteristik, sehingga dengan begitu peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya, karena tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini guru menyampaikan materi pembelajaran, dan juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar juga merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.²

Komponen yang utama dalam terjadinya proses belajar mengajar ialah peserta didik yang beraneka ragam, sehingga bagaimana cara guru untuk mengkondisikan, mengoptimalkan, dan kebutuhan peserta didik sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama bahwa itu sudah menjadi hal yang utama untuk menjadikan siswa dapat bertahan hidup dengan lingkungannya, khususnya dalam lingkungan sekolah. Dan keuntungannya disini peserta didik dapat menerima haknya sebagai pelajar untuk mendapatkan ilmu dengan

¹ Nur Huda Muttaqin, Dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Disertai Diskusi dan Media *Hyperchem* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pada Materi Ikatan Kimia", *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol.7 No.1 (2018), hlm. 62.

² Abu Ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa* (Bandung: Armico, 2005), hlm. 108-110.

layak. Sehingga tugas guru disini memantau dari hal-hal yang sederhana. Dan hal itu masih saja kerap terjadi dilingkungan sekolah, dimana hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik masih saja kurang, hanya ada beberapa siswa yang sudah bisa mengeksplor dirinya pada saat pembelajaran.

Proses pembelajaran, pengenalan terhadap diri sendiri atau kepribadian diri merupakan hal yang sangat penting dalam upaya-upaya pemberdayaan diri sendiri (*self empowering*). Pengenalan terhadap diri sendiri berarti pula kita mengenal kelebihan-kelebihan atau kekuatan yang kita miliki untuk mencapai hasil belajar yang kita harapkan. Dimana dalam mendapatkan hasil belajar antara individu yang satu dengan yang lain itu berbeda sehingga disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, faktor *raw input* (kondisi fisiologis dan kondisi psikologis), faktor *enviromental*, dan faktor *instrumental*.³

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa biasanya ditunjukkan dengan nilai, setelah siswa melakukan serangkaian kegiatan evaluasi yang diberikan oleh guru. Untuk mendapatkan hasil belajar (suatu perubahan) yang baik, siswa harus melakukan serangkaian kegiatan (proses belajar) selama jangka waktu tertentu. Pada hakikatnya, mengajar jika dilakukan dengan baik telah dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif. Hal ini tidaklah mudah dan dibutuhkan keahlian dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai apa yang diharapkan. Ciri-ciri atau karakteristik guru kreatif menurut Pardamean antara lain: fleksibel, optimistik, respek, cekatan, humoris, inspiratif, lembut, disiplin, responsive, empatik. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru yaitu faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada

³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 103.

suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya.⁴

Bila guru semakin kreatif dan membawa suasana kelas menjadi nyaman dalam pembelajaran maka siswa tidak akan mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Guru pun akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang kondusif. Proses belajar mengajar di kelas seorang guru pasti berinteraksi dengan muridnya guna menyampaikan materi, guru membantu siswa agar memahami materi dan menyukainya. Mengajar dengan menggunakan metode, strategi, dan media yang menarik tentunya agar peserta didik tidak bosan, dan juga menuntut guru untuk lebih inovatif, berkreasi dalam pembelajaran.⁵

Proses belajar mengajar yang efektif tidak bisa lepas dari pemilihan metode dan media yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal. Dorongan dalam memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran telah dijelaskan oleh Allah SWT secara langsung. Salah satunya terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

⁴ Yanti Oktavia, *Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2014), hlm. 810.

⁵ Ahmad Syaikhudin, *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Lisan Al-hal, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2013), hlm. 316.

⁶ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 421.

Pemilihan metode yang tepat dapat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Sutikno, pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Di akui bahwa pendidikan agama menduduki peranan yang sangat penting dalam pembinaan kelompok maupun individu. Pendidikan agama menjadi semacam alat motivator sekaligus kontrol dalam kehidupan setiap keluarga sampai negara. Pendidikan agama mempunyai peran langsung dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa. Manusia dengan kualitas tersebut diyakini mampu bertindak bijaksana baik dalam kapasitas sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang pokok di sekolah.

Dengan demikian kita sudah mengetahui betapa pentingnya pendidikan agama, khususnya pendidikan fikih. Maka untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan seorang guru haruslah bisa mentransfer ilmu-ilmunya kepada siswa dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi dalam mentransfer ilmu itu guru tidak boleh melupakan beberapa hal, diantaranya peserta didik (siswa) adalah sebagai objek hidup dalam proses pembelajaran. Guru juga harus mengetahui psikologi dan karakteristik masing-masing siswa ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung. Misalnya faktor kejenuhan dan sikap siswa yang cenderung diam (kurang berani dalam menyampaikan pendapat) saat pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan di MAN Sampang ditemukan beberapa masalah yaitu: Pada saat pelajaran fikih banyak diantara siswa yang tidak memperhatikan keterangan dari guru, seperti berbicara sendiri dengan temannya, ada yang mengganggu temannya yang sedang fokus menyimak guru menjelaskan, ada juga yang clometan saat guru menjelaskan pembelajaran

fikih. Dan ini tentunya berkenaan dengan guru yang masih belum bisa membuat situasi belajar menjadi menyenangkan, seperti halnya metode yang digunakan kurang menarik. Siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda ada yang tingkatan atas, ada yang menengah dan ada yang tinggi. Dari hal ini sebaiknya guru menfareasikan metode yang digunakan agar tidak selalu menggunakan metode ceramah.⁷

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan sebelumnya peneliti berasumsi bahwa pembelajaran fikih kelas XI di MAN Sampang belum sepenuhnya berhasil dan tau tidak efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan keantusiasan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Kelemahan yang dialami oleh peserta didik kelas XI MAN Sampang dalam mempelajari pembelajaran fikih dari segi pengetahuannya itu masih minim, dan dari pengetahuan itu berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran fikih.

Peningkatan dalam hasil belajar tentunya penting dalam satuan pendidikan, dalam artian peserta didik harus memantau segala apa yang dilakuka peserta didik dan juga memberikan evaluasi agar apa yang disampaikan selalu diingat. Dan salah satu cara untuk mengetahui hasil yang diperoleh peserta didik salah satunya dengan pemberian tugas, entah tugas mandiri maupun kelompok. Sehingga yang dibutuhkan dalam hal ini yaitu komunikasi siswa antar siswa, bahkan antara siswa dengan guru memang kurang baik, hal ini disebabkan salah satunya karena rasa percaya diri yang kurang tertanam pada diri peserta didik, sekaligus metode pembelajaran yang digunakan pendidik kurang relevan dengan keadaan peserta didik. Padahal sebagai makhluk sosial, manusia tak akan pernah lepas dengan yang namanya komunikasi.⁸

Dari hasil pengalaman yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan permasalahan tersebut di Kelas XI MAN Sampang sangat

⁷ Observasi Peneliti, (20 Februari 2020).

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 16.

mebutuhkan penggunaan metode yang membuat peserta didik memudahkan dalam mengingat materi yaitu metode *mind mapping*. Tidak seperti yang ditemukan peneliti pada saat observasi yaitu siswa cenderung pasif dan tidak mudah mengingat materi.

Guru Fiqih di kelas XI MAN Sampang membutuhkan berbagai variasi teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru agar proses belajar mengajar yang tercipta di kelas menjadi lebih dinamis dan bernuansa interaktif, seperti menerapkan dan mengintruksikan dengan metode *mind mapping*. Dimana *Mind mapping* merupakan suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep yang tujuannya untuk menggali ide-ide baru dalam menerima pembelajaran. Dengan menggunakan *mind mapping*, siswa mudah menemukan ide-ide pada setiap materi dan dengan begitu siswa lebih gampang untuk mengingat poin-poin dalam setiap sub bab bahasan.⁹

Berdasarkan uraian yang disampaikan peneliti di atas maka setiap karakteristik pembelajaran mempunyai metode pembelajaran yang berbeda-beda. Karena kemampuan pada setiap siswa setelah menerima pengalaman belajar itu tidak sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini jenis data dalam riset kualitatif adalah transkrip hasil wawancara, hasil observasi, yang oleh subjek penelitian sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian yang ada sebagai pedoman. Adapun lokasi penelitian di MAN Sampang. Dalam suatu penelitian diperlukan data-data yang akan membantu peneliti untuk sampai pada suatu kesimpulan tertentu, sekaligus data tersebut akan membuat kesimpulan yang dibuat. Adapun yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif berupa data lapangan baik itu observasi, wawancara maupun dokumentasi.

⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 156.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Kelas XI Melalui Metode *Mind Mapping* di MAN Sampang

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan di atas dan juga temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang yaitu membagikan siswa dalam 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa, dalam pembagian kelompok tersebut guru membagi secara acak dengan beranggotakan siswa yang memiliki kemampuan cukup dan siswa yang memiliki kemampuan baik. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan kertas karton dan spidol untuk masing-masing kelompok yang sudah tersedia di dalam kelas. Selanjutnya guru juga menjelaskan bahwa masing-masing kelompok harus menunjukkan kekompakan dan hasil kerjanya di depan kelas dan menceritakan materi yang telah diterima siswa dengan membuat *mind mapping* sesuai dengan pengerjaan yang diselesaikan yaitu dengan memberikan kata kunci pada setiap cabang seperti pohon jaringan, dimana dituliskan dalam bentuk garis yang setiap point berisi ide-ide singkat, padat, dan siswa hanya menjelaskan sehingga dengan begitu teman-teman bisa menggambarkan kesimpulan. Menulis pokok gagasan sebagai judul utama, kemudian lingkupi dengan gambar seperti lingkaran dan persegi, atau bentuk lainnya agar berbeda dan juga garis cabang yang setiap poinnya berisi gagasan utama, kadang kalau ada spidol warna, biasanya memakai tiap-tiap cabang, agar tidak sama dan tujuannya agar memudahkan ingatan siswa.

Sebagaimana pendapat Isnu Hidayat, dalam buku "*50 Strategi Pembelajaran Populer*" menyebutkan bahwa dalam langkah-langkah ataupun pelaksanaan sebuah peta konsep yang baik, maka pendidik perlu memperhatikan langkah-langkah yang salah satunya "tuliskan pokok gagasan ditengah-tengah kertas, kemudian lingkupi dengan gambar lingkaran, persegi,

atau bentuk lainnya".¹⁰ Dengan pendapat Isnu Hidayat ini selaras dengan apa yang peneliti dapat dari lapangan.

Dan juga garis cabang yang setiap poinnya berisi gagasan utama, kadang kalau ada spidol warna, biasanya memakai tiap-tiap cabang, agar tidak sama dan tujuannya agar memudahkan ingatan siswa. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat " Dahar dalam Sutowijoyo sebagaimana di kutip oleh Trianto, *concept mapp*" yang mengungkapkan bahwa konsep-konsep dalam struktur kognitif mengalami diferensiasi progresif. Prinsip ini menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses yang kontinyu, dimana konsep-konsep baru memperoleh lebih banyak arti dengan dibentuk lebih banyak kaitan-kaitan proporsional jadi konsep-konsep tidak pernah tuntas dipelajari, tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi dan dibuat lebih inklusif.¹¹ Dan ini juga sesuai apa yang dikemukakan Hisyam Zaini, dimana salah satu tujuannya mengembangkan kemampuan mensintesis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu, sehingga dengan ini jelas bahwa metode ini bisa membuat pengetahuan dan kemampuan siswa berkembang¹².

2. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih Kelas XI Melalui Metode *Mind Mapping* di MAN Sampang

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang sebagai berikut:

a. Faktor internal

1. Faktor lulusan atau alumni, dimana siswa yang keluar dari MTS yang notabnya agama akan lebih mudah menerima pembelajaran dengan metode *mind mapping* ini, tentunya selaras dengan tujuan pembelajaran fiqih yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjelaskan hubungan manusia

¹⁰ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 88-89.

¹¹ Barnawi, M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 99.

¹² Hisyam Zaeni, et. Al., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani, 2002), hlm. 169.

dengan Allah yang diatur dalam fiqih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih Muamalah, Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dan kehidupan pribadi maupun sosial.¹³

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono bahwa pengalaman belajar yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan. Lingkungan ikut memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan pemahaman terhadap proses dan hasil belajar.¹⁴

2. Siswa yang mempunyai keberanian berbicara dan mengutarakan pendapatnya dan ada yang sulit mendengarkan sehingga sulit memahami materi apalagi materi yang berkenaan dengan materi hukum-hukum agama. Adapun di dalam buku siswa fikih bahwasanya ruang lingkup yang terdapat pada ilmu Fikih adalah semua hukum yang ber-bentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap *mukallaf* (Mukallaf artinya orang yang sudah dibebani atau diberi tanggungjawab melaksanakan ajaran syariah Islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam).¹⁵ Hukum yang diatur dalam fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunah, mubah, makruh dan haram; di samping itu ada pula dalam bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah dan sebagainya.¹⁶ Sehingga dengan inilah peserta didik harus dibekali agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Rendahnya minat membacanya dimana ini juga memicu anak untuk malas belajar. Seperti halnya yang dikemukakan Somadayo yang dikutip

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 135-136.

¹⁴ Ahmadi dan Supriyono, W, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 71.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Fikih* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hlm. 7.

¹⁶ Ibid., hlm. 8.

oleh Jurnal yang ditulis Ilham Nur Triatma, mengemukakan bahwa setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Kenyataannya, minat membaca masyarakat khususnya anak sebagai pelajar saat ini masih rendah.¹⁷ Dan juga dalam buku “Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar” mengemukakan bahwa kegiatan membaca harus didasarkan pada pemberian motivasi atau dorongan yang menimbulkan minat, perhatian, dan kemauan siswa itu sendiri.¹⁸ Tanpa adanya minat, kegiatan membaca akan terasa sangat membosankan dan kegiatan tersebut juga tidak akan berlangsung lama. Tanpa adanya minat, kebiasaan membaca seseorang juga tidak akan berkembang. Padahal dengan kebiasaan membaca akan membuat seseorang memiliki wawasan yang lebih luas, meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan, serta meningkatkan daya kreativitas.

b. Faktor eksternal

1. Tuntutan zaman yang mengharuskan guru berinovasi dalam pembelajaran, karena yang menjadi kunci utama adalah guru yang membuat anak didiknya mampu menguasai materi dengan cara mengajar yang inovatif. Dan guru profesional dituntut memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang menandai, memiliki pengetahuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siswanya. Mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan sebagainya
2. Orang tua dan teman sebangkunya atau teman sekelasnya dimana mereka mempunyai peranan penting terhadap perkembangan siswa

¹⁷ Darliana Soimin, “Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan” *Jurnal Al-Muaddib*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), hlm. 133.

¹⁸ Marno, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 98.

3. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Fiqih Kelas XI Melalui Metode *Mind Mapping* di MAN Sampang

Kekurangan pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang sebagai berikut:

- a. Hanya peserta didik yang aktif yang menjawab pertanyaan. Ini tentunya sesuai indikator ciri-ciri metode pembelajaran yang efektif, diantaranya yaitu meningkatkan keaktifan siswa.¹⁹
- b. Anak tidak memungkinkan berpikir kritis karena point-pointnya sudah mereka kuasai
- c. Tidak semua informasi penting yang dimasukkan, ini sesuai dengan pemaparan Isnu Hidayat yaitu salah satu kelebihan tidak semua detail informasi dapat dimasukkan.²⁰

Kelebihan pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian dan tidak membosankan, seperti halnya yang dikemukakan Maurizal Alamsyah kelebihan media *mind mapping* meliputi dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas, dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah^{nya} topik, terdapat pengelompokan informasi, menarik perhatian mata dan tidak membosankan.²¹
- b. Mudah mengingat karena point-pointnya sudah jelas
- c. Cakupan materi lebih lengkap dan rinci, memudahkan guru dalam menggali brainstorming siswa, jadi hanya mengembangkan
- d. Memancing kreatifitas dan kekritisannya siswa dalam menyampaikan point-point dalam pembelajaran

¹⁹ Rahmi Ramadhani, dkk. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan* (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 75.

²⁰ Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, hlm. 104.105.

²¹ Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Concept Mapp* (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009), hlm. 24.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian di atas. sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya dapat disimpulkan berikut ini:

1. Pelaksanaan pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode mind mapping di MAN Sampang yaitu a) Pelaksanaan pembelajaran fiqih melalui metode *mind mipping* MAN Sampang yaitu guru membagikan siswa dalam 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa, dalam pembagian kelompok tersebut guru membagi secara acak dengan beranggotakan siswa yang memiliki kemampuan cukup dan siswa yang memiliki kemampuan baik. b) Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan kertas karton dan spidol untuk masing-masing kelompok yang sudah tersedia di dalam kelas. Selanjutnya guru juga menjelaskan bahwa masing-masing kelompok harus menunjukkan kekompakan dan hasil kerjanya di depan kelas dan menceritakan materi yang telah diterima siswa dengan membuat *mind mapping* sesuai dengan pengerjaan yang diselesaikan yaitu dengan memberikan kata kunci pada setiap cabang seperti pohon jaringan, dimana dituliskan dalam bentuk garis yang setiap point berisi ide-ide singkat, padat, dan sisiwa hanya menjelaskan sehingga dengan begitu teman-teman bisa menggambarkan kesimpulan. Menulis pokok gagasan sebagai judul utama, kemudian lingkupi dengan gambar seperti lingkaran dan persegi, atau bentuk lainnya agar berbeda dan juga garis cabang yang setiap poinnya berisi gagasan utama, kadang kalau ada spidol warna, biasanya memakai tiap-tiap cabang, agar tidak sama dan tujuannya agar memudahkan ingatan siswa.
2. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang yaitu Pertama adalah faktor lulusan atau alumni, dimana siswa yang keluar dari MTS yang notabnya agama akan lebih mudah menerima pembelajaran dengan metode *mind mapping* ini. Kedua dari siswa yaitu sebagian siswa mempunyai keberanian berbicara dan mengutarakan pendapatnya dan ada

yang sulit mendengarkan sehingga sulit memahami materi apalagi materi yang berkenaan dengan materi hukum-hukum agama. Ketiga kurang minat membacanya dimana ini juga memicu anak untuk malas belajar. Keempat tuntutan zaman yang mengharuskan guru berinovasi dalam pembelajaran, karena yang menjadi kunci utama adalah guru yang membuat anak didiknya mampu menguasai materi dengan cara mengajar yang inovatif. dan keenam orang tua dan teman sebangkunya atau teman sekelasnya dimana mereka mempunyai peranan penting terhadap perkembangan siswa.

3. Kekurangan pembelajaran fiqih kelas XI melalui metode *mind mapping* di MAN Sampang yaitu, Hanya peserta didik yang aktif yang menjawab pertanyaan. anak tidak memungkinkan berpikir kritis karena point-pointnya sudah mereka kuasai. Tidak semua informasi penting yang dimasukkan. Sedangkan kelebihanannya yaitu, Menarik perhatian dan tidak membosankan. Mudah mengingat karena point-pointnya sudah jelas. Cakupan materi lebih lengkap dan rinci, memudahkan guru dalam menggali brainstorming siswa, jadi hanya mengembangkan. Dan memancing kreatifitas dan kekritisannya siswa dalam menyampaikan point-point dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmadi, Abu. *Pendidikan dari Masa ke Masa*. Bandung: Armico, 2005.
- Syaikhudin, Ahmad. Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Lisan Al-hal*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2013).
- Ahmadi dan Supriono W. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Barnawi, M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Soimin, Darliana. "Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan" *Jurnal Al-Muaddib*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017).
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Toha Putra Semarang, 1989.
- Zaeni, Hisyam et. Al. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani, 2002.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Sisiwa Fikih*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Marno. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Alamsyah, Maurizal. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Concept Mapp*. Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009.
- Muttaqin, Nur Huda dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Disertai Diskusi dan Media *Hyperchem* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pada Materi Ikatan Kimia", *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol.7 No.1 (2018).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Ramadhani, Rahmi dkk. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Siswanto. *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Oktavia, Yanti. Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2014).

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMAN I SEUNAGAN NAGAN RAYA ACEH

¹Aja Miranda

¹Universitas Maulana Malik Ibrahim

¹ajamiranda1995@gmail.com

ABSTRACT

School culture is a tangible form of the implementation of religious character in schools. It was to make the students get familiar with religious character. School culture can manifest itself through islamic values, characters, activities and religious symbols combined with other educational components. The study is trying to discover: the form of school cultural programs, the application of school cultures and the impact of school cultures in forming religious character. This research used a qualitative approach with the type of case study. Data were collected through observation, interviews and documentation. The data analysis used reduction, verification, presentation. The research result show that the school cultural program to form the religious character are reading *Yasin* in the early morning, pray dhuha and dzuhur together, commemorating Islamic special days, the talent performance, the application of school culture to form religious character through Islamic values, Islamic activities and Islamic symbols and the success of the school culture's implementation affect the students, the administration staff and also the school itself.

ARTICLE HISTORY

Received 11 Januari 2022

Revised 15 Maret 2022

Accepted 30 Maret 2022

KEYWORDS

Implementation, School Cultural,
Religious Character

ABSTRAK

Budaya sekolah merupakan bentuk nyata dari implementasi pembentukan karakter religius di sekolah. usaha tersebut untuk membiasakan karakter religius peserta didik. Sehingga, budaya sekolah dapat terwujud melalui nilai Islami, karakter, aktivitas dan symbol religius dikombinasikan dengan komponen pendidikan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: bentuk program, pelaksanaan, dan dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta yang dilakukan yakni: membaca surah Yasin di pagi hari, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, memperingati hari besar Islam, penampilan seni bakat dan minat, pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius melalui nilai Islam, aktivitas Islami dan simbol Islami dan keberhasilan implementasi budaya sekolah membangun karakter religius memiliki dampak terhadap siswa, staf dan sekolah.

PENDAHULUAN

Dekadensi moral semakin meningkat di Negara-negara Islam, khususnya Indonesia harus menghadapi pergeseran norma dalam kehidupan. Gelombang yang berasal dari Barat tersebut sama sekali tidak mengindahkan urgensi agama dalam menjaga moral. Dalam pandangan Barat semua hal yang berhubungan dengan keyakinan tidaklah relevan dengan kehidupan, apalagi dalam hal penyembahan terhadap Tuhan. Perbuatan yang melanggar ini menjalar keberbagai pelosok Negeri. Tertipu oleh karakter bangsa Barat, kemakmuran dan keberhasilan dalam segala hal, tanpa melihat hal tersebut tidak dilegalkan secara hukum. Disebarkan oleh pasukan imperialis Barat yang dibekali dengan media dan teknologi. Melihat Indonesia sebagai Negara berkembang maka sangatlah mudah untuk dipengaruhi, mereka masuk dengan cepat melalui buku, film, makalah-makalah, serta kisah-kisah yang dapat mengikis habis akhlak bangsa.¹

Dr. Harvey Greenberg dalam buku Thomas Lickona mengatakan bahwa anak muda zaman sekarang menjalani kehidupan dengan semaunya serta berdampingan dengan budaya yang tidak memiliki budi luhur maupun batasan kehidupan didalamnya, maka sudah pastinya mereka membutuhkan orang lain untuk membimbing kearah lebih baik.² Berbagai persoalan dan kerusakan yang ada saat ini sesungguhnya disebabkan oleh kondisi moral dan etika masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan. Kerapuhan moral dan etika bangsa ini makin terlihat jelas tatkala persoalan demi persoalan bangsa semakin hari bukan semakin hilang, tapi justru semakin meningkat tajam. Kerapuhan ini telah menjalar kesemua lapisan masyarakat. Pelajar yang seharusnya dipersiapkan guna menjadi insan dan calon pemimpin masa depan ternyata lebih suka tawuran dari pada belajar di bangku sekolah, dan ini adalah

¹ Pupuh Faturrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hml. 89.

² Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta: Bumi Akasara, 2012) hml. 129.

termasuk ke dalam salah satu krisis moral, dan kurang adanya kesadaran dari pelajar itu masing-masing.

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan, ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral ketiganya membentuk kedewasaan moral.³ Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁴

Salah satu upaya untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter yang baik di sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas berbagai komponen pendidikan di sekolah tersebut. Komponen pendidikan itu tidak hanya dipandang dari aspek guru atau siswa. Seluruh komponen yang terkait dengan sekolah harus mendukung upaya penanaman karakter yang kuat pada siswa agar dapat berjalan dengan maksimal. Jadi, semua komponen yang ada dalam sekolah perlu disiapkan dengan baik termasuk budaya sekolahnya. Budaya sekolah sangat penting dalam mementuk karakter peserta didik, sebab ia

³ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), hml. 82.

⁴ E. Mulyasah, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hml. 3.

menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerja sama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah.⁵

Kualitas pendidikan karakter dapat dilihat dari budaya sekolahnya. Budaya sekolah merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan yang bermutu. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kriteria pencapaian pendidikan karakter di lingkup sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol. Budaya sekolah harus dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Selain itu, budaya sekolah yang ada harus berlandaskan pada nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sekolah. Tujuan utama pengembangan budaya sekolah adalah memperbaiki mutu sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu kegiatan diluar jam pelajaran yang sangat membantu siswa dalam membentuk karakter religius, dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka peserta didik diharapkan mempunyai bekal yang cukup untuk menjaukan diri dari hal negatif. Karakter religius merupakan aspek penting dalam mendidik, dalam pandangan tersebut juga dinyatakan tentang pembentukan watak, pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter.⁶ Tanpa karakter religius bisa saja seseorang dapat dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain.⁷

Di tengah lemahnya penanaman karakter religius dalam dunia pendidikan dan juga sedikitnya jam pelajaran agama Islam disekolah. Sadar

⁵ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), hml. 31.

⁶ M. Furqon Hidayatullah, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hml. 2.

⁷ Thomas Lickona, *Character Matters, (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hml. 13.

akan sekolah tidak berkurikulum Madrasah maka salah satu sekolah di Kabupaten Nagan Raya yakni SMAN 1 Seunagan sangat mengutamakan penanaman karakter religius pada setiap peserta didik khususnya melalui budaya sekolah. Sejalan dengan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 1 Seunagan bahwa kegiatan keagamaan menjadi program rutin disekolah. Berangkat dari hal ini peneliti ingin mengetahui dan menganalisis bentuk program budaya sekolah, pelaksanaan dan dampak keberhasilan dari budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMAN 1 Seunagan tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui secara mendalam deskripsi terkait pengelolaan budaya sekolah di SMAN 1 Seunagan. Adapun jenis penelitian yang akan peneliti gunakan berdasarkan tempat penelitiannya adalah penelitian lapangan. Dimana peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk melihat secara langsung fenomena yang terjadi di obyek penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain dengan *observasi* yakni pelaksanaan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan dan memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan serta *Interview* bertujuan agar mendapat data yang valid dari informan, mengenai manajemen ekstrakurikuler diberbagai bidang dan *dokumentasi*, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain yang berupa

catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya yang mendukung penelitian ini.⁸

Teknik Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.⁹ Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menggambarkan kejadian faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian, yakni dengan reduksi, penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif dan Menarik kesimpulan atau verifikasi dari semua kumpulan makna setiap kategori.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data peneliti didasarkan atas dasar kriteria-kriteria tertentu, untuk menjamin kepercayaan data yang peneliti peroleh melalui penelitian. Kriteria keabsahan data yang akan peneliti lakukan adalah seperti yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba, kriteria tersebut ada tiga macam, yaitu (1) kredibilitas; (2) transferabilitas; dan (3) dependabilitas;¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sudah cukup dan telah dikumpulkan oleh peneliti. Maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data untuk menjawab pertanyaan pada bab pertama serta menyajikan data serta temuan-temuan selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Pada bab ini, akan diuraikan secara berurutan tentang: 1) program-program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik 2) pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di sekolah, meliputi: nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas religius, dan simbol-simbol

⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hml. 62.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hml. 245.

¹⁰ Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon B, 1985, *Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Sage Publications Inc), hml. 289-331.

Islami di sekolah 3) dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Seunagan. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Program-program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik

Budaya sekolah di SMAN I Seunagan dapat dilihat dari aspek membaca Yasin setiap pagi sebelum pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, peringatan hari besar islam, dan pelaksanaan kegiatan penampilan seni, minat dan bakat. Budaya sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan menciptakan suasana kehidupan yang berisi atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang bisa diwujudkan di sekolah.

Ahmad Tafsir mengemukakan Dasar dari keagamaan itu adalah masalah sikap di dalam Islam. Sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman, kalau kita berbicara bagaimana kita mengajarkan agama Islam, maka yang menjadi dasar pembicaraan kita adalah bagaimana menjadikan siswa menjadi orang yang beriman.¹¹

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan melalui tiga tataran, pertama melalui tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah. Untuk selanjutnya dibangun komitmen dan yolalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua tataran praktek keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut dikembangkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Ketiga tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hml. 136.

dan nilai-nilai agama diganti dengan budaya yang religius.¹²

1. Program membaca surah Yasin setiap pagi

Membaca surah Yasin setiap pagi merupakan hal biasa di SMAN I Seunagan, siapapun yang mengunjungi SMAN I Seunagan sudah pasti akan disuguhkan pemandangan ini disetiap pagi harinya. Program ini sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik maupun tenaga kependidikan di sekolah.

Membaca Yasin sebelum pelajaran dan membaca Al-Qur'an surat tertentu, adalah salah satu bentuk budaya sekolah berbasis religius di SMAN 1 Seunagan, untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses belajar mengajar karena dalam membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur'an surat tertentu maka pikiran dan perasaan para siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik. Dengan membaca do'a sebelum belajar maka muncul nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, dan tidak terburu-buru sebelum melakukan kegiatan serta kepatuhan kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwasanya untuk meujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius kultur tersebut dilingkungan sekolah¹³

2. pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah.

Shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah menjadi salah satu pilihan budaya sekolah yang dilaksanakan SMAN I Seunagan dalam membentuk karakter religius siswa. Budaya sekolah ini sengaja diadakan

¹² Koentjaraningrat, *Pendidikan Kebudayaan* (Jakarta: PT. Rinaka Cipta: 1997), hlm 60.

¹³ Muhaimin, *Pendidikan Budaya Religius* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78.

dalam rangka membangun jiwa kedisiplinan peserta didik dalam hal ibadah dan diperuntukkan agar dapat menjaga tali silahturahmi. Dapat dipastikan dengan adanya kegiatan ini para siswa akan dengan sendirinya terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Kebiasaan yang diprogram dalam budaya sekolah diharapkan dapat menjadi pegangan kehidupan bagi peserta didik kelak. Tentunya ini menjadikan siswa terbiasa tidak hanya di dalam sekolah tetapi diluar sekolah dalam melaksanakan shalat secara berjemaah.

Shalat adalah merupakan salah satu ibadah wajib bagi setiap umat Islam, dalam Islam ibadah shalat adalah amaliah yang pertama setelah barsahadat untuk menunjukkan keislamannya sebagai rukun islam yang kedua, shalat menjadi tolak ukur keislaman seseorang, oleh karena itu Rasulullah SAW, mengatakan bahwa amal seseorang yang mulia akan dihisap adalah shalatnya.

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'. Shalat adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh muslimin diseluruh pelosok dunia demi mendapatkan Ridha Allah SWT (Imam Bashari Assayuthi, 30)¹⁴

3. peringatan hari-hari besar Islam.

Kegiatan-kegiatan mulai pesantren kilat saat ramadhan yang dilanjutkan dengan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad ﷺ, kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad ﷺ. Dan juga agenda pada hari raya Idul Adha menyembelih hewan Qurban yang dirangkai dengan membagikan daging Qurban kepadayang berhak, merupakan bagian dari kegiatan hari besar

¹⁴ Ali Imran, *Fiqih* (Bandung: Cita Pustaka Mdia Perintis, 2011), hlm. 39.

Islam di SMAN I Seunagan hal tersebut merupakan budaya sekolah berbasis religius di sekolah dalam membantu karakter peserta didik.

Meskipun kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan mayoritas masyarakat selalu diadakan, namun sekolah juga mengadakan kegiatan hari besar Islam di sekolah. Hal ini tentunya perlu peneliti meletakkan dalam point tersendiri karena dalam beberapa peringatan hari besar Islam ada kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah, sehingga melibatkan seluruh warga sekolah. Peringatan hari besar Islam selain dapat memudahkan kesadaran beragama warga sekolah, diharapkan dapat mempererat kekompakan dan kebersamaan warga sekolah sebagai komunitas dan kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Sehingga dengan budaya religius memperingati hari besar Islam akan terjalin rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan dan menambah ketaqwaan kepada Allah.

4. pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni

kegiatan ini merupakan kegiatan rutin setiap minggu yang dilaksanakan oleh sekolah, aktifitas dilaksanakan setiap hari sabtu pada pagi hari sebelum belajar mengajar dimulai. Kegiatan rutin ini boleh diikuti oleh seluruh elemen sekolah terutama siswa. Setiap siswa dapat menampilkan apapun baik secara individual maupun secara kelompok. Untuk penampilanya sendiri diberi kebebasan siswa untuk menentukan dan harus melakukan koodinator bersama wali kelas.

Dengan adanya aktivitas seperti ini dapat membantu siswa menggali potensi dirinya dan juga dapat memberi kesempatan pada siswa untuk menampilkan yang terbaik. Tidak hanya itu, dengan ada program seperti ini dapat menumbuh rasa percaya diri peserta didik.

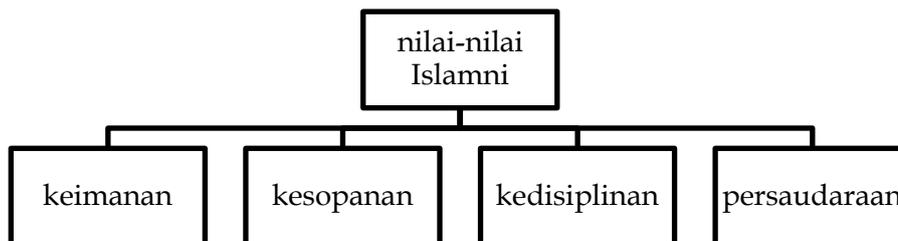
B. Pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik

Terbentuknya karakter peserta didik melalui budaya sekolah

merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMAN I Seunagan. Hal ini bukan hanya sekedar teori saja, tapi terpancar nyata melalui perilaku sehari-hari peserta didik dan juga tenaga kependidikan di sekolah, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

1. Implementasi melalui nilai-nilai Islami

Usaha untuk membentuk nilai-nilai Islami dalam membangun karakter religius peserta didik disekolah, dimanifestasikan kedalam bentuk sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Sehingga, nilai-nilai Islami di SMAN I Seunagan dapat mempengaruhi karakter dan sikap peserta didik. Diantaranya yakni, nilai keimanan, kesopanan, kedisiplinan dan persaudaraan. Dapat mudah dipahami dengan bagan di bawah ini:



Gambar 1.1: nilai-nilai Islami

Hasil bagan di atas menunjukkan nilai-nilai yang diterapkan pihak sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik dan dapat dikatakan belum maksimal sepenuhnya, karena banyak indikator dari karakter religius lainnya yang belum terealisasikan secara merata. Salah satu cara yang dapat ditawarkan adalah dengan menerjemahkan kembali nilai-nilai *insaniyyah* yaitu nilai-nilai yang tidak hanya berkaitan dengan persaudaraan, kedisiplinan, ketaatan, keteladanan, tetapi juga berkaitan dengan nilai ilmiah (berfikir) islami, nilai ekonomi (kerja keras) islami, dan nilai sosial (berkorban) islami. Termasuk juga nilai apa yang disebut Muhaimin sebagai *life skill* (kecakapan hidup) yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memberikan kecakapan-kecakapan kepada peserta didik untuk mau

hidup dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹⁵

2. Implementasi melalui aktivitas-aktivitas religius.

Aktivitas Islami merupakan rangkaian kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk dijadikan adat kebiasaan sifat positif yang didasari oleh ajaran-ajaran agama Islam. Dapat dimaknai bahwa aktivitas tersebut adalah penanaman nilai-nilai Islam yang dipercayai sekolah yang diimplementasikan secara nyata. Arti lainnya kegiatan religius adalah usaha dan upaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan-kegiatan religius selalu dilaksanakan di sekolah, diakarnkan sebagai upaya sekolah dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Alasan inilah yang seharusnya ada dalam diri siswa. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan tersebut ada harian, mingguan dan tahunan.

a. *Daily activities* (kegiatan harian)

Membaca surah Yasin setiap pagi pada pukul 07:45 dan melaksanakan shalat Dhuha dan Zduhur secara berjamaah.

b. *Weekly activities* (kegiatan mingguan)

SMAN I Seunagan memiliki kegiatan mingguan yakni pada hari jum'at dan hari sabtu, pada hari jum'at yakni kegiatan jum'at bersih dan pada hari sabtu yakni pementasan Pada hari Sabtu akan ada pementasan seni minat dan juga bakat-bakat, semua kelas akan diberikan jadwal masing-masing oleh para wali kelas contoh penampilan yang biasa ditampilkan di hari sabtu adalah seperti pidato dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Arab, hafalan ayat Alquran, drama, puisi, dan penampilan maupun minat yang lainnya

c. *Yearly event* (kegiatan tahunan)

¹⁵ Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Yayasan NuasaCendekia, 2003), hlm. 165.

Kegiatan tahunan yang biasa dilakukan oleh pihak sekolah yaitu mengadakan pesantren kilat saat bulan Ramadhan, merayakan Maulid Merayakan hari raya Idul Adha dengan cara cara menyembelih hewan qurban

Adapun tujuan dari kegiatan diatas baik kegiatan harian mingguan dan tahunan dalam kaitanya dengan implementasi budaya sekolah membangun karakter religius peserta didik di sekolah, yakni untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dikalangan masyarakat. Terwujudnya nilai-nilai religius agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah. Sebagai penanaman kebiasaan bagi peserta didik dengan ayat Alquran, selain itu Membangun kesadaran pada guru dan siswa sehingga nilai-nilai ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu dapat diamankan oleh guru dan siswa.

Dengan demikian Budaya sekolah dapat dilihat sebagai pembiasaan hal-hal baik, mulai dari penampilan fisik sekolah sampai situasi di dalam sekolah, guru dan peserta didik. Suatu yang dianggap merupakan bagian dari praktik Amaliah keagamaan adalah kebersihan lingkungan sekolah. Bahkan dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan, baik itu di dalam kelas maupun di pekarangan sekolah tetap diperhatikan oleh seluruh warga sekolah. Demikianlah paparan data yang terkait dengan kegiatan religius di SMAN 1 seunagan, yang dipraktekkan Melalui aktivitas harian mingguan dan juga tahunan.

3. Implementasi melalui simbol religius

Simbol-simbol di sekolah merupakan nilai-nilai Islami yang dilestarikan dan dipertahankan di sekolah. Karenanya hal itu turut serta dalam membentuk budaya sekolah yang Islami. Di SMAN 1 seunagan terdapat visi yang berbunyi "berprestasi dengan pendidikan berkualitas dan berbudaya Islami adalah "target" sebagai landasan keberhasilan yang

optimal", simbol dari visi ini menandakan bahwa sekolah menginginkan siswanya dapat menanamkan budaya yang islami di dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selanjutnya, pada segi fisik di SMAN 1 Seunagan terdapat mushola yang digunakan untuk salat berjamaah baik salat Dhuha maupun Dzuhur. Simbol lain yang menjadi ciri khas dari sekolah yaitu setiap hari Jumat peserta didik dibolehkan memakai kopiah. Untuk berpakaian bagi laki-laki maupun perempuan diwajibkan berbusana muslim, itu juga sudah sesuai dengan syariat Islam yang berlaku di Aceh.

C. Dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik.

1. Dampak terhadap peserta didik

Dalam mewujudkan budaya sekolah yang religius di sekolah, seperti kegiatan membaca surah Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan telah membawa dampak keberhasilan terhadap siswa, terhadap guru dan karyawan maupun terhadap sekolah.

Dampak yang lebih baik dari sebelumnya terhadap siswa. Siswa dapat menghafal surat-surat yang ada dalam al-qur'an karena sudah terbiasa dibaca bersama-sama sebelum dimulainya pembelajaran, siswa lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan sholat secara berjamaah, siswa juga dapat mengetahui kaidah-kaidah peringatan hari besar Islam, dan juga dalam hal mengembangkan bakat siswa dapat menggalinya lebih dalam.

2. Dampak terhadap staf dan guru

Dengan dilakukannya kegiatan tersebut maka tingkat kebiasaan guru dan karyawan kedisiplinan semakin baik, salah satunya adalah kehadiran mereka tepat waktu mengajar, bekerja, artinya tidak terlambat,

memberi contoh yang baik, membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal, guru dan karyawan ikut serta dalam kegiatan hari-hari besar Islam. dampak lainnya yang baik terhadap guru dan karyawan, yaitu dengan adanya tingkat kerjasama yang semakin baik dalam melaksanakan tugas-tugas, saling mengingatkan, hubungan yang harmonis, serta adanya rasa malu apabila terlambat.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan budaya religius dalam diri seorang pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kinerja dalam bentuk kedisiplinan yang semakin meningkat, baik dalam kehadiran yang tepat waktu cara berpakaian, berbicara maupun melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, senang mengikuti kegiatan keagamaan mengucapkan salam sehingga tercipta suasana kekeluargaan semakin dapat dirasakan dalam lingkungan sekolah.

3. Dampak terhadap sekolah

Budaya sekolah yang dilakukan kepala sekolah di SMAN I Seunagan untuk mewujudkan budaya sekolah dengan kegiatan yaitu membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang dilakukan berdampak pada sekolah, dampaknya ialah masyarakat percaya pada sekolah untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini.

Berhasilnya perwujudan budaya sekolah dalam membangun karakter religius yang membuat citra sekolah menjadi lebih baik, karena dengan berhasilnya perwujudan budaya sekolah menjadi lebih tertata berlandaskan Islam, dan juga meningkatnya prestasi guru dan siswa, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan guru dan siswa, sehingga menjadikan sekolah lebih terlihat berpotensi dan berprestasi untuk output kedepannya, dan berdampak peningatan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMAN I Seunagan.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan temuan penelitian, serta analisis data yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program-program budaya sekolah di SMAN I Seunagan adalah menekankan pada aspek religius pengamalan ibadah sehari-hari untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik seperti, kegiatan membaca surah Yasin setiap pagi sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan zduhur secara berjamaah, memperingati hari-hari besar Islam, dan melaksanakan kegiatan pementasan seni, minat dan bakat.

Implementasi pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius melalui tiga aspek penting yakni, nilai-nilai Islami (nilai ketaqwaan, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan dan nilai persaudaraan) selanjutnya aktifitas-aktifitas Islami baik secara harian, mingguan dan juga kegiatan tahunan, yang terakhir yaitu implementasi melalui symbol-simbol Islami (mushalla, dekorasi kelas dan lingkungan sekolah dengan bernuansa islami). Dampak dari keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius terlihat pada perubahan-perubahan peserta didik maupun warga sekolah lainnya kearah yang lebih positif. Karena dengan adanya perwujudan budaya sekolah guru dan karyawan dituntut agar lebih disiplin, tepat waktu, dan senantiasa memberikan contoh kepada siswa. Kemudian sangat berdampak juga pada citra sekolah yaitu, karena dengan berhasilnya perwujudan budaya religius sekolah menjadi lebih tertata berlandaskan Islam, dan juga meningkatnya prestasi guru dan siswa, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan guru dan siswa, sehingga menjadikan sekolah lebih terlihat berpotensi dan berprestasi untuk output kedepannya, dan berdampaknya peningkatan masyarakat untuk menyekolahkan putraputrinnya di SMAN I Seunagan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faturohman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.
- Hidayatullah, M. Furqon, Muhammad Rohmadi. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Imran, Ali. *Fiqih*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Koentjaraningrat. *Pendidikan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1997.
- Lickona, Thomas. *Character Matters, (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Akasara, 2012.
- Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon B. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publications Inc, 1985.
- Muhaimin. *Arah Baru pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengeembangan Kurikulum, hingga Rdefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Yayasan Nuasa Cendekia, 2003.
- Muhaimin. *Pendidikan Budaya Religius*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasah, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

EVALUASI PENERAPAN MODEL BLENDED LEARNING DI ERA PANDEMI COVID-19 UNTUK MENGETAHUI SIKAP DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PAI DI SDN PAGENDINGAN 2 GALIS PAMEKASAN

¹ Faradila Aini, ²Desi Utari Dewi Indah Sari, ³Amrullah, ⁴Hadis, ⁵Ach. Sya`roni,

⁷Ahmad Suwerdi dan ⁷Abd. Mukhid

¹Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, ² Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, ³Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, ⁴Pascasarjana Institut

Agama Islam Negeri Madura, ⁵ Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura,

⁷Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, ⁷Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura

faradila_aini@gmail.com, destri_utari@gmail.com

Abstract:

Covid 19 pandemic that hits the world, including Indonesia, has changed the demands of human life, either in politics, economics, education and so on. In education side, there is a change in teaching and learning process. Beforehand, the teaching and learning was carried out face to face. However, by the existence of a corona virus the teaching and learning is carried out using a blended learning model or online learning, as well as in Islamic religious education. The blended learning model has actually been carried out by some advanced schools. This model was carried out massively when the Covid 19 occurred on the state instructions aimed at stopping the spreading of the virus. Based on this condition, we conducted research at SDN Pagendingan 2 to analyze the use of blended learning model or online learning implemented at the school. The research method used is interview with religion teachers at SDN Pagendingan about the use of blended learning model or online learning. This research concluded that blended learning model is less effective to be applied in the classroom although there is also a positive benefits on some areas.

Keywords: Evaluation, Blended Learning Model, Attitudes and Learning Outcomes

ARTICLE HISTORY

Received 11 Januari 2022

Revised 12 Maret 2022

Accepted 30 Maret 2022

KEYWORDS

Evaluation, Blended Learning Model, Attitudes and Learning Outcomes

ABSTRACT

Pandemi Coronavirus yang melanda dunia, termasuk Indonesia, telah mengubah tuntutan akan eksistensi manusia, baik di bidang masalah pemerintahan, ekonomi, persekolahan, dll. Bidang pendidikan, terjadi perubahan dalam hal pembelajaran. Semula pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka. Namun, adanya virus korona pembelajaran dilakukan dengan model blended learning atau pembelajaran daring, begitu juga dengan pendidikan agama Islam. Model blended learning sebenarnya sudah dilakukan oleh sebagian sekolah maju. Model tersebut massif dilaksanakan saat terjadinya covid 19 atas instruksi negara bertekad untuk memutus rantai penyebaran infeksi. Berdasarkan kondisi tersebut kami melakukan penelitian di SDN Pagendingan 2 untuk mengevaluasi model blended learning atau pembelajaran daring yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Metode penelitian menggunakan wawancara pada guru agama di SDN Pagendingan tentang model blended learning atau pembelajaran daring. Atas hasil wawancara tersebut kami menyimpulkan bahwa model blended learning kurang maksimal dan kurang efektif meskipun juga terdapat sisi kelebihannya.

Kata kunci: Evaluasi, Model Blended Learning, Sikap dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pentrasferan ilmu dari pendidik kepada peserta didik guna untuk mensadarkan dengan terencana untuk membuat proses pembelajaran agar peserat didik memiliki keaktifan dalam mengembangkan potensi dirinya peserta didik guna untuk mendapatkan kekuatan nilai-nilai ketuhanan, relegius, pengendalian diri, self, kemamuan berfikir, perilaku yang sopan dan satun, serta kecakapan dalam tempil yang dibutuhkan dirinya, sosial, negara serta bangsa.¹

Sekolah juga merupakan salah satu bentuk kemajuan, penguatan dan pemurnian dari apa yang dimiliki manusia dalam dirinya, baik kemampuan maupun kemampuan yang ada pada diri manusia. Sekolah juga dapat dicirikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisi terkini dalam kualitas dan budaya yang ada di mata masyarakat.

Dalam gagasan dan pelaksanaan persekolahan yang dikenal dengan segmen instruktif, terdapat instruktur sebagai instruktur, mahasiswa sebagai siswa, program pendidikan sebagai semacam perspektif untuk menjemput, mendidik dan siklus belajar, dan landasan yang didalamnya terdapat perangkat pembelajaran juga. Dari sedikit bagian instruktif yang dirujuk, jelas ada yang menggelitik, khususnya dalam interaksi pembelajaran. Karena di segmen ini ada hubungan proporsional antar orang, untuk spesifik antara instruktur dan. Terlebih lagi, interaksi pembelajaran merupakan komponen penentu apakah informasi yang dididik dikonsumsi.

Pelatihan dan siklus belajar adalah solidaritas yang tidak dapat diselamatkan, pembelajaran adalah bagian penting dari ukuran pertukaran instruktif. Untuk mendapatkan pengajaran berkualitas tinggi, penting untuk mengatur ide-ide pembelajaran yang bagus juga. Latihan pembelajaran dilakukan untuk membentuk karakter, menghimpun informasi, cara pandang

¹ Hasbullah, *Rudiments of Instruction* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), hlm. 4.

dan kecenderungan untuk meningkatkan kepuasan pribadi mahasiswa. Atas dasar itulah, kesungguhan latihan pembelajaran yang memungkinkan setiap bakat siswa untuk mendominasi kemampuan normal. Dengan cara ini pengajaran dan pembelajaran memiliki hubungan yang mengerikan dengan kelancaran pertukaran informasi dan lebih jauh lagi dengan perkembangan sekolah.

Dalam pandangan Islam, seorang instruktur seharusnya memiliki pekerjaan bukan sebagai individu yang menggerakkan informasi di kelas, tetapi sebagai guru yang berperan dalam membentuk temperamen, menjadi daerah setempat dan melatih kemampuan siswa. Tentang tugas instruktur di tempat latihan Islam sebagai murabbiy, mu'allim, mursyid, mudarris, dan mu'adib. Sebagai seorang murabbiy, sejujurnya, sebagai seorang instruktur, ia secara positif dapat membentuk karakter siswa-siswi agar tidak menjadi individu yang merugikan kebutuhan sosial dalam keadaannya saat ini. Sebagai mursyid, guru memberikan contoh perilaku yang dapat diterima dengan tujuan agar siswa dapat meniru mereka. Sebagai seorang mudarri, guru dapat menghadapi pengaruh dalam penalaran dan dapat memperbarui informasi siswa ke arah yang lebih berkembang, dapat melayani kebutuhan siswa dalam bidang kemampuan seperti yang ditunjukkan oleh bakat dan minat mereka. Sebagai mu'addib, pengajar diimbau untuk memberikan informasi tentang kemajuan untuk membentuk masyarakat yang telah tamadun nantinya. Dari penjelasan ini, cenderung beralasan bahwa pengajar dalam perspektif Islam harus mencakup beberapa dari sudut pandang ini untuk menjadi pendidik yang cakap dan sesuai dengan pelajaran Islam.

Instruktur adalah guru yang luar biasa dengan kewajiban dasar dan tugas mengajar, pentrasfer, mengarahkan, membuat, menghargai, dan menilai siswa dengan cara konvensional. Pendidik dalam menjalankan kewajibannya mengingat komitmen untuk menciptakan iklim penemuan yang signifikan, menyegarkan, inovatif, bersemangat, terbuka dan terbuka, serta menawarkan

penghiburan bagi siswa dalam membangun pemikiran, dorongan, dan tugas siswa terkait pembelajaran.

Peranan guru yang notaben sebagai pendidik adalah sangatlah urgen terhadap keberlangsungan pendidikan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tersebut melalui guru yang mana nanti bisa menjadi insan yang bermafaat.² Disuatu sisi guru disebut sebagai orang tua siswa di lembaga pendidikan, maka ketika guru menyampaikan pengetahuan terhadap peserta didiknya sangatlah mudah. Siswa sangalahurgen terhadap peran penting bagi guru ia merupakan seorang yang objek untuk menerima pengetahuan. Keberhasilan lembaga pendidikan Islam tidak luput dari peran penting seorang guru dan siswa, maka ketika kedua-duanya ada proses pendidikan akan sukses ditambah dengan strategi tertentu dalam penyampaian pengetahuan. Sistem pendidikan yang berkualitas karena implementasi terhadap pembelajaran yang sesuai dengan kriteria, maka pembelajaran yang berlangsung akan terlaksana dengan baik dan berkualitas. Usaha tersebut adalah dengan memberikan kepada guru tentang pemahaman bagaimana menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif serta terciptanya pendidikan yang menyenangkan. Dalam agama Islam seorang hamba melalau Rasulullah maka diperintahkan untuk mencari ilmu dan sangat penting belajar untuk kehidupan sehari-hari bahkan kehidupan nanti di akhirat, hal tersebut ditempuh dengan ilmu. Sebagaiman hal tersebut terdapat dalam wahyu yakni al-Qur'an surah al-'Alaq bait 1-5 yang menjelaskan tentang belajar, sebagaimana belajar ini tentu dengan literasi sebagai kunci sukses peradaban Islam.

Dalam ayat tersebut terkandung pesan pengatuan bagi umat Islam untuk memperoleh pengetahuan dengan cara membaca, membca terbukti dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang sedang belajar merupakan orang mulia karena ia akan memperoleh

² Wina Sanjya, *Tata Cara Pembelajaran Tersusun Sesuai Norma Interaksi Instruktif* (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 33.

pengetahuan. Pesan yang terkandung dalam surat al- \square Alaq tersebut informasi pengetahuan diperoleh melalui membaca, budaya membaca akan membentuk seseorang mendapat pengetahuan. Proses pembelajaran suatu yang sangat urgen, karena hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh guru dan siswa, jikalau tidak ada guru dan siswa atau di pesantren guru dengan santri maka tidak ada proses pendidikan. Antara guru dan siswamemiliki intraksi yang kuat dilembaga pendidikan, guru dan siswa memiliki tujuan yang sama akan tetapi berbeda dalam hal tugas dan tanggung jawab. Yang menuntun dan menempa peserta didik dalam pendewasaan melalui ilmu pengetahuan ialah tanggung jawab pendidikan.

Pengalaman dan pengetahuan tentu diperoleh dengan cara belajar yang mana hal tersebut sangat berharga bagi manusia, pegalaman dikatan adalah guru terbaik untuk mendapatkan pengetahuan, berbeda dengan pengatahuan perbedaan terdapat pada sisi cara memperolehnya. us Peserta didik dapat mengeloal diriny auntuk mendapatkan pengetahuan dengan baik sebagai kebutuhan diri dalam kemjuan ilmu pengetahuan, keburuhan tersebut akan tersebut akan terus memenuhi kebutuhan sebagai tujuan dari pendidikan yang diperoleh melauai proses pembelajaran.³ Pembelajaran agar optimal peserta didik diberikan motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran ditingkat lembaga pendidikan yang berjenjang hal tersebut dilakukan oleh siswa dengan belajar yang sungguh-sungguh dengan juga dibantu dengan motivasi dari luar diri untuk mencapai tujuan yang optimal.

Adapun penelitian ini dilakukan di SD Pagendingan Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, untuk memperoleh data mengenai implementasi model *blanded learning* di sekolah tersebut. Yang dilakukan adalah dengan interview kepada guru Pendidikam Agama Islam mengenai pembelajaran dari yang di lakukan era pandemi covid-19. Pemebelajaran

³ Ari Barkah, *Peningkatan Program Mentoring Bergantung pada Inspirasi Belajar Siswa Sekolah Menengah* (Bandung: Cimalaka, 2012), hlm. 65.

daring merupakan solusi di era pandemi covid-19 guna melancarkan proses pembelajaran. Adapun dalam implementasi tersebut terdapat problem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi subyektif yang menjelaskan, khususnya penelitian sebagai penggambaran. Eksplorasi subyektif dilakukan dalam kondisi normal, langsung kepada sumber informasi dan ilmuwan adalah instrumen kuncinya.⁴

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggambarkan suatu kejadian, kondisi atau situasi sosial tertentu secara benar yang dideskripsikan menggunakan kata-kata.⁵ Oleh sebab itu peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam proses penelitian ini untuk menghasilkan data tentang evaluasi penerapan model *blended learning* di era pandemi covid-19 untuk mengetahui sikap dan hasil belajar siswa pada materi PAI di SDN Pagendingan 2. Dimana data yang diperoleh haruslah berupa informasi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyosari bahwa penelitian pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan oleh para peneliti pendidikan untuk memperoleh data yang sangat besar dan dapat direpresentasikan secara deduktif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Studi kasus mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, dimana proses lebih dipentingkan daripada hasil atau terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati berupa individu atau kelompok dan penganalisisan dilakukan secara rinci dan lebih diperdalam terkait kasus tersebut sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang tepat dan

⁴ Sugiyono, *Understanding Subjective Exploration* (Bandung: Alfabeta Distributer 2014), hlm. 1.

⁵ Komariah dan Satori, *Teknik Eksplorasi Subyektif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 25.

akurat. Menurut Arifin data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung yang biasa berupa data dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini berupa catatan yang mendeskripsikan Evaluasi Penerapan model blended learning di era pandemi covid-19 untuk mengetahui sikap dan hasil belajar siswa pada materi pai di SDN Pagendingan 2 yang dapat diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dimana peneliti mewawancarai guru yang menerapkan model pembelajaran blended learning saat mengajar untuk mengetahui model pembelajaran yang biasa dilakukan pada masa pandemi covid-19.⁶

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah subyek darimana informasi dapat diperoleh. Sumber informasi dalam penyelidikan ini adalah para pendidik pengurus SDN. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah subyek darimana informasi dapat diperoleh. Sumber informasi dalam investigasi ini adalah instruktur Sekolah Islam SDN Pagendingan 2 selaku yang menjadi sasaran penelitian dari implementasi model pembelajaran blended learning di sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19.

Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah wawancara. Sugiyono mengungkapkan bahwa pertemuan tersebut diarahkan sebagai prosedur pengumpulan informasi jika spesialis perlu memimpin laporan primer untuk menemukan masalah yang harus dieksplorasi atau untuk menemukan lebih banyak data luar dan dalam.⁷ Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁸ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi wawancara. Kemudian peneliti melakukan wawancara

⁶ Zainal Arifin, *Instructive Exploration* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

⁷ Sugiyono, *Understanding Subjective Exploration*, hlm. 231.

⁸ M. Maryono, H. Budiono, & Okha, Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3 (1), (2018), hlm. 27.

dengan guru agama. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Karena peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari informan yang dimintai pendapat dan ide-idenya. Sehingga pertanyaan yang diajukan dapat berkembang dari instrumen wawancara yang telah dipersiapkan.

Eksplorasi subyektif moleong adalah penelitian yang berencana untuk memahami sihir yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, wawasan, inspirasi, aktivitas secara komprehensif dan melalui penggambaran kata dan bahasa, dalam pengaturan umum yang tidak biasa dan dengan menggunakan teknik reguler yang berbeda. ⁹

Arikunto merekomendasikan bahwa sumber informasi dalam eksplorasi subyektif adalah tempat dimana informasi dapat diperoleh. Dalam hal spesialis menggunakan jajak pendapat atau pertemuan dalam mengumpulkan informasi, sumber informasi disebut sebagai responden, khususnya individu yang bereaksi atau menjawab pertanyaan analisis. Sumber data emosi dalam penelitian ini adalah data sebagai realitas yang didapat dari wawasan, pertemuan dan dokumentasi. Moleong menjelaskan bahwa ukuran legitimasi informasi dapat diperoleh dari: (1) (trustvability), (2) (adaptability), (3) (constancy), (4) (confirmability).¹⁰

Dalam memeriksa informasi, para ilmuwan menggunakan prosedur pemeriksaan keabsahan informasi, menjadi triangulasi khusus. Triangulasi merupakan strategi pemeriksaan keabsahan informasi yang menggunakan sesuatu yang berbeda. Di luar informasi tersebut untuk tujuan pengecekan atau sebagai korelasi dengan informasi.¹¹

Para ahli menggunakan metode ini untuk membuang perbedaan sebagai pengembangan aturan umum yang ada berkaitan dengan pemeriksaan ketika mengumpulkan informasi tentang peristiwa dan hubungan dari perspektif yang berbeda. Pada akhirnya, para ilmuwan dapat mengevaluasi kembali

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 330.

penemuan mereka dengan membandingkannya dengan sumber, teknik, atau spekulasi yang berbeda.

Patton dalam Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa triangulasi dengan sumber mengandung arti melihat dan mengembalikan tingkat kepastian data yang didapat melalui berbagai waktu dan instrumen. Dengan menggunakan metode ini, analis dapat membandingkan informasi yang diperhatikan dan informasi pertemuan, membandingkan apa yang dikatakan individu ketika banyak orang dan apa yang dikatakan secara pribadi, menganalisis apa yang dikatakan individu tentang keadaan eksplorasi dengan apa yang mereka katakan terus-menerus, mendekati kondisi dan sudut pandang seseorang dengan penilaian dan perspektif yang berbeda tentang individu seperti individu konvensional, individu kaya, individu pemerintah, dan efek samping dari pertemuan dan isi dari rekaman terkait.¹²

Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Patton dalam Lexy J. Moleong, triangulasi dengan metodologi memiliki dua kerangka kerja, khususnya pemeriksaan tingkat kepercayaan yang luar biasa dalam penemuan eksplorasi pada beberapa jenis sistem data dan pemeriksaan tingkat ketergantungan beberapa sumber data yang memanfaatkan prosedur komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah siklus, khususnya cara mengarahkan, menyatukan suasana di sekitar mahasiswa sehingga dapat mengembangkan dan mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan interaksi pembelajaran. Belajar juga diharapkan sebagai cara untuk memberikan arahan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan siklus belajar.¹³

¹² Lexy J. Moleong, *Subjective Exploration Strategy* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 330-331.

¹³ Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Belajar", *FITRAH Diary of Islamic Examinations*, Vol. 03 No. 2, (Desember 2017), hlm. 337.

Dalam menghimpun kebutuhan adaptasi mahasiswa pada saat pandemi Coronavirus, diperlukan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat pandemi saat ini. Menurut Dwiyanto, menemukan bahwa instruktur dan pelajar dapat bekerja secara efektif dan memenuhi pedoman konvensi kesejahteraan, salah satu yang dapat diterapkan selama pandemi ini adalah mixed learning. Mengingat penemuan eksplorasi yang diarahkan oleh para ilmuwan, SDN Pagendingan 2 telah melaksanakan model pembelajaran campuran. Ini bisa ditebak dengan konsekuensi pertemuan dengan para pendidik agama. Yaitu memanfaatkan internet semakin terbiasa seperti yang ditunjukkan oleh jadwal yang dikontrol oleh bantuan, yaitu dari 16-17 April. 19-24 April afirmasi terputus / normal (pondok ramadhan). 26 hingga 8 Mei online sekali lagi. Aplikasi yang digunakan dalam web learning adalah aplikasi WA (Whatshaap).

Gerlach & Ely sebagaimana yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁴

Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan pendapat oleh Istiningsih dan Hasbullah yang menyebutkan bahwa komponen-komponen pembelajaran blended learning diantaranya :

- a. Online learning yaitu lingkungan pembelajaran yang menggunakan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran,

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 3.

- b. Pembelajaran tatap muka (face to face learning) menyatukan pengajar dan siswa dalam satu ruang untuk belajar,
- c. Belajar mandiri (individualized learning) yaitu siswa dapat belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pembelajaran secara online via internet.¹⁵

Namun dalam pembelajaran blended learning ini tidak efektif seperti biasa yang dilakukan pada luring (tatap muka). sebagaimana penjelasan dari guru agama sebagai sumber data. Pembelajaran kurang maksimal, karena ada siswa yang tidak memiliki hp android (WA). Kemudian ada memiliki android namun tidak memiliki paket internet.

Husamah menyebutkan ada enam tahapan dalam merancang pembelajaran blended learning agar hasilnya optimal. Adapun tahapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :¹⁶

1. Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Dalam tahapan ini perlu dipersiapkan bahan ajar yang memenuhi syarat pembelajaran jarak jauh (PJJ). Karena pada model pembelajaran blended learning, bahan ajar sebaiknya dirancang agar dapat Belajar oleh siswa sendiri, dapat dikonsentrasikan dengan bekerjasama secara langsung dan dapat dipelajari dengan interfacing melalui pembelajaran berbasis web.
2. Menetapkan rancangan blended learning yang digunakan. Dalam tahapan ini rancangan pembelajaran harus dapat memuat komponen pembelajaran daring atau PJJ dan pembelajaran tatap muka. Oleh sebab itu perlu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis pada model pembelajaran blended learning.

¹⁵ Istiningsih S. & Hasbullah H., "Blended learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan", *Jurnal Elemen*, 1(1), (2015), hlm. 68.

¹⁶ Husamah, H., *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)* (Malang: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 27.

3. Tetapkan format pembelajaran online. Pada tahapan ini perlu diidentifikasi media online apa yang akan digunakan pada pembelajaran daring.
4. Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat. Hal ini harus dilakukan agar cenderung terlihat apakah rencana pembelajaran yang dibuat dapat dilakukan secara efektif atau sebaliknya
5. Menyelenggarakan blended learning dengan baik
6. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan blended learning.

Selain kekurangan dan hambatan yang dialami guru pembelajaran blended learning dengan menggunakan aplikasi pendidikan juga ada kelebihan yaitu siswa bisa diawasi dan di bimbing oleh orang tuanya, selain itu siswa juga dengan mudah dan mengetahui aplikasi wa secara online yang sebelumnya tidak tahu seperti mengirim file tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Ramli selaku guru agama di SDN Pagendingan 2, kelebihannya, murid dapat fasih menggunakan teknologi informasi (WA). Namun, saya lihat masih banyak kelemahannya daripada kelebihannya. Kelebihannya juga orang tua bisa mengontrol anak dalam belajar.

Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dengan pembelajaran online untuk memahami pembelajaran PAI. Ada pula yang masih kesulitan terhadap jaringan internet yang masih kurang stabil di sekitar rumahnya ada juga yang tidak memiliki aplikasi WA dan ada juga yang tidak memiliki gadget dan ada juga yang memiliki tapi tidak ada biaya untuk membeli data. Dari beberapa kendala tersebut tentunya pihak sekolah akan mengupayakan agar kendala-kendala tersebut diatasi. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru kelas V untuk siswa-siswa yang tidak memiliki akses internet atau kadang kesulitan memahami materi yang disampaikan, guru memberikan tugasnya dengan secara langsung artinya siswa disuruh ambil tugasnya di sekolah terkadang oleh guru agamanya di anterin ke rumahnya.

Upaya ini dilakukan untuk membantu dan bekerja dengan siswa dalam siklus pembelajaran. Intinya upaya apapun akan dilakukan oleh guru agar siswanya dapat memperoleh pembelajaran nah dalam pandemi Coronavirus ini. Guru agama memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya kapanpun mereka ingin bertanya melalui media online misalnya chat pribadi di whatsapp. Guru akan menjawab pertanyaan siswa tersebut saat mereka melihat pesan masuk kapan pun itu. Selain itu pihak sekolah juga mengupayakan agar guru yang belum menguasai pembelajaran online untuk dapat belajar menggunakan IT agar tidak kebingungan menggunakannya.

Hartanto mengungkapkan bahwa inovasi transmisi data dan media yang sederhana dan sederhana akan membatasi keberadaan keharusan yang telah membatasi pelatihan dunia. Beberapa perubahan nyata yang terjadi dalam penggunaan e-learning antara lain (1) siswa dapat dengan mudah mempelajari materi di mana saja tanpa dibatasi waktu dan tempat; (2) siswa pasti dapat belajar dan belajar dengan spesialis atau spesialis di bidang pendapatan mereka; (3) materi pembelajaran bahkan dapat dengan mudah diambil di berbagai belahan dunia tanpa bergantung pada tempat siswa belajar. Peluang yang berbeda ini sebenarnya menghadapi kesulitan baik dalam hal biaya, penyusunan kerangka inovasi data, masyarakat, dan pedoman yang membantu kesesuaian e-learning.¹⁷

Penilaian menjadi hal penting dalam suatu pembelajaran, begitu pula dengan pembelajaran berbasis model blended learning. Pada proses pembelajaran online melalui wa group, guru selalu mengamati sikap siswa. Dari mulai kehadiran siswa, kedisiplinan siswa saat masuk group sesuai waktu yang ditentukan, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, respon siswa. Selain itu pada pembelajaran tatap muka juga dilakukan penilaian sikap dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Baik ketika mengemukakan

¹⁷ W. Hartanto, Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), (2016), hlm. 1–18.

pendapat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa diamati. Seperti yang dijelaskan oleh guru kelas V bahwasanya Bapak Ramli selaku guru agama menilai siswa di group wa ketika di absen langsung nanggapi terus yang bertanya dan yang menjawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru agama juga menilai kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas. Jadi siswa yang mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan berbeda dengan siswa yang mengumpulkan tugas melewati batas aturan waktu. Sedangkan penilaian keterampilan dapat diamati saat melakukan kegiatan praktik di sekolah. Selain itu dapat pula dilihat dari karya atau produk yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan tugas yang diberikan yang kemudian diunggah siswa melalui media online atau dikumpulkan kepada guru saat pembelajaran tatap muka.

Dalam memberikan penilaian guru menggunakan penilaian dengan memberikan tugas, hal ini sebagaimana hasil dari wawancara dengan Bapak Ramli selaku guru agama. Bapak memberikan nilai terhadap hasil belajar siswa dengan cara tugas di print out kemudian saya mengoreksi dan memberi nilai. Kalau dengan pembelajaran tatap muka langsung memberikan ulangan harian. Kemudian jika ada siswa yang nilainya saya berikan bimbingan dan memberikan remidi. Guru memberi tugas setelah siswa sudah mempelajari materi yang saya berikan. Dan Saya dapat mengetahui pemahaman siswa berdasarkan hasil tugas siswa yang dikerjakan dengan benar.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Bentri, Hidayati, dkk, mengungkapkan adapun sejumlah teknik efektif yang dapat dilakukan untuk membuat penilaian belajar online yang dapat disesuaikan dengan model pembelajaran blended learning yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan penilaian biasa, berkomunikasi terus menerus dengan umpan balik kepada siswa sebagai sarana untuk menambah penilaian dalam pembelajaran itu sendiri,
2. Masukkan interaksi yang dinamis yang didefinisikan dengan menggunakan kerja kelompok, kolaborasi dan interaksi tingkat tinggi melalui diskusi,
3. Memodifikasi alat penilaian tradisional seperti esai, jawaban pertanyaan dari diskusi dan proyek-proyek yang memerlukan demonstrasi akuisisi dan kemampuan memecahkan masalah dan
4. Penggunaan penilaian alternatif seperti penilaian kinerja, penilaian otentik dan penggunaan e-portofolio.¹⁸

Sebenarnya penilaian pembelajaran blended learning ini sama saja seperti penilaian pada pembelajaran pada umumnya. Hanya saja saat ini sedang berada di masa pandemi sehingga guru kadang kesulitan untuk mengamati siswa. Kesempatan untuk mengamati siswa sangat terbatas. Oleh sebab itu guru agama selalu menggunakan setiap kesempatan belajar sebaik-baiknya. Selain mencapai tujuan pembelajaran, guru agama juga berusaha memenuhi standar penilaian.

Pembelajaran dengan model blended learning memfasilitasi siswa untuk memperoleh pembelajaran dengan baik di masa pandemi. Meskipun nilai siswa lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai siswa di masa normal. Karena pada dasarnya keadaan pandemi ini membuat semua kegiatan belajar mengajar menjadi berubah sehingga siswa perlu penyesuaian terlebih dahulu. Namun setidaknya dengan model pembelajaran ini, hasil belajar siswa tidak jauh menurun dikarenakan adanya pandemi covid-19. Model blended learning ini dijadikan alternatif atau solusi dalam pembelajaran di masa darurat covid-19 untuk dapat memperoleh beradaptasi secara ideal. Model pembelajaran campuran ini dinilai cocok atau tepat untuk diterapkan saat ini. Hal ini sesuai

¹⁸ Benti, Hidayati, & Rahmi, "Model Instrumen Penilaian Blended Learning di Perguruan Tinggi", (2018), hlm. 8.

dengan pernyataan dari guru agama mengenai penerapan model pembelajaran blended learning bahwa : “Karena masanya pandemi jadi ya itulah jalan keluar mau tidak mau harus kita jalankan agar siswa dapat terus belajar, meskipun hasilnya tidak semaksimal pembelajaran pada masa sebelum pandemi. Namun blended learning adalah yang terbaik dilakukan saat ini”. (M Ramli, 22 Mei 2021).

Penerapan model pembelajaran blended learning di SDN Pagendingan 2 bertujuan untuk memperoleh kemudahan proses pembelajaran selama masa pandemi covid- 19 dengan memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Husamah “blended learning menggabungkan ciri-ciri terbaik dari ruang belajar (eye to eye) learning dan ciri-ciri terbaik internet mencari tahu bagaimana mengembangkan siswa belajar mandiri yang dinamis dan mengurangi ukuran waktu pertemuan ". Dengan model pembelajaran campuran yang diterapkan, memberikan kebebasan kepada siswa dan pendidik untuk menyelesaikan adaptasi secara mandiri.¹⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metodologi subyektif dengan jenis studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan menyatakan bahwa SDN Pagendingan 2 telah menerapkan model pembelajaran blended learning dengan menggunakan aplikasi whatsapp (WA), dengan itu menjadikan murid dapat fasih menggunakan teknologi informasi (WA).

Salah satu komponen pembelajaran pada blended learning adalah “Online learning yaitu lingkungan pembelajaran yang menggunakan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran”, Namun dalam pembelajaran blended learning ini tidak efektif karena siswa mengalami kesulitan dengan

¹⁹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)* (Malang: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 7.

pembelajaran online untuk memahami pembelajaran PAI serta ada siswa yang tidak memiliki hp android (WA) kemudian ada memiliki android namun tidak memiliki paket internet.

Untuk mempermudah siswa guru memberikan tugasnya dengan secara langsung artinya siswa disuruh ambil tugas tersebut di sekolah bahkan terkadang tugas tersebut diantar oleh guru agama ke rumahnya agar siswa tetap dapat memperoleh pembelajaran pada masa pandemi Coronavirus ini.

Pembelajaran dilakukan melalui wa group, guru selalu mengamati sikap siswa mulai kehadiran siswa, kedisiplinan siswa saat masuk group sesuai waktu yang ditentukan, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, serta respon siswa terhadap materi yang disampaikan. penilaian dilakukan melalui mengumpulkan tugas, dapat pula dilihat dari karya atau produk yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan tugas yang diberikan yang kemudian diunggah siswa melalui media online atau dikumpulkan kepada guru saat pembelajaran tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh. Kherul. 2017. Top to bottom mendalami bagaimana membentuk karakter mahasiswa sebagai pembelajaran "buku harian pengajar dan ilmu tarbiyah"
- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2014. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers
- Barkah, Ari. 2012. Peningkatan program Coaching bergantung pada inspirasi belajar siswa sekolah menengah. Bandung: Cimalaka
- Bentri, Hidayati, & Rahmi. 2018. Model Instrumen Penilaian Blended learning Di Perguruan Tinggi

- Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. Belajar Dan Pembelajaran; FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2
- Dwiyanto. Merencanakan Pembelajaran dalam memasuki "New Typical" dengan Mixed learning. Diperoleh pada 12 September 2020 dari: http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/po-content/uploads/New_Normal_Blended_Learning_artikel_sec.pdf
- Hasbullah. 2010. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada
- Husamah, H. 2014. Pembelajaran bauran (Blended learning). Malang: Prestasi Pustaka
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H, 2015. Blended learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. Jurnal Elemen, 1(1)
- Komariah dan Satori. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- M., Maryono, H., Budiono, & Okha. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3(1)
- Meria, Azizah. 2017. Persepsi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Sumatra Barat tentang kompetensi yang dimiliki" jurnal JMIE
- Moleong, Lexy J. 2016. Subjective Exploration Strategy. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2016. Subjective Exploration Strategy. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mufidah, Maisaroh anis. 2015. Pengaruh Jenis pembelajaran yang cocok cocokkan dengan mengubah perdagangan threesome pada hasil belajar sains, buku harian PGSD
- Sanjaya, Wina. strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: prenada media, 2015
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung: Penerbit Alfabeta
- W. Hartanto, 2016. Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 10(1)
- Wiyani, Novan Ardy. Burnawi. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: ar-Ruzz Media

KONSEP INSAN KAMIL MENURUT PEMIKIRAN KOMARUDDIN HIDAYAT

Analisis Buku Psikologi Kematian

¹Mhd.Nurdin, ²Halimahtun Sakdiah

¹UIN Suska Riau, ²IAIN Bukittinggi

¹dinmuhammadn100@gmail, ²sakdiahh007@gmail.com

ABSTRACT

This research starts from the old saying that human is unique creature and has many excesses over other creatures, develop themselves towards a level of perfection and prosperity. A number of scholars try to find solutions as an effort to reform and improve self-quality. One of them is a study by Komaruddin Hidayat about the concept which associate a prototypes of Insan Kamil which are mixed in such a way in his Sufism. This research is a library research with descriptive-critical analysis method which uses a study of character thinking. The primary sources of this research are the works of Komaruddin Hidayat related to the road to Insan Kamil, such as: Psychology of Death, Psychology of Death 2, Concerning the Traces of Life, Psychology of Happiness and others. The secondary sources of this research are references related to this research. The results of this study used analytical description analysis techniques resulting in the concept that was associated by Komaruddin Hidayat as a prototype of Insan Kamil, there are 7 things, namely Muraqib, Zakir, Zahid, Rational, Highlighting Spirituality, Lovers, and Approaching God with Love.

ARTICLE HISTORY

Received 14 Desember 2021

Revised 03 Maret 2022

Accepted 28 Maret 2022

KEYWORDS

Concept, Insan Kamil,
Komaruddin Hidayat

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari istilah manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki banyak kelebihan dari pada makhluk lainnya, berkembang menuju tingkat kesempurnaan dan kesejahteraan. Sejumlah pemikir berusaha untuk mencari pemecahan sebagai usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Salah satunya yang dikaji oleh Komaruddin Hidayat tentang konsep yang diasosiasikan sebagai prototipe Insan Kamil yang diramu sedemikian rupa dalam tasawufnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analisis kritis, dalam penelitian ini menggunakan studi pemikiran tokoh. Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya Komaruddin Hidayat yang terkait dengan jalan menuju Insan Kamil, seperti: Psikologi Kematian, Psikologi Kematian 2, Mengenai Jejak-Jejak Kehidupan, Psikologi Kebahagiaan dan lain-lain. Adapun sumber sekunder penelitian ini adalah referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi analitik, sehingga menghasilkan konsep yang diasosiasikan Komaruddin Hidayat sebagai prototipe Insan Kamil ada 7, yaitu: Muraqib, Zakir, Zahid, Rasional, Menonjolkan Rohani, Pecinta, dan Mendekati Tuhan Dengan Cinta.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki daya-daya yang lebih banyak dari pada makhluk lainnya. Dengan potensi dan daya-daya yang dimilikinya, manusia bisa berbuat sesuai dengan apa yang diinginkannya. Di samping itu, manusia juga merupakan makhluk yang berkembang, dalam arti, bahwa ia berkembang menuju tingkat kesempurnaan dan kesejahteraan. Inilah salah satu aspek yang paling menarik dalam kajian sosial dan agama, yang mana manusia dilihat sebagai makhluk sosial satu sisi dan makhluk religius pada sisi yang lain.

Sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu pernah memberikan definisi tentang makhluk yang hebat itu. Beberapa pakar mengatakan, seperti ahli logika,

bahwa manusia itu adalah makhluk yang berakal "*hayawan al-nathiq*.¹ Ahli Sosiologi mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang berbudaya.²

Keutamaan yang paling menonjol dari diri manusia yang menandai keunggulan atau superioritasnya atas makhluk-makhluk lain adalah kekuatan kemauannya atau kekuatan iradahnya. Ia adalah satu-satunya makhluk yang bisa bertindak melawan dorongan instingnya (naluri) yang hewan maupun tumbuhan tidak dapat melakukannya selain manusia.³

Sampai pada keadaan yang seperti ini, sejumlah pemikir berusaha untuk mencari pemecahan. Pemecahan itu mereka temukan melalui usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Maka bermunculan konsep tentang manusia. Konsep manusia yang paling populer dikalangan ilmuan, terutama pada kalangan pemikir Islam ialah tentang konsep Insan Kamil (manusia sempurna).⁴

Konsep Insan Kamil telah menjadi isu sentral dalam khazanah pemikiran Islam. Pada abad ke-3, Abu Yazid al-Bustami (w. 261/874) membawa konsep tentang "wali yang sempurna" (*al-wali al-kamil*), yaitu orang telah mencapai ma'rifat yang sempurna tentang Tuhan bagi al-Hallaj (w. 309/913). Dalam *Hululnya*, ia memandang bahwa manusia adalah sebagai penampakan lahir dari cinta Tuhan yang azali kepada zat-Nya yang mutlak. Selanjutnya oleh al-Hakim at-Tarmizi (w. 320/932), dengan konsep manusia idealnya (*khatam al-awliya*), yaitu manusia yang telah mencapai ma'rifat yang sempurna tentang Tuhan. Lebih jelas lagi Insan Kamil Suhrawardi (w. 587/1190), yaitu orang yang mendalami pembahasan analistis dan masalah ketuhanan. Sedangkan menurut Ibn Sabi'in (w. 667/1268) menamai konsep Insan Kamilnya dengan *al-muhaqqiq*, yaitu orang yang merupakan penampakan dari wujud mutlak secara paripurna dan merupakan orang telah mencapai pengetahuan tertinggi. Kemudian sebagai tokoh yang telah memakai istilah *al-Insan al-Kamil* secara teknis Muhayiddin Arabi al-Andalusi Tha'i (dikenal dengan sebutan *Ibo Arabi*), menyebutkan Insan Kamil merupakan *lokus tajalli* Tuhan yang paling sempurna dari citra Tuhan dan juga merupakan manusia yang telah menyadari kesatuan realitasnya dengan Tuhan.⁵

Selanjutnya pengkajian tentang konsep Insan Kamil mendapat perhatian yang lebih dari seorang tokoh filosofi Komaruddin Hidayat dalam sebuah

¹ Balhaqi A.K, *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Logika* (Jakarta: Danur Ulum Perss, 1996), hlm. 43.

² Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius Press, 1989), hlm. 50.

³ Ali Syariati, *Tugas Cendekia Muslim* (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 7.

⁴ Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 50.

⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengetahuan Konsep Insan Kamil ibn Arabi Oleh al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 14.

bukunya yang berjudul “Psikologi Kematian” Sebagaimana disebut oleh Komaruddin Hidayat istilah dan makna yang biasa digunakan oleh para sufi Islam untuk menunjukkan suatu tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang sufi yang sampai pada tingkatan fana’ dengan rasa cinta kepada Allah.⁶

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analisis kritis. Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan yaitu mengumpulkan berbagai informasi mengenai status suatu masalah yang ada, yaitu keadaan masalah menurut apa adanya pada saat melakukan penelitian.⁷ Penelitian ini akan menggali konsep insan kamil menurut Komarudin Hidayat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kematian. *Metode Penelitian Kepustakaan* menjelaskan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang bersangkutan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁸ Metode merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian, di dalamnya juga terdapat metode analisa.⁹ Metode yang digunakan harus dijelaskan secara terperinci pada bagian metode. Oleh sebab itu analisis data yang peneliti lakukan adalah analisis konsep-konsep insan kamil menurut Komarudin Hidayat dalam buku Psikologi Kematian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama lengkap tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Komaruddin Hidayat, lahir di desa Pabelan, Magelang, pada 18 Oktober 1953.¹⁰ Terlahir dari lingkungan kaum santri, ayahnya bernama Imam Hidayat, seorang petani yang tidak memiliki sawah begitu luas, sehingga keluarga mreka hidup

⁶ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), hlm. 66-67.

⁷ Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 234.

⁸ Zed, Mestika. (2008). *Metodelogi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

⁹ Ibid., hlm.

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: PT Mizan Publika, 2015), hlm. 225.

dalam keadaan terbatas, sedangkan ibunya bernama Zubadiyah. Saat dirinya berusia 9 tahun, ibunya meninggal. Ayahnya baru meninggal pada usia 90 tahun. Saat itu, profesi ayahnya sebagai salah satu pejuang '45, dan baru setelah kemerdekaan pemerintah memberinya hadiah berupa pangkat Prajurit Ketentaraan.

Semasa kecil ia berkeinginan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang jauh lebih tinggi meskipun kemampuan ekonominya dalam keadaan pas-pasan (terbatas). Untuk meraih keberhasilan mimpinya, ia memiliki motivasi sangat besar yang dilatarbelakangi 4 (empat) hal, *Pertama*, kondisi kampung yang menyedihkan. *Kedua*, wafatnya ibu sejak kecil. *Ketiga*, sosok neneknya, Qomariyah, yang arif dan menanamkan semangat kehidupan yang besar. *Keempat*, hadirnya sosok Kiai Hanam Ja'far dan kondisi pesantren yang menjadi latar sosial tempat dirinya tumbuh menjadi sosok yang dewasa dan juga tempat ia menuntut ilmu sebelumnya.¹¹

Komaruddin sendiri merupakan alumni pondok pesantren modern Pabelan, Magelang (1969) dan pondok pesantren al-Iman, Muntilan (1971), pendidikan Islam yang dijalannya tidak hanya sampai pada tingkat pendidikan menengah di pesantren tetapi juga sampai pada tingkat atas. Setelah lulus dari pesantren, ia melanjutkan studi Sarjana muda (BA) di bidang Pendidikan Islam (1977) dan Sarjana lengkap (Drs.) di bidang pendidikan Islam (1981) di IAIN Jakarta. Tidak sampai disini, pendidikannya dari pesantren hingga perguruan tinggi benar-benar murni melalui jenjang Pendidikan Islam. Kemudian Komar melanjutkan studi Doktoral ke luar negeri. Ia meraih Doktor di bidang Filsafat Barat di Middle East Technical University, Ankara, Turkey (1990).¹²

Karya-karya Komaruddin Hidayat

Adapun karya-karya Komaruddin Hidayat, hampir semua buku yang di tulisnya berkaitan dengan tema-tema keagamaan dan kemanusiaan. Semisal

¹¹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 45.

¹² Ibid., hlm. 47.

bagaimana agama hadir dalam kehidupan manusia, bagaimana agama mempengaruhi sebuah bangsa, dan bagaimana agama mengatur serta memberikan jalan hidup agar pemeluknya mencapai nilai tertinggi yaitu kebahagiaan.

Berikut adalah buku yang pernah ia tulis, baik bersifat individu maupun kolektif. Sedangkan buku-buku yang ia hadir sebagai editor, tidak dicantumkan karena keterbatasan pencarian dan ingatannya dalam memberikan informasi. Buku-bukunya sebagai berikut:

1. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Paramadina, 1995) mengulas tentang agama yang diperkirakan muncul di masa depan melalui pendekatan filsafat perennial sebagai salah satu metodologi dalam memahami agama.
2. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Paramadina, 1996), berisikan kajian mengenai masalah-masalah yang timbul dalam agama, khususnya dengan menelisik bahasa yang digunakan oleh agama sendiri untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
3. *Tragedi Raja Midas: Krisis Agama dan Krisis Modernitas*, (Paramadina, 1998), berisi tentang pesan-pesan agama khususnya dikaitkan mitologi Yunani Kuno yaitu raja Midas yang ragus, hingga dengan kerakusannya itu tidak lain yang dicelakakan adalah dirinya sendiri.
4. *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, (Paramadina, 2000), yang berisi kumpulan esai yang hendak menegaskan bahwa salah satu penghayatan dari doktrin sebuah agama adalah kenyataan bahwa Tuhan begitu dekat.
5. *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Paramadina, 2002) membuat pengalaman pribadi seorang Komaruddin Hidayat sebagai penutur agama dan pendakwah. Di dalamnya berisi tentang sejarah agama, pengumpulan agama dan budaya, dan agama sebagai fenomena sosial.
6. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Hikmah 2005), merupakan refleksi penulis untuk menyikapi kematian sebagai sebuah nikmat yang harus disyukuri bukan sesuatu yang ditakutkan.
7. *The Windows of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup Beragama*, (Kompas, 2008), merupakan kumpulan esai yang menghadirkan wajah agama bagi kemanusiaan, khususnya bagi mereka yang beragama Islam.

8. *Psikologi Ibadah: Menyibak Arti Menjadi Hamba dan Mitra Allah Di Bumi*, (Serambi, 2008), membahas tiga hal utama, yaitu: *Taalluq* (berusaha mengingat dan mengikatkan hati dan pikiran kepada Allah, *Takhalluq* (secara sadar meneladani sifat-sifat Allah, dan *Tahaqquq* (secara sadar menjadi *transmitter* atau pemancar sifat-sifat Allah yang mulia).
9. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan* (Gramedia Pustaka, 2009), berisi tiga sub bab utama tentang bagaimana mencintai Indonesia dan merawatnya sebagai Negara yang baik, keharusan menyadari pluralitas agama hingga harus menebarkan toleransi, dan bagaimana menjalani kehidupan sebagai warga Negara untuk bersikap santun dalam berperilaku sosial.
10. *Berdamai Dengan Kematian: Menjeput Ajal Dengan Optimisme*, (Noura Books, 2010), merupakan lanjutan dari buku pertama tentang kematian, bahwa kematian merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari.
11. *Psikologi Beragama: Menjadi Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Hikmah, 2010), berisi tulisan ringan tentang bagaimana manusia hidup dengan alam dan menyikapinya, bagaimana manusia seharusnya hidup bersosial, bahagia, hidup dalam persahabatan, menebarkan kasih sayang dan cinta kepada sesama makhluk baik tumbuhan maupun hewan melalui cinta dan kasih Tuhan.
12. *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Noura Books), adalah kumpulan esai yang membahas tentang hakikat beragama seperti mengapa manusia harus berdoa dan apa manfaat berdoa hingga memahami dimensi-dimensi yang dimiliki agama.
13. *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir*, (Noura Books, 2013), ulasan tentang manusia dan keadaan jiwanya dalam pembentukan diri menjalani hidup.
14. *Pemjara-Penjara Kehidupan*, (Noura Books, 2016), mengulas tentang manusia dan tantangan-tantangan yang dihadapi seiring berjalannya waktu.
15. *Iman yang Menyejarah: Memeluk Agama: Kebutuhan Menemukan Pijakan*, (Noura Books, 2018), merupakan tulisan yang membahas tentang asal-usul manusia atau dalam falsafah jiwa dikenal istilah *sangkang paraning dumadi*.
16. *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan*, (Alvabet, 2019), berisikan empat pembahasan agama yaitu: agama, sosial, budaya, sosial-politik dan pendidikan.¹³

Pengertian Insan Kamil

¹³ Muhammad Harris, *Teologi Pluralis: Studi atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat*, Skripsi. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 56.

Berdasarkan terminologi, Insan berarti manusia, sedangkan Kamil berarti sempurna.¹⁴ Ditinjau dalam perspektif al-Qur'an dan kaedah bahasa Arab, kata *al-Insan* memiliki arti yang sama dengan istilah *basyar* dan *al-nas*, namun makna dari masing kata itu berbeda. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *Kamil* berarti "sempurna".¹⁵ Sedangkan jamaknya ialah jamaknya *al-nas*. Kata *insan* memiliki tiga asal kata. *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang berarti "melihat, mengetahui dan minta izin. *Kedua*, berasal dari kata *nasiya* berarti "lupa". *Ketiga*, berasal dari kata *al-uns* yang artinya "jinak lawan dari kata buas".¹⁶

Insan Kamil merupakan cita-cita yang akan diraih melalui konsep lain yang dilaksanakan. Sekalipun mereka tidak pernah menggunakan konsep-konsep tasawufnya. Jadi, secara makna Insan Kamil telah disinggung, namun belum digunakan sebagai konsep tasawuf secara teknis.¹⁷

Ciri-Ciri Insan Kamil

Untuk mengetahui ciri-ciri Insan Kamil dapat ditelusuri pada berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang keilmuannya sudah diakui, termasuk di dalamnya aliran-aliran. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Berfungsi Akalnya Secara Optimal: Fungsi akal secara optimal bisa kita dijumpai pada pendapat kaum Muktazilah. Menurut mereka manusia akan berfungsi akalnya secara optimal bisa mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akalnya pasti sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik. Dan manusia yang demikianlah yang bisa mendekati tingkatan Insan Kamil. Dengan demikian, Insan Kamil adalah orang yang akalnya

¹⁴ Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 383.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), hlm. 51.

¹⁶ Ibn Mansur, *Lisan Al-Arabi* (Mesir: Daral-Misriyah. Jil. VII, 1968), hlm. 306-314.

¹⁷ Ummi Kalsum, Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim Perspektif Muhyidin Ibn 'Arabi al-Karim al-Jilli. *Jurnal. Tajhim al-Ilmi*. September 2019, hlm. 84.

dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah berfungsi pada esensi perbuatan tersebut.¹⁸

- (2) Berfungsinya Intuisi: Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rasional soul*). Menurutnyanya yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Jilli: *"Allah SWT memiliki wujud yang pertama karena kebebasan-Nya yang mandiri, sementara makhluk memiliki wujud yang kedua karena ketergantungannya kepada Allah. Dalam wujud yang pertama makhluk ini tidak ada, lalu Tuhan menciptakannya secara ilahiyah dari ketiadaan sejati di dalam ilmunya, kemudian dijela-Nya dari 'alam 'ilmi (lingkup pengetahuan ilahi) ke alam nyata, dengan kodrat-Nya dan penciptaan-Nya akan makhluk adalah penciptaan dari tidak ada, lalu ada dalam ilmu Tuhan dan kemudian ada alam nyata"*. Karena itu Al-Jilli menyimpulkan bahwa Insan Kamil adalah kesempurnaan manusia yang tercermin dari sebuah proses perwujudan yang terjadi antara keseimbangan dan keselarasan pola hidup manusia dalam mencapai tujuan hidup yang hakiki melalui intisinya.¹⁹
- (3) Mampu Menciptakan Budaya: Sebagai bentuk pengalaman dari berbagai banyak potensi yang ada pada dirinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendaya gunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal dan maksimal. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk yang berfikir. Sifat-sifat ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk yang lainnya. Lewat kemampuan berpikinya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, akan tetapi juga memberikan perhatian yang baik terhadap berbagai untuk bisa memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam akan ini melahirkan peradaban. Tetapi dalam kaca mata Ibn

¹⁸ Azzumardi Azra, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia*, dalam Dawam Raharjo (ed), *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Graffiti Pres, 1987), hlm. 43.

¹⁹ Muhammad Kiki, *Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jilli dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*, *Jurnal: Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 3, No. 2, (2018), hlm. 180.

Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidak akan lahir dengan begitu saja, melainkan harus melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa yang dikenal dengan evolusi, manusia sebagai tahap tertinggi dari perwujudan proses evolusi memiliki dua dunia yaitu, dunia manusia yang memiliki kecenderungan kepada dunia fisik dan dunia malaikat yang memiliki kecenderungan kepada dunia rohaniyah atau spritualitas. Pengendalian atas dua kecenderungan itu akan menemukan akan kualitas kemampuan seseorang, apakah menjadi manusia malaikat (sempurna) atau sebaliknya.²⁰

- (4) Menghiasi Diri dengan Sifat-Sifat Ketuhanan: Manusia yang ideal itulah yang disebut dengan Insan Kamil, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan ada pada dirinya yang bisa mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain.²¹ Sebagai khalifah di muka bumi manusia melaksanakan amanat Tuhan dengan menaati segala perintah-Nya.
- (5) Berakhlak Mulia: Sejalan dengan ciri keempat di atas, Insan Kamil juga manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sama dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan. Seorang mukmin sejati adalah seorang yang selalu taat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan diri. Manusia yang bisa menjadi wakil Tuhan di bumi ialah manusia yang mampu menjalankan aturan Tuhan dengan baik dan mampu menafsirkan serta mempraktekkan dalam perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²²
- (6) Berjiwa Seimbang: Menurut Nashr, sebagai kutipan komaruddin Hidayat bahwa manusia modern saat sekarang ini tidak jauh dari pandangan Darwin. Bahwa hakikat manusia itu terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal yang sekarang tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang sangat panjang. Tetapi

²⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 229.

²¹ Ibid., hlm. 230.

²² Rusdin, Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal, *Jurnal: Rausyan Fiker*, Vol. 12, No. 2, (2016), hlm. 268.

disayangkan, kebanyakan dari mereka lupa akan immortalitas dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang sangat mendasar yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan bisa mendapatkan ketentraman bathin, yang berarti tidak hanya keseimbangan diri, terlebih juga bila tekanannya pada kebutuhan materi semakin meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak.²³

Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Komaruddin Hidayat

Dari beberapa sumber yang didapatkan bahwa Komaruddin Hidayat menjelaskan beberapa konsep yang diasosiasikan sebagai prototipe Insan Kamil, yaitu sebagai berikut:

Muraqib (Mendekatkan diri kepada Allah)

Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seseorang dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual yang memiliki suatu konsepsi tentang jalan menuju Allah SWT, jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (*riyadhah*) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁴

Mendekatkan diri kepada Allah juga bisa dilalui dengan ilmu tasawuf. ilmu tasawuf merupakan ilmu yang terletak pada wilayah bathin atau berada pada dimensi spritualitas, lalu bagaimana paham tasawuf dalam mendekati Tuhan? Komaruddin Hidayat menjelaskan: “mereka lebih senang menatap Tuhan sebagai yang maha kasih. Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan pada Tuhan yang paling disenangi oleh para sufi. banyak puisi-puisi cinta yang menggelorakan cintanya pada Tuhan.²⁵

²³ Ibid., hlm. 267.

²⁴ ibid., hlm. 10.

²⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), hlm. 66.

Zakir (Mengingat Kematian)

Dalam buku psikologi kematian, Komarudin Hidayat menjelaskan bahwa salah satu alasan seseorang takut akan kematian adalah mereka belum tau apa yang akan terjadi setelah datangnya kematian.²⁶ Namun hal itu bisa dimakhlumi, karena berita-berita yang didengar memang sering dijelaskan kematian hanya dari sisi yang menyakitkannya saja, tidak dijelaskan definisi kematian dari sisi yang menyenangkan, karena itulah orang sangat menakutinya.

Dengan mengetahui secara spesifik mengenai kematian, diharapkan seseorang bisa memaklumi bahwa kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, karena mau tidak mau ia merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dan itu hal yang pasti akan kita alami dan lalui. Bahkan jika kita mau melihat, bagi kaum sufi kematian merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu karena kematian merupakan jalan untuk bisa bertemu Tuhan.

Zahid (Melepaskan Diri dari Duniawi)

Sebagai mana kita ketahui Zahid adalah tahapan paling penting yang harus dicapai oleh seorang sufi, seseorang tidak dapat menjadi sufi sebelum ia menjadi zahid. Dengan kata lain tiap sufi adalah zahid, namun zahid belum tentu berarti sufi, seorang zahid hidup sangat sederhana. Ia berpakaian, makan, minum dan tidur hanya sekedar untuk menjaga tubuh supaya tidak sakit, supaya ia bisa senantiasa shalat, dzikir dan membaca al-Qu'an. Ia berusaha membuat dirinya lebih suci dari pada semasa berada ditahapan sebelumnya.

Dalam perkembangan zahid terdapat golongan zahid yang selalu meninggalkan kehidupan dunia dan kesenangan material lalu memusatkan perhatian pada ibadat karena didorong oleh perasaan takut akan masuk neraka. Golongan lain didorong bukan dari perasaan takut semata, melainkan perasaan

²⁶ Ibid., hlm. 118-120.

cinta kepada Tuhan. Mereka meninggalkan kehidupan duniawi dan banyak beribadah karena ingin mendekati diri kepada Tuhan.²⁷

Dengan melepaskan diri dari jeratan tali dunia, maka seseorang lebih mudah dalam menjalani hidup. Karena untuk menghadapi kematian pun sudah menghadapi dengan santai karena tidak akan membelenggu diri nantinya.

Rasional dalam Pencarian Makna

Pemaknaan hidup seseorang sangat berkaitan dengan penghayatan agama yang dimiliki. Semakin dalam penghayatan tersebut, maka semakin dalam jugalah penghayatannya. Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa hidup menjadi bermakna selama kita selalu mengiasinya dengan bermakna, namun hanya sebatas kehidupan dunia ini.²⁸ Kebanyakan problem masyarakat modern muncul, salah satu penyebabnya adalah hilangnya makna dan kehidupan ini.

Dalam pandangan hedonisme, hidup bisa dikatakan bermakna selama bisa memberikan kenyamanan dan kenikmatan. Pandangan kaum hedonis ini hanya memberikan harga dan makna hidup sebatas pada capaian nikmat fisik yang jelas tidak sejalan dengan ajaran agama (hanya mencapai kenikmatan saja). Berdekatan dengan pandangan hedonisme adalah paham nihilisme (tidak ada) yang menyatakan bahwa manusia tidak ubahnya seperti hewan ataupun benda lain yang kesemuanya berakhir ketika seseorang meninggal.

Dengan memaknai kehidupan seseorang, maka seseorang akan merasa mudah untuk menjalani kehidupan. Selain itu, semangat hidup juga akan semakin bertambah karena merasa bahwa hidupnya benar-benar bernilai. Ada beberapa hal yang perlu dimaknai untuk memberikan terapi terhadap psikologi kematian dalam perspektif Komaruddin Hidayat, diantaranya:²⁹

²⁷ Ibid., hlm. 67.

²⁸ Ibid., hlm. 74.

²⁹ Komaruddin Hidayat, *Berdamai dengan Kematian: Menjeput Ajal dengan Optimisme* (Jakarta: Mizan, 2009).

Memaknai kelahiran

Kelahiran ke dunia bukanlah sebuah kebetulan saja. Setiap manusia lahir ke dunia dengan membawa amanah dari Allah untuk menjadi khalifah-Nya yang baik di muka bumi ini. Perjalanan hidup manusia ditujukan agar manusia memperbanyak ibadah kepada Allah sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya (akhirat) setelah kita tertidur panjang pada suatu saat nanti.

Memaknai kepemilikan

Kepemilikan itu hirarki, memiliki ukuran makna. Tidak ada kepemilikan abadi karena pemilik sejati hanyalah Allah SWT, manusia hanya dipinjamkan sebentar saja yang suatu saat akan diambil lagi oleh pemilik sejati yaitu Allah SWT. Komaruddin Hidayat mengibaratkan pada dasarnya manusia adalah seperti anak kecil yang pinjami mainan, ketika mainannya diambil ia akan menangis karena menyangka mainan itu miliknya.

Dari sudut pandang agama, Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa semua yang kita miliki hanyalah berfungsi sebagai fasilitas kondusif untuk sesuatu yang lebih mempunyai makna. Dalam terminology agama, yaitu kualitas iman yang kemudian teraktualisasikan ke dalam amal shaleh. Jadi, ketika diberikan amanah dalam bentuk harta, jabatan, bahkan ilmu sekalipun hendaknya amanah ini dapat kita memunculkan atau menghasilkan kebajikan³⁰

Memaknai panjang umur

Umur memiliki makna yang positif yang bersangkutan dengan tingkat kapasitas seseorang yang berumur panjang dan memanfaatkan umurnya untuk kebajikan, maka itulah yang berhasil meraih kemakmuran hidup. Idealnya kemakmuran dalam hal harta, ilmu dan amal. Jadi, sekalipun orang dikatakan memiliki umur panjang tetapi kalau hidupnya tidak produktif untuk menjalankan hal agama sama halnya dengan umur pendek yang sangat sia-sia

³⁰ Ibid., hlm. 91.

atau bahkan mengalami kebangkrutan dalam umurnya karena fasilitas usia yang dimiliki tidak digunakan secara efisien dan produktif untuk kebajikan.³¹

Konsep panjang umur berhubungan dengan produktivitas maka seorang manusia tidak Cuma dituntut untuk melakukan kerja keras, namun juga bekerja secara efektif dan cerdas guna mencapai sesuatu. Untuk meraih itu mutlak diperlukan badan sehat, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Memaknai Keabadian

Kehidupan abadi merupakan sesuatu yang pasti akan dialami dan untuk menujunya seseorang harus mengalami kematian. Ketika keabadian dimaknai secara filosofis kemudian dihubungkan dengan kehidupan dunia, maka keabadian bisa masuk ke dalam moment yang tidak bisa diikat oleh ruang dan waktu, melainkan merasa asa sesuatu yang menyatu dengan yang otoriter, disitulah kesadaran mulai terbuka untuk memahami dan menghayati makna keabadian. Dengan begitu, keabadian sangat berhubungan dengan kekusyukan dalam menjalankan setiap pekerjaan sampai seseorang benar-benar mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Abadi.³²

Menonjolkan Rohani

Konsep dan keyakinan akan kerohanian atau yang sering disebut dengan keabadian iwa tidak Cuma ditemukan dalam ajaran agama, melainkan juga bisa menjadi keyakinan sebagian besar filsuf, ilmuan, dan masyarakat umum, baik yang tergolong primitive (sampai umur) maupun yang sudah dianggap modern. Para filsuf Yunani kuno mengajukan secara sederhana supaya mendukung keyakinan mereka akan kerohanian, antara lain manusia terdiri dari dua subtansi, yaitu badan yang berupa materi dan jiwa yang bersifat nonmateri. Akan tetapi, sesungguhnya setiap malam manusia mengalami peristiwa kematian, yaitu ketika tidur. Ketika tidur seseorang mengalami mimpi, dan

³¹ Ibid., hlm. 90.

³² Ibid., hlm. 99.

ketika bangun kesadaran dirinya muncul kembali. Jadi, jiwa itu memiliki dunia lain yang tidak harus melibatkan badan cukup dengan jiwa saja. Karena jiwa tidak bersifat materi, hancurnya badan tidak berarti hancur dan matinya jiwa. Artinya, kehidupan jiwa itu berkelanjutan lagi sampai akhirat kelak.³³

Sekalipun ilmu pengetahuan belum dapat mengungkapkan secara ilmiah mengenai keberadaan dan hakikat jiwa, tetapi hampir semua masyarakat, suku bangsa, dan agama mengajarkan sebuah keyakinan yang sangat kuat akan adanya monsep keabadian jiwa. Tanpa adanya keabadian jiwa, maka pilihan untuk beriman dan berbuat baik tidak memiliki dasar dan motivasi yang kukuh, maka seseorang akan terbuka keinginan untuk berbuat kebajikan.³⁴ Di antara bukti adanya keyakinan tentang keabadian jiwa adalah banyaknya bangunan kuburan yang indah dan terawat rapi yang mudah dijumpai di seluruh pelosok dunia dan berbagai suku bangsa serta beragam agama.

Pecinta

Maksud pecinta disini ialah seseorang rela melepas dunia dengan tujuan memperbanyak ibadah. Serangkaian ibadah yang kita lakukan untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, sesungguhnya merupakan latihan mental agar suatu saat kita berpusah dari dunia, hati dan pikiran kita sudah siap untuk menghadapi semua kehidupan setelah kematian. Secara psikologis, pakaian keseharian kita merupakan refleksi keakuan serta simbol status sosial. Ketika menghadap Tuhan, pakaian artifisial ini kita lepaskan karena akan mengurangi rasa kedekatan dan kepasrahan kita dengan Tuhan. Upaya untuk meraih kembali kesadaran eksistensial itu, seorang muslim bagi yang mampu diwajibkan pergi haji, meninggalkan rumah dan segala pekerjaan serta status sosialnya agar terbebaskan dari sifat *self-centered*. Ketika seseorang memulai profesi haji, egoisme, dan berbagai kesadaran palsu harus dikubur sedalam-dalamnya, lalu ditumbuhkan pada dirinya kesadaran baru, yaitu penghayatan

³³ Ibid., hlm. 77.

³⁴ Komaruddin Hidayat, *Mengenai Jejak-Jejak Kehidupan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 173.

akan makna kemanusiaan universal. Mereka datang dengan niat yang sama dan status yang sama, tidak ada yang lebih unggul di mata Allah dari yang lain, kecuali tingkat ketakwaannya.³⁵

Mendekati Tuhan Dengan Cinta

Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan kepada Tuhan yang sangat disenangi oleh para sufi. Banyak puisi-puisi cinta yang menggelorakan cintanya pada Tuhan, berbagai ayat al-Qur'an yang mengajarkan untuk mencintai Tuhan, kata "cinta" itu sulit dipahami kecuali oleh mereka yang pernah merasakan jatuh cinta (kepada Tuhan). Tentu saja cinta pada Tuhan dan cinta pada lawan jenis berbeda. Namun dengan berbagai bekal pengalaman bagaimana merasa rindu akan sangat membantu memahami ajaran tasawuf tentang cinta yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁶

Rasa cinta dan rindu adalah dua perasaan yang saling berkaitan, dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Siapapun yang belum pernah merasakan jatuh cinta dan belum merasakan derita dirundung rindu akan sulit baginya untuk memahami merasakan dan menganggap kata "cinta" dan "rindu" ketika nantinya guru sufi berulang kali mengucapkan dua kata itu.³⁷ Jadi, salah satu problem yang muncul dalam memahami ungkapan kitab suci dan konsep cinta dalam ajaran tasawuf adalah terletak pada keterbatasan pemikiran manusia. Pengalaman dan penjelasan tentang cinta adalah dua hal yang berbeda. Ketika pengalaman seorang sufi tentang betapa besar cintanya pada Tuhan diterangkan dan dikonsepskan, maka sesungguhnya pembicaraan sudah beralih menjadi filsafat (cinta) karena itu merupakan sebuah pengalaman yang bertujuan pada rasa. Tuhan mengajarkan kepada umat yang beriman tanpa adanya keterpaksaan, untuk menempatkan cinta kepada Tuhan di atas segala-galanya.³⁸

³⁵ Ibid., hlm. 194.

³⁶ Ibid., hlm. 66.

³⁷ Ibid., hlm. 67.

³⁸ Ibid, 66.

Hubungan ciri-ciri Insan Kamil dengan pemikiran Komaruddin Hidayat tentang konsep yang diasosiasikan sebagai prototipe Insan Kamil yaitu: *Pertama*, yaitu kesamaan menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan dan Muraqib (mendekatkan diri kepada Allah), dimana jalan mendekati diri kepada Allah begitu banyak, salah satu diantaranya adalah mensucikan diri dari sifat-sifat tidak baik, sebagaimana yang ditempuh oleh para sufi, mereka dapat percikan kasih sayang Allah untuk menyirami dan menyinari hatinya karena selalu menghiasi diri dengan sifat mulia, sehingga dalam dirinya tertanam sifat-sifat mulia, rasa kepasrahan dan ketulusannya dalam beragama semata karena iman kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang yang selalu mensucikan dirinya, bila seseorang ingin dekat dengan Allah, maka ia harus suci dari segala dosa baik dosa besar maupun kecil. Karena Allah adalah *al-Kudus*, Maha Suci, dan Ia hanya dapat didekati oleh jiwa yang suci.³⁹

Untuk mendekati diri kepada Allah, Komaruddin Hidayat menyebutkan adalah istilah lain yang disebut *al-ahwal*, yaitu perasaan seorang hamba yang merasakan bahwa ia bisa dekat dengan Allah, bahkan ia berada dihadapat-Nya. *Al-Ahwal* ini bersifat sementara, datang dan pergi pada seorang hamba dalam perjalanannya yang bertujuan mendekati Allah.⁴⁰ Untuk mencapai manusia yang sempurna, seorang hamba harus melakukan berbagai macam usaha dan amal kebajikan, baik berupa amal *ibadah mahdah* dan *ghairu mahdah* termasuk amalan-amalan yang bersangkutan dengan dimensi sosial lainnya.

Sebagian para ahli tasawuf lainnya mengatakan bahwa ibadah yang berukuran atau bersifat sosial sangat penting dalam kehidupan beragama terutama seorang muslim. Misalnya menurut Jalaluddin Rakhmat, bahwa seorang mukmin dapat mencapai derajat yang paling tinggi dalam beragama, bukan karena banyaknya melakukan ibadah haji, akan tetapi karena kedermawanannya terhadap sesama. Manusia yang paling dicintai Allah adalah

³⁹ Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 18.

⁴⁰ Ibid., hlm. 18.

seorang yang paling banyak berkhidmat atau hormat terhadap sesama. Setiap bentuk perhormatan kepada manusia, Allah akan menghitungnya sebagai sedekah. Dan inilah cara yang lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴¹ *Kedua*, yaitu mendekati Tuhan dengan cinta dan berakhlak mulia, dimana Fase-fase yang harus dilalui dalam upaya mencapai Insan Kamil setelah ketaatan terhadap aturan-aturan Allah adalah menguasai diri atau bisa mengendalikan diri dan selalu menanamkan rasa cinta kepada Tuhannya. Karena cinta merupakan tema dan jalan pendekatan diri kepada Allah yang paling utama. Seorang yang taat kepada Tuhan, dan karena ketaatannya itu dia mampu mengendalikan diri, maka sampailah dia kepada fase Insan Kamil. Insan Kamil sebagaimana telah dikemukakan di muka adalah khalifah atau wakil Tuhan di bumi, yang tiada lain adalah mukmin sejati. Seorang mukmin sejati adalah seorang yang benar-benar taat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan diri. Manusia yang pantas menjadi wakil Tuhan di bumi adalah manusia yang mampu mematuhi aturan-aturan Allah dan mampu menafsirkan serta mewujudkan dalam perilaku sehari-harinya. *Ketiga*, yaitu Menonjolkan rohani (keabadian jiwa) dan berfungsinya intuisi, Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rasional soul*). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia ialah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan dihadapan Tuhannya.⁴²

Sekalipun ilmu pengetahuan belum dapat mengungkapkan secara ilmiah mengenai keberadaan dan hakikat jiwa, tetapi hampir semua masyarakat, suku bangsa, dan agama mengajarkan sebuah keyakinan yang sangat kuat akan gagasan keabadian jiwa ini. Tanpa adanya keabadian jiwa, maka pilihan untuk beriman dan berbuat baik tidak memiliki dasar dan motivasi yang kukuh.⁴³ Pemikiran Komaruddin Hidayat yang terkesan abstrak dan idenya lebih

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*, Sukardi (ed) (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 112-115.

⁴² Ibid., hlm. 173.

⁴³ Ibid,

bersifat metafisik ini yang sangat penting bagi pengembangan karakter dan kepribadian individu atau personal yang “*Ilahiyah*”, karena dalam konsep ini Komaruddin Hidayat menekankan akan maqam manusia sebagai *tahaqquq* yang sempurna.

Jadi beda jalan menuju Insan Kamil Menurut Komaruddin Hidayat dengan tokoh-tokoh sufi yang lain ialah dengan menanamkan cinta yang dalam kepada Allah. Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan diri kepada Allah dalam ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf memiliki inti yang terletak pada wilayah bathin atau berada pada dimensi spritualitas. Mereka lebih senang menatap Tuhan sebagai yang maha kasih dan cinta merupakan tema dan jalan pendekatan pada Tuhan yang paling disenangi oleh para sufi. Untuk mampu mendekati Allah, maka langkah pertama yang harus kita ambil adalah mencintai Allah yang maha indah. Dengan kecintaan inilah timbul keinginan untuk selalu dekat dan menaati perintahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K, Balhaqi. *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Logika*. Jakarta: Danur Ulum Perss, 1996.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengetahuan Konsep Insan Kamil ibn Arabi Oleh al-Jilli*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Harahap, Syahrin. *Metedologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Herdiana, Mega. *Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian*. Jurnal: Studia Insania, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013.
- Haris, Muhammad. *Teologi Pluralis: Studi atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Hasyimsyah, Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2005.
- _____. *Berdamai Dengan Kematian: Menjeput Ajal Dengan Optimisme*. Cet 2. Jakarta: Mizan, 2009.

- _____. _____. *Spiritual Side of Golf: Menjaga Konsistensi dan Kejujuran*. Cet.II. Jakarta: Expose, 2012.
- _____. _____. *Life's Journey: Hidup Produktif dan Bermakna*. Jakarta: Noura Books, 2013.
- _____. _____. *Mengenai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- _____. _____. *Psikologi Kabahagiaan: Mearawat Bahagia Tiada Akhir*. Bandung: Noura Books, 2015.
- _____. _____. *Psikologi Kematian*. Bandung: PT Mizan Publika, 2015.
- _____. _____. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Bandung: Mizan Media Utama, 2015.
- _____. _____. *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Kalsum, Ummi. *Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim Perspektif Muhyidin Ibn 'Arabi al-Karim al-Jilli*. Jurnal. Tafhim al-'Ilmi. September 2019.
- Muhammad, Kiki, *Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jilli dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*, Jurnal: Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____. _____. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2000.
- _____. _____. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- _____. _____. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Madrasah Ruhaniah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*. Sukardi (ed). Bandung: Mizan, 2005.
- Zed, Mestika. *Metedologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL THEACING LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR MATERI BERWUDHU KELAS I SDN KALIANGET BARAT III KABUPATEN SUMENEP

Tri Sutrisno

IAIN Madura

trisutrisno@iainmadura.ac.id

ABSTRACT

This research activity used in this research is the Classroom Action Research (CAR) design. The results of the study showed that the use of the Contextual Teaching Learning (CTL) model can improve learning skills about ablution on the first grade of students in SDN Kalianget Barat III Sumenep Regency. This can be seen in the increase of the average value of learning skills in cycle I and cycle II, where cycle-1 70.1 and cycle-2 89.96, it can be seen that almost all students are skilled in performing ablution movements. This means that learning with the Contextual Teaching Learning (CTL) method can improve learning skills.

ABSTRAK

Kegiatan penelitian ini secara prosedural mempergunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar mengenai Berwudu pada siswa kelas 1 SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep. Hal tersebut terlihat pada peningkatan nilai rata-rata keterampilan belajar pada siklus I dan siklus II, yaitu siklus-1 70,1 dan pada siklus-2 89,96, terlihat hampir seluruh siswa sudah terampil dalam melakukan gerakan wudu. Ini berarti pembelajaran dengan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar.

ARTICLE HISTORY

Received 21 Januari 2022

Revised 28 Maret 2022

Accepted 30 Maret 2022

KEYWORDS

CTL Model, Skill,
Learning

PENDAHULUAN

Bagi bangsa Indonesia agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Sepanjang sejarahnya, gerak langkah dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia telah dijiwai dengan kehidupan yang religius. Mereka memahami benar bahwa keberhasilan dan kebahagiaan yang hakiki tidak dapat dicapai tanpa adanya agama. Keberhasilan materi dan kesuksesan prestasi duniawi bukanlah satu-satunya yang menjadikan dambaan dan tujuan hidup. Dengan disertai penghayatan agama mendalam atau pendekatan diri kepada Tuhan maka makna sebuah kesuksesan akan sangat berarti pada diri seseorang.

Disisi lain agama tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam rangka pencapaian kebahagiaan perhubungan sejati. Agama dengan nilai-nilai transendentalnya telah menjadi penyangga kehidupan yang harmonis dan dinamis antar sesama warga negara yang sangat heterogen dan majemuk serta telah menjadi landasan kehidupan sosial kemasyarakatan¹.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermrtabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab². Tujuan Pendidikan Nasional ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional, dan juga ajaran agama Islam itu sendiri

¹ H. Rosyid Sulaiman, *Fiqh Islam* (Jakarta: Athoiyah Jakarta, 1999), hlm. 30.

² Anonym, *Penyusunan GBPP Pada Sistem Semester Depdiknas* (Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hlm. 48.

Tampaknya pendidikan agama melalui berbagai institusi dan media belum mencapai hasil yang diharapkan³. Berbagai tindakan yang negatif, penyimpangan dan kejahatan masih terus mewarnai kehidupan bangsa ini.

Mestinya ajaran agama menjadi dorongan dan semangat untuk beretos kerja tinggi dan berkepribadian tertib dan disiplin, ternyata belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sehari-hari⁴. Kemampuan dasar siswa (lulusan) dalam kurikulum sekolah dasar meliputi kemampuan dasar siswa dalam berbagai hal sebagai berikut:

1. Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib.
2. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
3. Siswa dapat membiasakan berperilaku dan berkepribadian muslim (Berakhlak mulia)
4. Siswa memahami sejarah Nabi Muhammad saw secara singkat.

Sedangkan apakah siswa gemar beribadah⁵, dapat diukur dengan;

- a. Siswa suka bersuci, istinja dan berwudlu dengan baik.
- b. Siswa dapat menunaikan sholat wajib lima waktu dengan benar dan tertib dalam keadaan bagaimanapun juga.
- c. Siswa dapat menunaikan sholat Jum'at dengan baik dan tertib.
- d. Siswa mebiasakan sholat berjamaah.

Namun kondisi dilapangan ternyata lain, tidak semua Tamatan/Lulusan Sekolah Dasar menunaikan sholat wajib lima waktu, dan berwudu oleh karena itu

Allah SWT. Berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ - المائدة ٦

³ Anonymim, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004) hlm. 56.

⁴ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya, CV. Citra, 1996), hlm. 86.

⁵ Syamsuri, M, *Pelajaran Sholat, Sendi Agama Islam dengan Kumpulan Do'a* (Surabaya: Apollo Surabaya, 2000), hlm. 50.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (Al-Maidah: 6)

Kelas I rata-rata sudah berumur 7 tahun, sebelum diadakan latihan berwudu baru 26 % atau 7 anak dari jumlah 26 anak yang sudah bisa melaksanakan wudhu dengan tertib, sedangkan yang lain belum. Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa kelas I Mata Pelajaran Agama Islam Pokok Bahasan Wudhu Melalui Model Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) di SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep. Menurut Nasution: 1998, bahwa Model Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat diterapkan pada penguatan keterampilan⁶.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini secara prosedural mempergunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penggunaan prosedural Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) bidang studi Pendidikan Agama Islam pokok bahasan wudhu kelas I SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep ini didasari oleh realita bahwa guru sebagai profesi dituntut untuk selalu mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu Pengatahuan Teknologi dan juga Informasi yang terus menerus berubah mengikuti zaman yang berkembang⁷.

Disisi lain perubahan struktur sosial masyarakat berdampak langsung pada perilaku siswa di sekolah dan keaktifannya dalam mengikuti berbagai macam pelajaran yang ada di sekolah atau dalam kata lain akan berdampak pada minat dan keterampilan dalam mengikuti

⁶ Nasution, S., *Diktaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Fajar Abadi, 1998), hlm. 10.

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 29.

proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bidang studi Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan juga bidang yang lain umumnya⁸.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meningkatkan keterampilan belajar siswa kelas I SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep dengan menggunakan metode latihan ini tercakup 2 *siklus*: siklus pertama pada pertemuan pertama, dan siklus kedua pada pertemuan kedua. Secara rinci tahapan-tahapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)⁹ pada masing-masing siklus dapat diamati dan dicermati di bawah ini yang meliputi.

1. Siklus Pertama

- a. Penyampaian sosialisasi (Pemberian Appersepsi)
- b. Penyampaian materi secara umum dengan menggunakan Model Pembelajaran CTL.
- c. Penugasan pertama.
- d. Evaluasi pertama.

2. Siklus Kedua

- a. Pembelajaran remedial dengan Model Pembelajaran CTL
- b. Penugasan kedua
- c. Evaluasi tahap kedua
- d. kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Model Pembelajaran CTL bidang studi Pendidikan Agama Islam pokok bahasan wudhu dilaksanakan di SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep. Penentuan dan tempat penelitian ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Siswa Kelas I SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep keterampilan berwudu relatif rendah

⁸ Anonym, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1992), hlm. 23.

⁹ Adisoemarto, Soenartono, *Merintis Jalan Menuju Pembuatan Karya Tulis* (Bandung: Ganexa Exact Bandung, 1996), hlm. 18.

- b. Beberapa fakta dan data yang ada di lapangan sangat membantu pendidikan untuk dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan metode latihan untuk meningkatkan prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam bab wudhu

Dalam sebuah kegiatan penelitian, instrumen penelitian mempunyai posisi yang sangat penting yang menunjang kelancaran proses penelitian dan memberikan kontribusi yang besar dalam menunjang validitas hasil penelitian itu sendiri. Data yang valid (*dapat dibuktikan kebenarannya*) akan menjamin presentase yang besar dalam validitas hasil penelitian.

Analisa data dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif, baik yang bersifat *linier* (mengalir) maupun *Siklus*¹⁰, secara garis besar kegiatan analisa dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Pelaksanaan dengan cara menganalisa, mensintesis, memaknai, menerangkan dan menyimpulkan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilakukan sejak awal data dikumpulkan.
- b. Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian hasil yang diperoleh berupa pola-pola dan kecenderungan yang berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Menyimpulkan dan menverifikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan aktif yang selanjutnya dengan kegiatan klarifikasi atau pengujian terhadap penemuan penelitian.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes keterampilan

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi VI Cetakan ke 13, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hlm. 34.

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif/keterampilan¹¹ dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994) dalam Wibowo: 2003, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%¹². Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini diterapkan dan berhasil meningkatkan keterampilan belajar berwudu pada anak kelas, pada siklus ke-2. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep dengan jumlah siswa 26 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Khususnya untuk materi berwudu.

¹¹ Ibid, hlm. 50.

¹² B. Wibiwo, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Dirjen Tenaga Kependidikan Jakarta, 2003), hlm. 20.

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang pembahasan dan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian dan pembahasan dirumuskan berdasarkan penerapan penggunaan metode dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas ini merupakan upaya dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa kelas 1 SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep pada materi Berwudu dengan menggunakan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus tindakan, setiap siklus terdapat 1 pertemuan, siklus pertama dilaksanakan bulan Oktober dengan waktu 2x 45' dan pada siklus kedua dilaksanakan pada Oktober pul dengan waktu 4x45'

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena peneliti ingin memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar yang kurang maksimal dengan cara mengubah cara, metode, pendekatan, atau strategi dari yang biasa dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan cara kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia yang lain. Penelitian ini menggunakan dua siklus yang pada setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil dari siklus pertama akan disempurnakan pada siklus berikutnya dan begitu seterusnya hingga tercapai ketuntasan belajar sesuai dengan SKM yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Selain itu, penelitian ini dianggap berhasil (mengalami peningkatan) apabila hasil tes keterampilan siswa secara klasikal mencapai 85 %, sedangkan observasi terhadap guru dan siswa, serta hasil respon siswa dikategorikan baik apabila mencapai 85 % - 100 %, cukup apabila mencapai 70 % - 84 % dan kurang apabila mencapai < 69 %. Menurut Indana (2007:4), setiap siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*actuating*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Siklus-1

Berdasarkan tes/evaluasi keterampilan tentang berwudu, yang diadakan, maka diketahui tingkat keterampilan siswa mengenai Berwudu. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori penilaian tingkat keterampilan siswa yang diklasifikasikan pada kategori penilaian sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

Range	Kriteria	Jumlah siswa
90-100	Sangat baik	-
70-89	Baik	4
50-69	cukup	20
30-49	kurang	2

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa 4 orang siswa memperoleh criteria baik, 20 orang siswa memperoleh criteria cukup dan sisanya 2 orang siswa memperoleh criteria hasil belajar kurang pada siklus-1.

Selain itu, berikut adalah penilaian rata-rata nilai siswa pada siklus 1 sebelum dan sesudah diberikannya tindakan di kelas 1:

Penilaian Rata-rata Kelas (Pretest)

Nilai	Banyaknya
80	1
70	1
69	5
65	6
60	7
55	2
50	2
30	2
Rata-rata	61,3

95 ≤ nilai rata-rata ≤ 100 Istimewa

85 ≤ nilai rata-rata < 95 Sangat baik

75 ≤ nilai rata-rata < 85 Baik

$65 \leq \text{nilai rata-rata} < 75$ Cukup
 $55 \leq \text{nilai rata-rata} < 65$ Kurang
nilai rata-rata < 55 Buruk

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan Nilai rata-rata kelas sebelum diberikan tindakan adalah 61,3, termasuk kategori dalam kategori “kurang” dalam melakakan ibadah berwudu

Penilaian Rata-rata Kelas (Posttest 1)

Nilai	Banyaknya
80	1
75	4
70	13
65	7
60	1
55	-
50	-
30	-
Rata-rata	70,1

$95 \leq \text{nilai rata-rata} \leq 100$ Istimewa
 $85 \leq \text{nilai rata-rata} < 95$ Sangat baik
 $75 \leq \text{nilai rata-rata} < 85$ Baik
 $65 \leq \text{nilai rata-rata} < 75$ Cukup
 $55 \leq \text{nilai rata-rata} < 65$ Kurang
nilai rata-rata < 55 Buruk

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan Nilai rata-rata kelas setelah diberikan tindakan pada siklus-1 adalah 70,1, termasuk dalam kategori “Cukup”. Naik 1 tingkat kategori dari sebelum diberikannya tindakan pada siklus-1 (Postest).

Tingkat Responsi siswa terhadap model pembelajaran dapat kita ketahui dengan menggunakan lembar kuisioner yang diberikan kepada tiap-tiap siswa, Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar

siswa dan pembelajaran ini menyenangkan atau tidak. Adapun Perolehan Skor yang menjawab “ya” paling banyak ada 15 siswa, Perolehan Skor yang menjawab “kurang” paling banyak ada 7 siswa, dan Perolehan Skor yang menjawab “tidak” paling banyak ada 4 siswa. Berikut ini disajikan presentase terhadap jawaban *ya, kurang, atau tidak*:

Prosentase Responsi Siswa Terhadap Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL)

Responsi siswa	%
ya	57,6%
kurang	26,9%
tidak	15,3%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan response siswa mengenai pembelajaran dengan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar atau tidak, dan kesenangan siswa terhadap metode tersebut, Sebanyak 57,6% siswa menjawab “iya”, 26,9% siswa menjawab “kurang” dan 15,3% siswa menjawab “/tidak”

Penilaian kesuruhan aktivitas pada siklus-1 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, untuk melihat bagaimana kriteria keterampilan belajar dalam berwudu dengan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL)

Penilaian Keseluruhan Aktivitas Pada Siklus-1

Range	Kriteria	Jumlah
90-100	Sangat baik	1
70-89	Baik	17
50-69	Cukup	2
30-49	Kurang	5

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui , kriteria dalam pelaksanaan keseluruhan aktivitas pembelajaran pada siklus-1 yakni kriteria “ baik” yang mendominan dalam pembelajaran pada siklus-1 ini sebanyak 17

siswa sudah mengikuti kegiatan dengan baik. Ini menunjukkan bahwasanya metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini dapat diterima baik oleh siswa.

Refleksi Siklus-1

Berdasarkan perekaman data mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga observasi serta evaluasi. Secara umum terdapat peningkatan keterampilan belajar siswa terhadap materi Berwudu, terlihat pada tabel sebelum dan sesudah diberi tindakan nilai rata-rata kelasnya mengalami peningkatan.

Selain peningkatan keterampilan belajar pada siswa, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus yang k-2, dimana pada siklus-1 ini siswa mengalami kesulitan dalam membiasakan diri dengan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL), dimana mereka menjadi ramai dan ricuh dalam pembelajarannya, meskipun demikian semuanya masih bisa diatasi oleh guru. Disini bisa dilihat bahwa guru masih belum bisa untuk menjangkau keseluruhan siswa sehingga mereka menjadi ramai sendiri, walaupun sudah adanya aturan main dalam kegiatan ini

Kelemahan lain dalam siklus-I ini, kurangnya waktu yang tersedia, dimana hanya dialokasikan untuk 2x 45', sedangkan kegiatan yang dikakukan mulai dari kegiatan awal hingga akhir terlalu banyak, dan dari kegiatan pembelajaran dengan model *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini secara keseluruhan siswa merasa lebih paham dan lebih menyenangkan dengan menggunakan metode ini, meskipun demikian masih ada siswa yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Terlihat dari evaluasi akhir (Postest) siswa masih belum percaya diri dalam memperagakan gerakan – gerakan berwudu.

Siklus-2

Berdasarkan tes/evaluasi yang diadakan pada siklus-2, maka diketahui tingkat keterampilan siswa mengenai Berwudu sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori penilaian tingkat pemahaman siswa yang diklasifikasikan pada kategori penilaian sebagai berikut;

Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 2

Range	Kriteria	Jumlah siswa
90-100	Sangat baik	16
70-89	Baik	8
50-69	cukup	2
30-49	kurang	-

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa 16 orang siswa memperoleh criteria “sangat baik”, 8 orang siswa memperoleh criteria “baik” dan sisanya 2 orang siswa memperoleh criteria hasil belajar “cukup” pada siklus-2. Selain itu, berikut adalah penilaian rata-rata nilai siswa pada siklus-2 di kelas 1:

Penilaian Rata-rata Kelas (Posttest 2)

Nilai	Banyaknya
100	5
98	8
95	2
90	1
91	1
85	4
70	3
67	2
Rata-rata	89,96

95 ≤ nilai rata-rata ≤ 100 Istimewa

85 ≤ nilai rata-rata < 95 Sangat baik

75 ≤ nilai rata-rata < 85 Baik

65 ≤ nilai rata-rata < 75 Cukup
55 ≤ nilai rata-rata < 65 Kurang
nilai rata-rata < 55 Buruk

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan nilai rata-rata kelas setelah diberikan tindakan pada siklus-2 adalah 89,96 , termasuk dalam kategori “sangat baik”, mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus-1.

Tingkat Responsi siswa terhadap model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) pada berwudu yang berbeda dari siklus-1 dapat kita ketahui dengan menggunakan lembar kuisisioner yang diberikan kepada tiap-tiap siswa, Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa dan pembelajaran ini menyenangkan atau tidak. Adapun Perolehan Skor yang menjawab “ya” paling banyak ada 25 siswa, Perolehan Skor yang menjawab “kurang” paling banyak ada 1 siswa, dan Perolehan Skor yang menjawab “tidak” paling banyak ada 0 siswa. Berikut ini disajikan presentase terhadap jawaban *ya, kurang, atau tidak*:

Prosentase Responsi Siswa Terhadap Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL)

Responsi siswa	%
Ya	96,1%
Kurang	3,8%
Tidak	-

Karena dilihat dari hasil tes keterampilan peserta didik mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori “sangat baik” sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan rata-rata prosentase keterampilan peserta didik pada materi Berwudu sehingga indikator keberhasilan seperti

yang ditetapkan pada rumusan masalah terpenuhi, maka tindakan sudah dapat dihentikan.

Penilaian kesuruhan aktivitas pada siklus-2 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, untuk melihat bagaimana kriteria hasil belajar dengan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) setelah melihat refleksi dari siklus-1.

Penilaian Keseluruhan Aktivitas Pada Siklus-2

Range	Kriteria	Jumlah
90-100	Sangat baik	22
70-89	Baik	4
50-69	cukup	-
30-49	kurang	-

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui , kriteria dalam pelaksanaan keseluruhan aktivitas pembelajaran pada siklus-2 bisa dikatakan tuntas dalam materi Berwudu yakni criteria “ sangat baik” yang mendominasi dalam pembelajaran pada siklus-2 ini sebanyak 22 siswa sudah mengikuti kegiatan dengan baik. Ini menunjukkan bahwasanya metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini dapat dikatakan tuntas atau berhasil diterapkan pada kelas 1 di SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan perekaman data mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga observasi serta evaluasi. Secara umum terdapat peningkatan keterampilan belajar siswa terhadap materi Berwudu. peningkatan terlihat sangat jelas pada siklus-1 dan siklus-2.

Perbaikan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan refleksi siklus-1 dengan lebih tegas dalam memberikan aturan main dan penegasan terhadap nilai serta bimbingan terhadap individu siswa dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan model *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini, terlihat dari nilai rata- rata kelas pada siklus-1 70,1 dan pada siklus-2 89,96, terlihat hampir seluruh siswa sudah memahami keterampilan materi Berwudu ini, dan ini berarti

pembelajaran dengan metode ini dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa serta merupakan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) yang menyenangkan dengan perolehan prosentasi sebanyak 96,1 %

Untuk lebih jelasnya berikut tabel perbandingan nilai rata- rata kelas pada siklus-1 dan siklus-2 serta prosentase peningkatan dan rasa menyenangkan serta penilaian keseluruhan aktivitas dalam siklus-1 dan siklus-2 dengan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini, sebagai berikut ini.

Perbandingan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan siklus 2

Range	Kriteria	Siklus 1	Siklus 2
90-100	Sangat baik	-	16
70-89	Baik	4	8
50-69	cukup	20	2
30-49	kurang	2	-

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa pemberian tindakan dalam siklus-1 dan siklus-2 mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari criteria penilaian pada siklus-1 yang masih belum ada “sangat baik” dalam siklus-2 muncul nilai “sangat baik” yang diperoleh oleh 16 siswa kelas 1. Artinya, mencapai tingkat ketuntasan yang baik

Perbandingan Penilaian Rata-rata Kelas (Postest)

Nilai	Siklus 1	Siklus 2
100	-	5
98	-	8
95	-	2
90	-	1
91	-	1
85	-	4
80	1	-
75	4	-

70	13	3
67	-	2
65	7	-
60	1	-
55	-	-
50	-	-
30	-	-
Rata-rata	70,1	89,96

95 ≤ nilai rata-rata ≤ 100 Istimewa

85 ≤ nilai rata-rata < 95 Sangat baik

75 ≤ nilai rata-rata < 85 Baik

65 ≤ nilai rata-rata < 75 Cukup

55 ≤ nilai rata-rata < 65 Kurang

nilai rata-rata < 55 Buruk

Berdasarkan table diatas, kita dapat melihat perbandingan nilai rata-rata kelas pada siklus-1 dan siklus-2, yang pada siklus-1 nilai rata-rata nya “cukup”, pada siklus-2 mengalami peningkatan menjadi “sangat baik”. pada siklus-2 siswa sudah dapat beradaptasi dengan baik dalam pembelajaran model *Contextual Theacing Learning* (CTL), sehingga nilai yang diperoleh pun sangat baik.

Perbandingan Prosentase Responsi Siswa Terhadap Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL)

Responsi siswa	siklus 1	Siklus 2
ya	57,6%	96,1%
kurang	26,9%	3,8%
tidak	15,3%	-

Berdasarkan tabel di atas, kta dapat melihat perubahan prosentasi yang diperoleh skor menjawab “ya” terbanyak, “kurang” terbanyak, dan “tidak” terbanyak. Sesuai dengan lembar kuisisioner yang telah diberikan kepada masing- masing siswa yang berisi 10 butir pertanyaan singkat

mengenai pembelajaran dengan model *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini, dari isklus-1 ke siklus-2 mengalami perubahan yang signifikan, terlihat dari prosentase menjawab skor “ ya” terbanyak pada siklus 1 hanya 57,6 % dan pada siklus-2 mendapat prosentasi yang hamper sempurna yakni 96,1% siswa sudah mengalami perbedaan pembelajaran dengan model seperti ini, mereka juga lebih senang pembelajaran ini, karena tidak monoton mereka hanya duduk dan mendengarkan guru atau memperhatikan guru di depan, tapi mereka langsung mengalami pemahaman konsep dengan model pembelajaran seperti ini.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini terdapat peningkatan keterampilan dalam materi pembelajaran Berwudu di kelas 1.

Perbandingan Penilaian Keseluruhan Aktivitas Pada siklus-1 dan Siklus-2

Range	Kriteria	Siklus-1	Siklus-2
90-100	Sangat baik	1	22
70-89	Baik	17	4
50-69	Cukup	2	-
30-49	Kurang	5	-

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat perbedaan penilaian keseluruhan aktivitas pada siklus-1 yang masih banyak “ kurang” pada siklus-2 kriteria “ sangat baik” mendominasi dalam pembelajaran di kelas . bisa dikatakan bahwa siklus sudah berhenti pada siklus-2, karena hasil belajar siswa dengan model *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini dikatakan tuntas atau sesuai dengan hipotesis awalnya. Hal senada juga disampaikan oleh Rosyid: 1999, bahwa model pembelajaran aktif salah satunya CTL dapat

mengaktifkan keterampilan belajar anak, terlebih keterampilan yang harus dikuasai tentang peribadahan.¹³

KESIMPULAN

Secara umum, penggunaan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar mengenai Berwudu pada siswa kelas 1 SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep. Hal tersebut terlihat pada peningkatan nilai rata - rata keterampilan belajar pada siklus I dan siklus II, yaitu siklus-1 70,1 dan pada siklus-2 89,96, terlihat hampir seluruh siswa sudah terampil dalam melakukan gerakan wudu. Ini berarti pembelajaran dengan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. edisi revisi VI, Cetakan ke 13. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006.
- Adisoemarto, Soenartono. *Merintis Jalan Menuju Pembuatan Karya Tulis*. Bandung: Ganexa Exact Bandung, 1996.
- Anonyim. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1992.
- Anonyim. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Anonym. *Penyusunan GBPP Pada Sistem Semester Depdiknas*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.
- Azhar Arsyad. *Media Pengajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Idris, H. Zahara, H. Lisman Jamal. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo, 1992.

¹³ H. Rosyid Sulaiman, *Fiqh Islam* (Jakarta: Athoiyah Jakarta, 1999), 20.

Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra, 1996.

Nasution, S. *Diktaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Fajar Abadi, 1998.

Rosyid, H. Sulaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta: Athoiyah Jakarta, 1999.

Wibiwo, B. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Tenaga Kependidikan Jakarta, 2003.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MORAL ERA KONTEMPORER

Muhammad Yusuf
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
moehammadyusuf45@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education must be able to assist humans in developing the basic Islamic potentials of human beings, including the forming of noble character, ethics, and perfect morals. If someone wants to have good morals, they need to pass through a certain treatment process. One of the ways to develop good morals or Islamic morals is through educational process, especially Islamic education. This research used library research. Data collection techniques uses documentation techniques and the data analysis technique is descriptive analysis. Syekh Nawawi al-Bantani in education oriented more on religious values and how to make God as the target object in the educational process so that some researchers classified him as a Conservative Religious scholar. The concepts of educational thought, especially those related to moral education, are still very relevant to be applied in today's contemporary era.

ABSTRAK

Pendidikan Islam harus mampu membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi dasar manusia yang Islami, diantaranya dengan terciptanya akhlak yang mulia, etika, dan moral yang sempurna. Moral harus melalui proses *treatment* tertentu jika seseorang ingin memiliki moral yang baik. Pengembangan moral yang baik salah satunya dapat ditempuh melalui kegiatan atau proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis data adalah deskriptif analisis. Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan sangat berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan bagaimana menjadikan Tuhan sebagai objek yang dituju dalam proses pendidikan sehingga sebagian peneliti mengelompokkannya sebagai ulama yang beraliran Religius Konservatif. Konsep-konsep pemikiran pendidikannya khususnya yang terkait dengan pendidikan moral masih sangat relevan untuk diterapkan pada era kontemporer sekarang ini.

ARTICLE HISTORY

Received 14 Desember 2021
Revised 20 Maret 2022
Accepted 30 Maret 2022

KEYWORDS

Sheikh Nawawi, Islamic Education, Morals, Contemporary Era

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang berupaya meningkatkan keimanan, kualitas ibadah, dan perbaikan *akhlaqul karimah* atau moral melalui kegiatan pendidikan, dengan kata lain pendidikan agama Islam akan membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi dasar manusia yang Islami, diantaranya dengan terciptanya akhlak yang mulia, etika, dan moral yang sempurna.¹ Moral sebagai realitas yang tampak pada perbuatan, diukur melalui baik dan buruk. Moral harus melalui proses *treatment* tertentu jika seseorang ingin memiliki moral yang baik. Untuk mengembangkan moral yang baik atau moral Islami itu sendiri, salah satunya dapat ditempuh melalui kegiatan atau proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Dalam perjalanan lintas sejarah, banyak para pakar pendidikan yang membahas, mengkaji dan meneliti tentang konsep pendidikan moral. Salah satunya adalah Shaykh Nawawi Al-Bantany. Dia adalah fenomena besar dalam dunia kitab kuning yang sekaligus *concern* dan piawai merumuskan kajiannya dengan persepsi yang mantap. Puluhan kitab yang menela'ah cabang keilmuan telah dihasilkan oleh ulama dari Banten ini.² Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu ulama yang sangat masyhur di Indonesia. Kemasyhurannya bukan saja di tanah air namun juga sangat di kenal di Makkah. Beliau merupakan ulama yang ahli dalam berbagai bidang, diantaranya bidang tauhid, tafsir fiqh, sejarah nabi, tasawuf, bahkan bahasa dan retorika. Banyak dari karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani memberi sumbangsi dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam pendidikan menurut Syekh Nawawi guru harusnya memiliki peranan yang dominan dalam proses belajar mengajar. Guru memegang prinsip agar memperlakukan muridnya sesuai dengan keadaannya. Adapun prinsip-prinsip metodiknya; yaitu menyajikan materi harus jelas, dari mudah

¹ Moh. Elman and Mahrus, "Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020), hlm. 147.

² Dian Mohammd Hakim, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany," *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019), hlm. 16.

ke sulit; menyesuaikan dengan keadaan murid; menghargai murid; tidak menambah materi sebelum materi terdahulu dipahami; tidak mendominasi percakapan dan prinsip *al-tikrar*. Materi pendidikan dimulai dari wajib *'ain* lalu ke wajib *kifayah*, dan sunnah *kifayah*. Kemudian untuk Wajib *'ain* dimulai dari yang wajib langsung.³

Tercatat bahwa tidak sedikit ulama dan para pejuang Islam yang menimba ilmu pada beliau. Muhammad Ulul Fahmi menulis, diantara para ulama besar yang berguru pada Syekh Nawawi, selain itu juga menjadi tokoh nasional ialah: KH. Hasyim Asy'ari asal Tebu Ireng, Jombang (merupakan pendiri organisasi Nahdatul Ulama) Syekh Kholil Bangkalan asal Madura, KH. Asy'ari asal Bawean, KH. Tubagus Bakri asal Sempur, Purwakarta, KH. Tubagus Muhammad Asnawidari Caringan Labuan asal Pandeglang Banten dan KH. Abdul Karim asal Banten.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu pencarian data dan informasi memanfaatkan berbagai macam materi yang bersumber dari kepustakaan. Objek kajian penelitian berupa sumber tertulis seperti buku, jurnal, majalah serta artikel yang memiliki korelasi atau hubungan dengan pembahasan penelitian, yaitu mengenai pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dan relevansinya terhadap pendidikan moral pada era kontemporer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan deskriptif analisis dimana tahapan tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan poin-poin penting yang relevan tentang bagaimana pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani dan relevansinya terhadap pendidikan moral pada era kontemporer.

PEMBAHASAN

³ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hlm. 3.

⁴ Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017), hlm. 40–41.

1. Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikiran Pendidikan Islamnya

a. Biografi

Ada banyak sekali perbedaan pendapat dari para ulama dan peneliti terkait nama lengkap dari Syekh Nawawi. Hal ini dikarenakan banyaknya perbedaan versi penulisan nama pada karya-karya Syekh Nawawi. *Pertama*, berdasarkan Ensiklopedi Islam (Jakarta, 1999 : 23), menulis namanya dengan Nawawi bin Umar bin Arabi. *Kedua*, berdasarkan tulisan dalam The Encyclopedia of Islam (Leiden New York, 1993 : 1040) yaitu Muhammad B. Umar B. Arabi al-Jawi. *Ketiga* berdasarkan tulisan Abdurrahman Mas'ud (1996 : 86) diidentifikasi dengan nama Muhammad Ibn Umar al-Nawawi al-Batani al-Jawi. Kemudian *keempat* bersumber dari tulisan Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshory Ch (1989 : 95) menuliskan namanya dengan Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi Ibnu Umar at-Tanari al-Batani al-Jawi.⁵

Menurut Maragustam perbedaan penulisan nama yang dijumpai dalam berbagai kitab karangannya, selain untuk memperkenalkan namanya, Syekh Nawawi juga ingin memperkenalkan identitasnya. Seperti tanah asalnya, kepakarannya atau silsilahnya. Sehingga dalam bukunya beliau menulis nama lengkap Syekh Nawawi adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi. Beliau dikenal juga dengan nama Abu Abdul Mu'thi merupakan julukan sebagai anak laki-laki satu-satunya. Dalam kapasitasnya sebagai ulama, beliau dikenal dengan nama Muhammad Nawawi al-Syekh al-Jawi al-Bantani. Lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat pada tahun 1813 M/1230 H dan meninggal dunia di Ma'la Mekah Saudi Arabia pada tahun 1897 M, yang bertepatan dengan tanggal 25 Syawal tahun 1314 H. Bapaknya bernama Umar bin 'Arabi dan ibunya bernama Zaenab. Bapaknya, selain

⁵ Ali Muqoddas, "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014), hlm. 7.

merupakan seorang penghulu di kecamatannya, juga merupakan imam masjid serta pengajar Muslim di Tanara. Karena latar belakang bapaknya sehingga ikut menyokong perkembangan jiwa keagamaan Syekh Nawawi.⁶

Pendidikan Syekh Nawawi Banten bermula dari pembelajaran keagamaan dari ayahnya sendiri, dan para ulama yang berada di sekitaran Banten dan Purwarkarta. Ketika masih remaja, berumur kurang lebih 15 tahun Syekh Nawawi menunaikan haji dan selama tiga tahun lamanya dia bermukim ditanah suci. Sepulangnya dari tanah suci, selama beberapa tahun dia membantu ayahnya untuk mengajar. Namun gerak-geriknya ternyata dicurigai dan dibidik oleh para penguasa Belanda. Karena sudah merasa tidak nyaman dengan sikap para penguasa Belanda, ia kemudian memutuskan untuk berangkat kembali ke Makkah. Bahkan ia bermukim di sana sampai akhir hidupnya. Syekh Nawawi Banten memiliki beragam karya. Karena beragamnya karyanya, Syekh Nawawi dijuluki seorang multidisipliner, berwawasan luas bagaikan ensiklopedi, bahkan dijuluki pula dengan Imam Ghazalinya Jawa. Beliau mengisi hidupnya dengan belajar agama kepada lama-ulama terkenal, dimulai dari tahun 1855 M, hingga akhirnya menjadi salah satu pengajar di Masjid al-Haram tahun 1860. Pada tahun 1870 M ia kemudian mulai menulis buku-buku tentang berbagai disiplin ilmu ke-Islaman. Selain beragamnya karya tulisan Syekh Nawawi, tuisannya juga ditengarai lahir dalam konteks sosial-keagamaan tertentu.⁷

Adapun mengenai guru-guru tempat Syekh Nawawi menimba ilmu, di Mekah beliau sudah berguru pada ulama-ulama besar yang terkenal, seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas, dan Syekh Ahmad al-Nahrawi, Syekh Abdul Ghani Bima, ketiga ulama ini merupakan ulama-ulama yang

⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 100.

⁷ K Zutas, "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi Al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2017, hlm. 6–7.

juga berasal dari semenanjung Indonesia dan bermukim di Makkah. Kemudian beliau menimba ilmu Tasawuf dan qira'ah dari Sayyid Ahmad Dimyathi. Dalam bidang ilmu Fiqh dan ilmu ushul beliau pelajari dari Ahmad Zaini Dahlan, keduanya dipelajari di Mekkah. Sedang di Madinah, ia belajar ilmu Hadis dari Muhammad Khatib al-Hanbali. Bahkan beberapa hadis yang ia dapatkan sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah. Selanjutnya kegiatan menuntut ilmu belaiu lanjutkan, yaitu kepada para ulama masyhur yang ada di Mesir dan Syam, di antaranya Syekh Ahmad al-Mirshafi, yang merupakan ulama yang masyhur karena banyak menulis kitab tentang ilmu tauhid, hadis serta balaghah. Ia juga belajar kepada Syekh Yusuf al-Sunbulawini, dan Abdul Hamid al-Daghastani.⁸

Para peneliti berbeda pandangan mengenai jumlah karya yang dituliskannya. Abdurrahman Wahid mengatakan karya Syekh Nawawi berjumlah lebih dari 100 buah, ada yang mengatakan sekitar 40 buah, meski demikian belum satu penelitipun yang mampu menunjukkan judul dari semua kitab yang dikarangnya. Bruinessen, setelah melakukan penelusuran atas karya-karya Syekh Nawawi, hanya mampu mengidentifikasi 22 kitab.⁹

b. Pemikiran Pendidikan Islam

Pendidikan menempati posisi yang sangat urgen dan merupakan hal yang tidak mungkin terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Dewey menuturkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan hidup (*a necessity of life*), bagian dari fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang melalui transmisinya baik dalam bentuk formal,

⁸ Aan Parhani et al., "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid," *Aan Parhani | 1 Tafsire*, 2013, hlm. 8–9.

⁹ Suwarjin Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017), hlm. 8.

informal maupun nonformal, mampu mempersiapkan, membukakan serta mampu membentuk disiplin hidup manusia.¹⁰

Para ahli pendidikan Islam masih berbeda pendapat terkait kata yang tepat digunakan untuk mengartikan kata pendidikan. Sebagian ada yang menggunakan kata *ta'lim*, ada juga yang menggunakan kata *tarbiyah*, dan yang lainnya menggunakan kata *ta'dib*. Penggunaan pendekatan yang berbeda ditengarai menjadi penyebab perbedaan penggunaan tersebut. Sebagaimana ahli ada yang melakukan pendekatan dari aspek bahasa, aspek konteks kedudukan kata tersebut dalam rangkaian kalimat dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan ada juga pemilihan ayat atau hadis yang merupakan representatif dari kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.¹¹

Dari tiga kata di atas, dalam praktik pendidikan Islam term *tarbiyah* merupakan istilah yang banyak digunakan. Sedangkan term *ta'dib* dan *ta'lim* sangat jarang digunakan. Menurut Abdul Fattah Jalal, istilah *al-ta'lim* sejak masa awal pelaksanaan pendidikan Islam menjadi kata yang banyak digunakan untuk menunjuk pada kegiatan pendidikan dan istilah ini lebih bersifat umum dibanding *al-tarbiyah* ataupun *al-ta'dib*. Fattah Jalal menilai, jika mengacu pada Al-Qur'an yang telah Rasulullah lakukan tidak sekadar membuat umat muslim saat itu bisa membaca, akan tetapi juga mendidik umat Islam untuk melakukan pembersihan diri dari segala macam kotoran. Karena dengan sucinya diri, memungkinkan bisa diterimanya *hikmah* dan segala hal yang bermanfaat untuk dipelajari dan diketahui.¹²

Mengingat dua terma ini sudah lama digunakan, yaitu semenjak masa-masa awal pertumbuhan pendidikan Islam. **Pertama**, kata *ta'lim*

¹⁰ Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019), hlm. 3.

¹¹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 200.

¹² Miptah Parid and Rosadi Rosadi, "Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla," *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (2020), hlm. 155.

yang menunjuk pada arti pendidikan dalam Islam, menurut Syekh Nawawi tidak hanya menunjuk pada arti transfer (pemindahan) ilmu, namun termasuk juga mentransfer nilai dan metode, serta mencakup pula transformasi (berbagai hal yang diberikan kepada peserta didik dapat menjadi milik mereka serta mampu membentuk kepribadian peserta didik). Kata *ta'lim* berarti menyuruh membaca ayat-ayat dalam Alquran, mengajarkan makna-maknanya, hakikat kebenaran, fenomena *syari'at*, dan menjelaskan *ta'wilnya*. **Kedua**, kata *tarbiyah* yang menunjuk pada arti pendidikan, Syekh Nawawi berpandangan bahwa lafadz *rabb* dalam QS. Al-Fatihah [1]:2 mengandung arti *tarbiyah*; yaitu menunjuk pada arti, mengubah dan mengendalikan dari suatu tahap tertentu menuju tahap lainnya. Bahwasanya Allah merupakan pemilik dan penguasa seluruh makhluk, memberikan mereka rezeki, dan mengubah atau mengendalikan mereka dari suatu keadaan tertentu kepada keadaan lainnya. Jadi makna kata *tarbiyah* di antaranya ialah pengendalian secara bertahap. Kata *tarbiyah* juga mencakup arti memperbaiki, menjadi besar dan bertambah, memimpin, memelihara dan menjaga. Menurut Syekh Nawawi makna *tarbiyah* lebih kepada pengasuhan pada masa kanak-kanak. Jika pengertian pendidikan merupakan bentuk transfer dan transformasi yang mencakup pendidikan terhadap orang dewasa dan masa anak-anak, maka disini Syekh Nawawi lebih condong kepada kata *ta'lim* untuk menunjuk pada arti pendidikan. Berdasarkan penjelasan ini dapat dilihat bahwa Syekh Nawawi memandang bahwasanya kata *tarbiyah* lebih sempit maknanya dari pada kata *ta'lim*. Dalam pandangan Syekh Nawawi kata *tarbiyah* hanya mencakup; pendidikan (transfer) dan pengasuhan di waktu kanak-kanak serta pertumbuhan fisik. **Ketiga**, kata *ta'dib* yang menunjuk kepada arti *ta'lim*, Syekh Nawawi menggunakan kata *ta'dib* sama dengan kata *ta'lim*. علموا أنفسكم ونسائكم وأولادكم الخير وأدبواهم بأن تأمروهم بالخير وتنهواهم عن الشر تقوهم بذلك نارا ajarilah ('*allimu*) dirimu, istri-istrimu dan anak-anakmu tentang yang baik-baik dan *addibuhum* (perbaikilah dan latih serta

disiplinkan mereka) dengan cara memerintah mereka melakukan kebaikan dan melarang mereka melakukan perbuatan jahat, mengingatkan mereka pedihnya siksaan api neraka sehingga mereka menjadi takut akan siksanya”.¹³

Syekh Nawawi menguraikan bahwa arti dari ungkapan *addibuhum* adalah *'allimuhum mahaasin al-akhlaq*. *Addibuhum* memiliki arti perintah untuk mendidik mereka, yaitu istri, anak-anak dan setiap yang merupakan bagian dari tanggungannya, terkait kebaikan *akhlaq*. Term *ta'dib* disamakan dengan terma *ta'lim*, namun lebih menekankan pada sisi pembentukan akhlaqnya atau transformasi. Dapat dipahami bahwa Syekh Nawawi secara eksplisit tidak membedakan pengertian dari kata *ta'lim* dengan *ta'dib*, dan keduanya menunjuk kepada makna pendidikan yaitu transfer dan transformasi. Karena dalam membentuk akhlak siswa tidaklah cukup jika hanya dengan memanfaatkan kegiatan transfer saja, namun juga diperlukan upaya-upaya transformasi. Kegiatan pendidikan tidak semata-mata dilakukan hanya pada masa kanak-kanak, namun juga setelah tumbuh dewasa bahkan hingga akhir hayat. Hanya saja, kata *ta'dib* ini lebih menekankan kepada perbaikan budi pekerti atau akhlak.¹⁴

Baqir Sharif al-Qarashi (dalam Maragustam: 2007) menyimpulkan bahwa makna pendidikan dan pengajaran (*ta'lim*) menurut Syekh Nawawi adalah:¹⁵

- 1) *Ta'lim* selain menunjuk pada makna transfer, juga bermakna transformasi.
- 2) *Ta'lim* tidak terbatas pada pendidikan jasmani dan intelektual semata, namun juga pendidikan mental atau spiritual.
- 3) *Ta'lim* tidak sebatas pemberian nilai-nilai pendidikan pada masa anak-anak, namun mencakup orang dewasa.

¹³ Yahya Zahid Ismail, “Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantani,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015), hlm. 2–3.

¹⁴ Ismail, hlm. 3.

¹⁵ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 207.

- 4) *Ta'lim* mencakup penambahan, perbaikan, mengurus, penjagaan dan kepemimpinan.

Dalam hal pemikiran, sebagian peneliti mengatakan bahwa Syekh Nawawi adalah ulama spesialis *syarah* (komentar) terhadap kitab-kitab ulama terdahulu. Mereka berpendapat selain tafsir *Marah Labid*, Syekh Nawawi satupun tidak memiliki karya murni hasil pemikirannya, dia dianggap hanya pengikut atau mengekor dari pemikiran para ulama pendahulunya. Sehingga para peneliti berbeda pendapat apakah Syekh Nawawi merupakan seorang *muqollid* atau *mujahid*. Namun Mohammad Solek membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa al-Bantani ketika menulis kitab *Nihayat al-Zayn*, meskipun merujuk pada kitab *Tuhfat al-Muhtaj* yang ditulis oleh Ibnu Hajar al-Haitami, namun al-Bantani memiliki banyak perbedaan pendapat dengan rujukan kitabnya tersebut.¹⁶ Pendapat di atas juga tidak bisa sepenuhnya dibenarkan. Menurut Azyumardi Azra bahwa kitab *syarah* memiliki orisinalitas sebagai karya pemikiran, pada batas-batas tertentu. Karena, sejak awal memahami materi yang ditulis, proses perenungan, refleksi hingga pada reinterpretasinya kembali dalam bentuk tulisan, kegiatan men-*syarah* melibatkan proses kreatifitas.¹⁷

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, dalam bidang aliran pendidikan Islam, Maragustam berpendapat, setelah beliau menelaah berbagai ide-ide dasar Syekh Nawawi terkait pendidikan Islam, Syekh Nawawi diklasifikasikan lebih cenderung pada aliran Religius Konservatif dibanding dengan aliran Religius Rasional¹⁸, dan aliran Pragmatis Instrumental¹⁹. Syekh Nawawi dalam menguraikan ide-ide dasar

¹⁶ Muqoddas, "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," hlm. 14.

¹⁷ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 4.

¹⁸ Aliran religius rasional tidak memiliki perbedaan dengan pemikiran konservatif dalam hal hubungan pendidikan dengan tujuan keagamaan, namun pada waktu "menggumuli" persoalan pendidikan aliran ini berbeda dengan konservatif karena mereka cenderung bersikap rasional-filosofis (Parid & Rosadi, 2019: 160).

¹⁹ Beberapa kriteria dari aliran ini diantaranya, seperti dikutip dari Maragustam adalah (1) memahami ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah tanpa mengabaikan dan tetap memperhatikan kondisi *real* atau kondisi sosiologis masyarakat, sehingga ia juga hidup di dalamnya, (2)

pendidikan (ontologi, epistemologi dan aksiologi), cenderung dan didominasi pada nuansa agamis, sehingga dominasi aspek lainnya menjadi berkurang.²⁰

Aliran religius konservatif merupakan aliran yang melihat nilai-nilai agama sebagai keharusan atau acuan pokok dalam membangun suatu konsep pendidikan, terutama yang berkaitan dengan tujuan mencari ilmu dan berbagai jenis ilmu yang perlu dipelajari, termasuk pula etika guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut aliran ini tujuan keagamaan merupakan tujuan utama dalam pendidikan.²¹

Maragustam menyimpulkan empat hal yang menjadi kriteria dari aliran religius konservatif, yaitu:²²

1. Membangun konsep pendidikan Islam harus dilihat dari nilai-nilai keagamaan.
2. Tujuan mencari ilmu dan pengklasifikasian ilmu berdasarkan nilai-nilai keagamaan.
3. Pendapat aliran ini murni bersumber dari ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis serta pendapat para ulama.
4. Tidak terlalu mempertimbangkan kondisi ataupun situasi *real* yang menjadi perdebatan kaum muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya.

Aliran ini, karena cenderung melihat sumber utama pendidikan terbatas pada Al-Qur'an dan sunnah, sebagian ahli menganggap bahwa aliran ini memandang ilmu secara sempit, yakni ilmu yang dibutuhkan atau yang diperlukan dan penting dipelajari saat hidup didunia ini hanyalah ilmu yang bisa membawa manfaat kelak di akhirat.²³ Beberapa

memperhatikan manfaat peaktis, dan (3) selain bersifat universal yang memungkinkan untuk diaplikasikan di semua tempat, kondisi maupun waktu, juga memungkinkan hanya terbatas pada tempat, kondisi dan waktu tertentu saja (Maragustam, 2018: 174).

²⁰ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 266.

²¹ Nur Asyiah, "Ideologi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Islamika* 13, no. 2 (2013), hlm. 126.

²² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, hlm. 137.

²³ Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," hlm. 232.

tokoh lain dari aliran ini selain Syekh Nawawi al-Bantani ialah Imam al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, al-Qabisi, az-Zarnuji.²⁴

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Syekh Nawawi dalam menerangkan ide-ide dasar pendidikan (ontologi, epistemologi dan aksiologi) cenderung pada nuansa keagamaan, salah satu contohnya tampak dari pandangan Syekh Nawawi tentang eksistensi alam semesta.

Menurut Syekh Nawawi Tuhan merupakan Pencipta langit dan bumi serta semua yang ada di di antaranya dengan maksud (hikmah) tertentu baik maksud keagamaan ataupun maksud keduniaan, agar setiap manusia terutama para ilmuwan berpikir, mengetahui dan mengambil manfaat daripadanya. Di alam ini terdapat manfaat yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Allah telah menciptakan alam dengan penuh keteraturan dan keharmonisan. Sebagian yang satu sesuai dengan sebagian lainnya dan tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak harmonis, terpecah belah dan cacat. Di samping terdapat keharmonisan dan persesuaian, alam ini juga diciptakan dengan takdir (ukuran-ukuran tertentu) sejak dulu. Sunnatullah atas alam ini merupakan suatu kepastian dan tidak mungkin dapat dirubah oleh siapapun di dunia ini. Selain itu, di samping ada takaran-takaran tertentu dari semua jenis alam ini, sifat alam atau sunnatullah juga berjalan atas dasar hukum kausal. Hukum Allah atau sunnatullah yang dikatakan oleh Syekh Nawawi tertentu dengan sebutan "hukum kebiasaan Allah" adalah tidak dapat diubah oleh siapapun, sebagaimana penafsirannya terhadap penggalan ayat: *wala tajid lisunnatina tahwila* pada QS. Al-Isra' (17): 77. Allah menjadikan setiap yang ada ini berlaku atas jalan ukuran (kepastian) sesuai dengan tuntutan kehendak-Nya dan Dia telah siapkan sesuai untuk kepentingan makhluknya. Seperti Allah menciptakan manusia atas bentuk yang sudah ada ukurannya, kemudian Tuhan memberikan taklif (pembebanan) dan

²⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, hlm. 137.

kemaslahatan yang dibebankan kepadanya baik dalam hal urusan agama maupun urusan dunia. Menurut Syekh Nawawi, Allah menciptakan alam ini dengan sangat harmonis dan penuh keteraturan, bahkan sang Pencipta tidak akan mungkin merubah setiap aturan atau ketetapan yang telah diciptakan-Nya sendiri. Karena kepastian dan keteraturan itulah yang menjadikan hukum alam itu berulang dan objektif. Berulang maksudnya, pengelolaan (*taskhir*) dan eksperimen terhadap alam dalam keadaan sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula.²⁵

Berdasarkan hakikat alam semesta dari Syekh Nawawim di atas, Maragustam meringkasnya menjadi enam prinsip, yaitu *pertama*, alam dunia beserta semestanya ini ada karena diciptakan oleh Tuhan beserta kepastiannya (ukuran-ukuran tertentu). *Kedua*, hukum alam (sunnatullah) itu tetap (tidak akan berubah) atau berjalan secara terus-menerus. *Ketiga*, sunnatullah (hukum alam) sifatnya adalah mengalami keterulangan. *Keempat*, sifat sunnatullah juga objektif. *Kelima*, diciptakannya alam ini memiliki hikmah ataupun tujuan tertentu, yaitu agar dapat dipelajari dan diteliti sehingga memberi manfaat dan memiliki nilai guna bagi kehidupan keagamaan dan keduniaan. *Keenam*, alam semesta ini berjalan berdasarkan hukum sebab akibat (kausal).²⁶

Contoh lainnya yaitu, ketika Syekh Nawawi mengaitkan antara pendidikan islam dengan tanggung jawab sosial. Salah satunya Syekh Nawawi mengatakan bahwa pendidikan adalah transformasi sosial. Adapun filososfi yang mendasarinya ialah keyakinannya bahwa aktivitas paling utama bagi seseorang setelah melaksanakan shalat Dhuha adalah memberi manfaat bagi manusia dengan mengajarkan ilmunya, baik dengan memberi fatwa, mengajar, menulis (mengarang), ataupun menelaah kitab. Sebab kesibukan tersebut memberikan manfaat kepada

²⁵ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 122–25.

²⁶ Maragustam, hlm. 125.

mahluk dan menunjuki mereka ke jalan akhirat.²⁷ Dalam filosofi tersebut Syekh Nawawi menghubungkan antara shalat Duha dengan alternatif aktivitas-aktivitas setelahnya yang dianggapnya bermanfaat, tidak hanya pada kapasitas manusia sebagai mahluk namun juga urgensinya terhadap kelanjutan kehidupan manusia sebagai hamba.

Masih banyak lagi pemikirannya yang lain, yang menggambarkan kecenderungan nuansa agamisnya dalam hal pendidikan islam, yaitu terkait dengan eksistensi manusia (proses penciptaan manusia, potensi-potensi manusia, kedudukan manusia di bumi dan manusia sebagai mahluk educandum dan educandus), relasi antara fitrah dan lingkungan sosial, kehidupan, pengetahuan, kemudian yang juga penting untuk diketahui adalah nilai-nilai sentral pendidikan islam.

Dalam hal nilai-nilai sentral pendidikan islam, bersumber dari karya-karya Syekh Nawawi, sistem nilai dalam islam dikenal dengan akhlak. Nilai baik dan nilai buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dimurkai Allah, baik hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan jiwanya sendiri dan hubungan manusia dengan mahluk lain. Syekh Nawawi selalu membingkai pendapatnya dengan nilai-nilai islam. Sekalipun juga mengakui adanya sumber nilai dari akal namun harus disesuaikan dengan nilai-nilai agama. Dalam konsep Syekh Nawawi hirarki nilai yang paling tinggi atau nilai sentral dalam islam pendidikan Islam adalah nilai agama yang bersumber dari Tuhan dan dibawahnya bersumber dari hasil akal budi manusia berupa nilai teoretis, nilai ekonomis, nilai sosial dan nilai politik.²⁸ Seperti Syekh Nawawi, An-Nahlawi juga berpendapat bahwa sumber utama pendidikan islam, tak

²⁷ Maragustam, hlm. 168.

²⁸ Maragustam, hlm. 186–87.

terkecuali terkait nilai ataupun akhlak adalah Alquran kemudian diikuti Sunnah Rasul SAW.²⁹

Syekh Nawawi menempatkan pembahasan tentang nilai-nilai akhlak ini pada posisi yang sangat penting. Bahkan dikatakan bahwa dari karya-karya beliau, terdapat beberapa kitab yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai moral dalam islam. Makanya tidak heran jika cukup banyak peneliti yang menguraikan pembahasan tentang nilai akhlak yang terkandung dalam karya-karya Syekh Nawawi. Salah satu yang banyak dibahas adalah terkait dengan akhlak atau etika yang harus dibangun oleh pendidik dan peserta didik dalam islam.

Syekh Nawawi memandang kedudukan pendidik sangat penting dalam islam, karenanya beliau menyusun etika yang ketat bagi alim (guru, pendidik) yaitu:³⁰

- 1) Menerima dan menghadapi setiap persoalan dari peserta didik dengan penuh ketabahan dan rasa sabar.
- 2) bersikap murah hati dalam segala hal.
- 3) Duduk penuh wibawa dengan sikap terhormat sambil menundukkan kepala dan meneduhkan pandangan.
- 4) Menghilangkan kesombongan terhadap sesama manusia, kecuali terhadap orang yang terbukti melakukan kezaliman untuk mengingatkan sekaligus bentuk pelarangan atas setiap kezaliman. Karena berbuat sombong terhadap orang yang sombong merupakan sedekah sebagaimana tawadu terhadap orang tawadu.
- 5) Dalam berbagai pertemuan pada majelis tertentu agar selalu menjaga sikap tawadu.
- 6) Menjauhi percandaan dan senda gurau.

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 31.

³⁰ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 228–29.

- 7) Ramah dan lemah lembut dalam bersikap kepada peserta didik ketika mengajar. Menghadapi peserta didik yang selalu bertanya dengan penuh kesabaran.
- 8) Anak berkebutuhan khusus (idiot) agar tetap diberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara yang baik.
- 9) Menahan marah apalagi membentak dan juga tidak menyindir peserta didik yang lambat dalam menangkap pelajaran, akan tetapi tetap memberi pengajaran dengan sebaik mungkin.
- 10) Tidak segan dan merasa malu untuk mengatakan “saya tidak tahu” atau “Allah Yang Maha Tahu”, jika ada masalah yang belum dikuasai atau diketahuinya.
- 11) Menyimak dan memahami terlebih dahulu jika ditanya tentang suatu hal agar pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan baik.
- 12) Bersedia menerima suatu kebenaran atau argumen, meskipun argumentasi tersebut berasal dari orang yang tidak sepaham (*al-khaṣm*) dengannya. Karena wajib hukumnya mengikuti suatu kebenaran.
- 13) Patuh terhadap kebenaran, dan jika melakukan kesalahan baik ketika berbicara atau keteguhan terhadap keyakinan agar segera kembali kepada kebenaran. Meskipun sumber kebenaran tersebut datangnya dari oranglain yang derajatnya dibawah pendidik itu sendiri.
- 14) Melarang peserta didik untuk mempelajari ilmu-ilmu yang membahayakan keagamaannya seperti ilmu sihir, perbintangan dan ilmu ramal.
- 15) Peserta didik agar dicegah dari mempelajari dan memanfaatkan ilmu yang telah dipelajarinya untuk sesuatu yang tidak diridai Allah dan tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat.
- 16) Menganjurkan peserta didik untuk mengutamakan kewajiban personalnya dari pada menyelesaikan kewajiban komunalnya, yakni menyibukkan untuk memperbaiki aspek lahir maupun batinnya

dengan takwa, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala kemaksiatan.

- 17) Mengutamakan untuk melihat dan mengintropeksi diri sendiri, sebelum menyuruh oranglain untuk mengerjakan yang *ma'ruf*, ataupun sebelum melarang orang lain melakukan perbuatan jahat dengan mematuhi anjuran agama dan menjauhi larangan-Nya, agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik dalam setiap perbuatan mereka dan diambil manfaat dari setiap ucapannya oleh peserta didik. Karena keteladanan dalam bentuk tingkah laku lebih kuat pengaruhnya dari pada petunjuk dalam bentuk ucapan.

Sehubungan dengan konsep etika ini, tentunya Syekh Nawawi telah terlebih dahulu menerapkan dalam pengalamannya ketika mengajarkan ilmu. Syekh Nawawi bahkan dikenal sebagai seorang *mu'alim* yang *tawadhu'*. Snouck Hurgronje menceritakan (orang yang belajar dan bertemu langsung dengan Syekh Nawawi). Syekh Nawawi merasa bahwa beliau hanya seperti debu yang melekat pada setiap orang yang menuntut ilmu di Masjidil Haram, yang merupakan tempat para ulama dari Mekkah melakukan pengajaran. Syekh Nawawi sering merasa tidak pantas untuk mengajar di Masjidil haram karena kondisi dan sederhananya pakaian yang dikenakannya. Hal ini menyebabkan enggannya beliau merasa kurang percaya diri untuk mengajar di Masjidil Haram, padahal kemampuan yang dimilikinya dianggap lebih memadai daripada pengajar lainnya di Masjidil Haram.³¹

Selain etika yang harus diperhatikan oleh pendidik, Syekh Nawawi juga merumuskan etika yang wajib diperhatikan dan dijaga oleh setiap peserta didik dalam setiap proses pembelajaran dengan pendidik, yaitu:³²

³¹ Moh Abid Mabruur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet," *Tamaddun* 4, no. 2 (2016), hlm. 10.

³² Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, hlm. 229–30.

- 1) Lebih dulu memberikan penghormatan kepada guru, sebelum memasuki majelis taklim untuk memberi salam dan meminta izin terlebih dahulu.
- 2) Meminimalisir berbicara dan meminimalisir melakukan sesuatu yang meskipun diperbolehkan ketika masih berhadapan dengan gurunya.
- 3) Tidak berbicara jika tidak ditanya.
- 4) Jika belum meminta izin dan sebelum ada persoalan yang ingin dipertanyakan agar tidak memberikan pertanyaan kepada guru sebelum dua hal tersebut terpenuhi.
- 5) Tidak membandingkan pendapat orang lain dengan pendapat dari gurunya.
- 6) Tidak menunjukkan perbedaan dengan gurunya karena menganggap bahwa dirinya lebih memiliki pengetahuan atas kebenaran dari masalah tertentu. Karena sikap tersebut dapat mengurangi nilai sopan santun dan keberkahan ilmunya.
- 7) Tidak bertanya kepada guru lain jika berada pada tempat yang sama dengan guru kita dan menjaga untuk tidak tersenyum dihadapannya jika terjadi pembicaraan.
- 8) Tidak banyak menoleh ketika berada di hadapan gurunya, melainkan duduk dan menunduk dengan penuh hikmat, tenang, santun, dan tidak banyak bergerak, seakan-akan sedang mengerjakan shalat.
- 9) Tidak memberikan pertanyaan jika guru kelihatan bingung dan bosan.
- 10) Menghormati guru salah satunya dengan berdiri ketika dia berdiri.
- 11) Tidak mengajak guru bicara dan memberi pertanyaan dengan cara menguntit guru ketika keluar dari majelis ilmu.
- 12) Tunggu hingga guru sampai di rumahnya atau di tempatnya beristirahat jika ingin berbicara ataupun bertanya sesuatu, tidak melakukannya di jalan.

13) Tidak berburuk sangka jika ada perbuatan guru yang dalam pandangan peserta didik tidak diridhai Allah karena mereka lebih mengetahui setiap hal ataupun rahasia dari perbuatannya.

Melihat konsep etika yang dikonstruksi oleh Syekh Nawawi di atas, maka tidak heran jika kita mendapati masih banyak terdapat tradisi dalam lembaga-lembaga pendidikan khususnya pesantren-pesantren tradisional yang sangat menjaga dan memperhatikan etika kepada guru mereka. Memang sampai sekarang kitab-kitab akhlak atau tasawuf karya Syekh Nawawi masih banyak dikaji di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia. mereka sangat patuh terhadap setiap perintah gurunya. Bahkan kami menyaksikan sendiri ketika seorang peserta didik tengah berbicara kepada gurunya atau mendengarkan guru mereka berbicara, mereka dengan sopan menundukkan kepala mereka dan sangat jarang menatap langsung kearah wajah gurunya.

2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, berdasarkan hasil pengkajian atas struktur ide dasar pendidikan islam dalam karya-karya yang ditulis oleh Syekh Nawawi, aliran pendidikan islam Syekh Nawawi lebih cenderung menganut aliran Religius Konservatif, dimana konsep pendidikan islam yang harus dibangun berdasarkan bingkai agama. Syekh Nawawi dalam mendeskripsikan paradigma dasar pendidikan, kecenderungannya pada hal-hal selain agama sangatlah kurang, dan sebaliknya nuansa agamisnya lebih tampak dan dominan. Kita bisa melihat dari karyanya dan pendapat para peneliti karyanya, maka kita akan menemukan bahwa semuanya berpangkal dari Allah dan begitu pula tujuan dan akhirnya. Dalam hal *eksistensi alam semesta* misalnya, menurut Syekh Nawawi, Tuhan merupakan satu-satunya pencipta langit dan bumi dan seluruh isinya dengan maksud (hikmah)

tertentu.³³ Kemudian dalam kaitannya dengan *eksistensi manusia*, bahwa menurutnya Allah adalah satu-satunya pencipta manusia.³⁴ Dalam kaitannya dengan *fitrah* setelah menafsirkan kata *fitrah* yang terdapat dalam QS. al-A'raf [7]: 172 dan al-Rum [30]: 30, Syekh Nawawi menyimpulkan bahwa *fitrah* manusia menurut dua ayat tersebut adalah *khilqah* Allah (ciptaan Allah).³⁵ Tentang *kehidupan*, menurut Syekh Nawawi, Tuhan menciptakan apa yang ada di bumi agar manusia dapat mengambil manfaat daripadanya dengan cara melakukan penalaran dan penelitian. Hal itu semua merupakan ujian siapa di antara manusia yang paling taat kepada Allah dan yang paling *istiqomah* mengabdikan kepada-Nya.³⁶ Begitupun ketika membahas tentang *pengetahuan*, pendapat Syekh Nawawi menunjukkan bahwa seseorang belajar ilmu tidak sekedar ilmu untuk ilmu, untuk kesenangan, ataupun untuk kemajuan kebudayaan dan peradaban, tetapi ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah atau *mardatillah*.³⁷

Hal-hal tersebut di atas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Syekh Nawawi seperti dikutip dari Abuddin Nata yaitu hal yang hendak didapatkan melalui kegiatan pendidikan, diantaranya adalah untuk membangun kedekatan dengan Allah SWT dan tidak bermaksud untuk mendapatkan jabatan, kekayaan, dan kegagahan.³⁸ Amrullah dalam bukunya *Pendidikan Islam Kontemporer*, mengatakan bahwa pendidikan Islam sebaiknya tidak saja memberikan pengembangan pada aspek jasmani, rohani, jiwa dan akal, namun bagaimana agar keempat elemen tersebut juga berkembang dan “selamat”. Akal, perkembangannya tidak hanya bisa berfikir untuk mengolah segala sesuatu dengan cepat akan tetapi bagaimana agar digunakan untuk berfikir yang benar dan lurus sehingga akalnya akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa segala sesuatu akan kembali

³³ Maragustam, hlm. 122.

³⁴ Maragustam, hlm. 127.

³⁵ Maragustam, hlm. 149.

³⁶ Maragustam, hlm. 171.

³⁷ Maragustam, hlm. 182.

³⁸ Ahmad Wahyu Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern,” *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019), hlm. 209.

kepada Allah SWT. Amrullah berpendapat bahwa ketika peserta didik mengetahui eksistensi Allah sebagai Tuhannya maka dengan sendirinya konsep Tauhid (integrasi) manusia dengan Allah bisa menjadi bahan dasar utama dalam pendidikan islam.³⁹

Slaminawati mengatakan bahwa Teori Imam al-Nawawi yang berhubungan dengan moral atau etika seorang pendidik dalam menyampaikan materi ajarannya berkaitan erat dengan interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya. Seperti pada etika untuk “Ramah dan lemah lembut dalam bersikap kepada peserta didik ketika mengajar. Menghadapi peserta didik yang selalu bertanya dengan penuh kesabaran.”. Prinsip ramah, lemah lembut serta kesabaran di atas memberikan gambaran kedekatan dan kesungguhan kepada setiap peserta ketika melakukan transformasi ilmu pengetahuan. Jika prinsip ini mampu dibangun dan diinternalisasi oleh setiap peserta didik, maka tidak akan ada lagi pendidik yang berlaku kasar dan keras kepada peserta didiknya, apalagi sampai melakukan perbuatan yang keji dan tidak senonoh kepada mereka. Prinsip ini masih relevan untuk diterapkan di waktu sekarang ini. Akan tetapi sikap ini bisa direalisasikan hanya jika diiringi dengan niat yang murni dan bermuara kepada yaitu Allah SWT.⁴⁰

Peranan pendidik sangat penting dalam dunia pendidikan, karena mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya selain pendidik, seorang peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk memuliakan dan menghormati pendidik. Bahkan dalam konsep etika peserta didik, Syekh Nawawi mengatakan pada poin pertama bahwa seorang peserta didik harus Lebih dulu memulai penghormatan kepada pendidik (guru). Peserta didik hendaknya memberikan etika yang terpuji disetiap menerima, mendengarkan, dan mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan tidak sekali-kali bersikap

³⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2017), hlm. 57–58.

⁴⁰ Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern,” hlm. 210.

sebaliknya sebaliknya (meremehkan guru). Salah satu yang luput dari pemahaman kita selama ini terkait etika kepada guru adalah disiplin. Kita menganggap kepatuhan kepada guru hanya pada hal-hal praktis. Padahal disiplin merupakan salah satu tata tertib yang seharusnya menjadi hal yang kita prioritaskan. Karena dengan disiplin selain menjadi tanda kepatuhan juga dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu. Karena mereka (guru) tidak menyukai peserta didik yang tidak disiplin waktu.⁴¹

Dari pembahasan dan analisis di atas, bisa dilihat bahwasanya dalam bidang pendidikan, pemikiran Syekh Nawawi sangat berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan bagaimana menjadikan Tuhan sebagai objek yang dituju dalam proses pendidikan. Kemudian konsep-konsep pemikiran pendidikannya khususnya yang terkait dengan etika atau moral masih sangat relevan jika diterapkan pada zaman modern sekarang ini.

KESIMPULAN

Syekh Nawawi ketika membahas terkait hal-hal yang menjadi unsur pembangun struktur ide dasar pendidikan Islam yaitu alam semesta, manusia, kehidupan dunia dan akhirat, lingkungan masyarakat, pengetahuan dan terakhir akhlak, tampak bahwa kecenderungan pemikirannya lebih memperhatikan dan mengutamakan aspek-aspek atau ilmu-ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu non-keagamaan, dengan Tuhan seharusnya sebagai sentralnya. Sehingga beliau dinilai menganut aliran pendidikan Islam Religius Konservatif.

Pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi era sekarang ini, terlebih di tengah merebaknya degradasi moral yang tengah menjangkiti generasi muda, tak terkecuali generasi muda Islam. Karena dengan mendalami ilmu-ilmu keagamaan maka yang akan lahir juga merupakan sikap-sikap yang Islami. Kemudian dengan memperhatikan nilai-nilai akhlak yang beliau bangun,

⁴¹ Dadang Ahmad Sujatnika, "Etika Mencari Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021), hlm. 21.

kemudian beliau konstruksi menjadi poin-poin etika bagi pendidik dan peserta didik, jika mampu diaplikasikan akan sangat bermanfaat dalam perkembangan pendidikan islam. Tugas mengajar ataupun belajar bukan lagi sekedar pemenuhan atas tuntutan profesi, atau karena tugas kemanusiaan individu, akan tetapi lebih dari itu yaitu sebagai tuntutan kewajiban agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2017.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Asyiah, Nur. "Ideologi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Islamika* 13, no. 2 (2013).
- Bashori. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).
- Elman, Moh., and Mahrus Mahrus. "Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>.
- Hakim, Dian Mohammd. "Pendidikan Moral dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33474/ja.v1i1.2782>.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern." *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019).
- Ismail, Yahya Zahid. "Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantanî." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015).
- Kurniawan, Fajar. "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823>.
- Mabrur, Moh Abid. "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet." *Tamaddun* 4, no. 2 (2016).
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- — —. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia, 2007.
- Muqoddas, Ali. "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli

- Syarah Kitab Kuning." *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014).
- Parhani, Aan, Program Studi, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Politik Uin, and Alauddin Makassar. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Aan Parhani | 1 Tafseer*, 2013.
- Parid, Miptah, and Rosadi Rosadi. "Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla." *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>.
- Sujatnika, Dadang Ahmad. "Etika Mencari Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.64>.
- Suwarjin, Suwarjin. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.717>.
- Zutas, K. "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi Al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2017.

STRATEGI DAN PELUANG PENGAJARAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL

¹Asih Kartika Putri, ²Bambang Putra Hendrawan, ³Muhammad Zakariya Abdullah,

⁴Destin Yurita Melly Istiqomah

Universitas Ahmad Dahlan,

¹asih1900031097@webmail.uad.ac.id, ²bambang1900031096@webmail.uad.ac.id

³muhammad1900031150@webmail.uad.ac.id, ⁴destin1900031125@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

Religious education as a form of culture must in line with religious education in a society. In the world of education, there is what we call as diversity of students. These diversity also often cause social conflict, especially in the world of education. A cross-cultural approach in teaching is needed in minimizing the friction. Multicultural education is a model of providing education that carries an ideology that understands, respects, and appreciate the human dignity from any side of human life (economy, social, culture, ethnic), language or religion, and the dependence on the country. In this case, it needs a learning strategy that adopts a cross-cultural approach in religious learning. Teaching Islam through a cross-cultural approach can be done with a strategy of self-organization, management and administration of Islamic religious education. This study examines how Islamic learning is achieved using a multicultural approach, where the element that evokes a sense of tolerance for ethnicity, culture, and other diversity is significant, that every human being has great tolerance. The purpose of this research is to describe study, analyze and apply it in everyday activity to make a better life and also we can respect differences and have mutual tolerance.

ABSTRAK

Pendidikan agama sebagai salah satu bentuk kebudayaan harus sejalan dengan pendidikan agama dalam suatu masyarakat. Dalam dunia pendidikan, ada yang disebut dengan keberagaman peserta didik. Keberagaman tersebut juga sering

ARTICLE EDUCATION

Received: January 15, 2022

Revised: March 10, 2022

Accepted: March 30, 2022

KEYWORDS

Strategy, Islamic Education, multicultural.

menimbulkan konflik sosial, khususnya dalam dunia pendidikan. Pendekatan lintas budaya dalam pengajaran diperlukan untuk meminimalisir gesekan tersebut. Pendidikan multikultural adalah model penyelenggaraan pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghargai, dan menghargai harkat dan martabat manusia dari segala sisi kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, suku), bahasa atau agama, dan ketergantungan pada negara. Dalam hal ini, diperlukan strategi pembelajaran yang mengadopsi pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran agama. Pengajaran Islam melalui pendekatan lintas budaya dapat dilakukan dengan strategi pengorganisasian diri, pengelolaan dan administrasi pendidikan agama Islam. Kajian ini mengkaji bagaimana pembelajaran Islam dicapai dengan menggunakan pendekatan multikultural, dimana unsur yang membangkitkan rasa toleransi terhadap suku, budaya, dan keragaman lainnya signifikan, bahwa setiap manusia memiliki toleransi yang besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, mengkaji, menganalisis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan yang lebih baik serta dapat menghargai perbedaan dan saling toleransi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memberikan individu begitu banyak ilmu pengetahuan, dengan pendidikan individu dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran hidup dalam membentuk karakter serta kepribadian ke arah yang lebih baik. Salah satu pendidikan yang sangat berperan penting dalam pembentukan moral individu adalah pendidikan agama Islam, terlebih lagi diterapkan menggunakan pendekatan multikultural.¹

¹ Ainiyah, N. & Husain Hadi Pranata Wibawa, N. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam* (tt: 2013).

Indonesia memiliki begitu banyak kebudayaan begitu pula wilayahnya yang sangat luas. Di dalam wilayah ini tentu terdapat interaksi berbagai macam masyarakatnya dan tak jarang ditemui kesejahteraan masyarakat yang berselisih. Hal ini merupakan keadaan yang rawan akan munculnya rasa ketidakpuasan yang lama kelamaan menimbulkan konflik. Indonesia yang merupakan negara multikultural terbesar di dunia tentu memiliki banyak perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang juga masing-masing individu memiliki pendapat yang berbeda dan juga pasti dapat menimbulkan perdebatan. Unsur-unsur kebudayaan Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan namun unsur ini terkadang menjadi ancaman potensial eksistensi bangsa Indonesia dan menipisnya rasa nasionalisme.² Dalam menyikapi perbedaan dan keragaman ini pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu solusi masyarakat untuk menanamkan kemampuan hidup masyarakat dalam keberagaman. Inti dari multicultural adalah keterbukaan dan kesediaan diri dalam menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras dan antargolongan. Ketika kita membiasakan hal ini maka akan timbul rasa saling menghargai dan toleransi antar sesama manusia.³

Melihat kondisi Indonesia pada dahulu hingga saat ini, masalah akan konflik multikultural sangat banyak dijumpai. Masyarakat beranggapan bahwa perbedaan merupakan suatu hal yang harus dipisahkan dan musuh yang harus dikalahkan serta menjadi sebuah ancaman yang harus dihilangkan. Padahal perbedaan merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Masalah utama dalam hal ini terdapat pada masyarakat Indonesia yang seringkali lebih condong kepada menyadari budaya sebagai suatu keharusan dan juga seringkali beberapa individu memanfaatkannya sebagai standar atau

² Nurcahyono, O. H. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), (2018), hlm. 105.

³ Yenni Eria Ningsih, Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan), *Seminar Regional DIY-Jateng*, 2009, hlm. 1–13.

⁴ Shofa, A. M. A. Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), (2016), hlm. 34–41.

tolok ukur untuk menghakimi budaya-budaya lain. Dalam kehidupan sehari-hari apabila individu tidak sejalan dengan nilai-nilai yang kita miliki bukan berarti individu tersebut salah, namun kita harus mengetahui bagaimana latar belakang orang tersebut jika dilihat dari segi kebudayaannya.⁵

Tentu saja, masalah yang agak sulit ini harus disertai dengan solusi dan bukti nyata tindakan. Karakter bangsa yang baik, kecerdasan warga negara yang baik, nasionalisme Indonesia yang kuat, dan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat dan budaya yang multikultural harus menjadi pusat pengembangan pribadi hampir setiap warga negara. Hal ini dapat dicapai secara formal melalui lembaga sekolah dan secara informal melalui lembaga publik, kelompok kerja, lembaga publik dan melalui proses pendidikan, budaya dan pembelajaran dari masa kanak-kanak sampai hari ini dan bahkan sampai usia tua, termasuk pendidikan multikultural. Tujuan dalam artikel ini adalah untuk melihat sejauh mana masyarakat Indonesia dalam menghadapi segala macam perbedaan di sekelilingnya terutama melalui Pendidikan agama Islam dengan pendekatan multicultural. Pendidikan multikultural sangat berperan penting dalam membentuk karakter bangsa setiap individu, karena di dalamnya kita akan diajarkan mengenai makna menerima segala perbedaan dan bersikap toleransi antarsesama.⁶

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Studi 1 dapat menyimpulkan bahwa, dalam penelitian terhadap 25 sekolah dasar di DIY, dapat dikatakan bahwa, secara keseluruhan, sekolah di perkotaan lebih beragam secara budaya daripada sekolah di pedesaan atau pinggiran kota. Diasumsikan bahwa siswa di sekolah dengan perbedaan etnis/ras, agama, budaya dan bahasa lebih mungkin untuk berkontribusi pada kemajuan pembelajaran multikultural daripada siswa homogen. Namun secara keseluruhan, kondisi di setiap sekolah hampir sama.⁷

⁵ Sobarudin, K. Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, no. 1 (2019), hlm. 41.

⁶ Najmina, N. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, no. 1 (2018), hlm. 52.

⁷ Hanum, F., & Rahmadonna, S. Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsidaerahisttmewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, no. 1 (2010), hlm. 124.

Berdasarkan paparan secara keseluruhan mengenai konsep, tujuan, serta penulisan terdahulu yang diambil dari tema Strategi dan Peluang Pengajaran Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural, penelitian ini penting untuk dilakukan karena pendidikan multikultural sangat berperan penting dalam menjadi sarana alternatif jika terjadi sebuah konflik, membina peserta didik supaya tidak melupakan budayanya sendiri, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk situasi yang ada seperti sekarang dengan menggunakan strategi dan peluang yang ada.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis dalam literatur ilmiah artikel jurnal dan artikel yang memuat pembahasan yang relevan dengan pokok bahasan penelitian ini. Karena fokus penelitian ini adalah penelitian di Indonesia, maka erat kaitannya dengan bagaimana menganalisis pendidikan multikultural secara mendalam. Selain itu, setelah mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti merangkum hasil penelitian ini dan membuat kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pengajaran

Pembelajaran erat kaitannya dengan kata “pendidikan” dan “pelatihan”. Masing-masing memiliki fokusnya sendiri dalam hal pendidikan dan pelatihan. Pendidikan berfokus pada proses individu yang membentuk kepribadian individu. Dalam pelatihan, lebih banyak perhatian diberikan pada proses individu pembentukan keterampilan. Sementara pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah, pembelajaran biasanya terjadi di lingkungan kerja. Kedua istilah ini berbeda. Namun, pendidikan

⁸ Puspita, Y. Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 2018, hlm. 285–291.

karakter saja jelas tidak lengkap. Siswa juga membutuhkan keterampilan. Teknologi memungkinkan siswa bekerja, berproduksi, dan berproduksi untuk memenuhi kebutuhan banyak orang.

Abdul Latif mengatakan pedagogi adalah penerapan prinsip-prinsip pembelajaran umum tersebut ketika melakukan tugas-tugas pembelajaran di dalam dan di luar kelas dan dalam konteks interaksi guru yang spesifik (interaksi guru-siswa).⁹

Pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat senantiasa dibimbing dan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia serta meningkatkan kesadaran dan prospek budaya bangsa. Membantu masyarakat Indonesia takut dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Filosofi Panchashil, kami lebih maju, mandiri, berkualitas dan sangat dihargai dan bermartabat dari segala jenis.

Pendidikan adalah alat untuk mencerdaskan bangsa Indonesia dan mengungkap ide-ide demokrasi sejati. Pendidikan agama (Islam) juga berperan. Upaya pemerintah untuk memberikan pendidikan agama kepada semua pemeluk agama membuktikan bahwa agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan untuk membangun etika demokrasi yang baik di Indonesia.¹⁰

B. Pendidikan Agama Islam

Sebagai upaya yang disengaja dan terencana, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan menerima ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sekaligus membantu mereka mengembangkan ketakwaan, kode moral yang tinggi,

⁹ M. Qasim & Maskiah. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, no. 3 (2016), hlm. 484–492.

¹⁰ Rahman, A. (2015). Paradigma Kritis Pancasila dalam Dimensi Pendidikan Islam A . Pendahuluan Pancasila didengungkan sebagai ideologi bangsa sampai saat ini sangat memprihatinkan . Lebih dari separuh abad memerdekakan diri dari belenggu penjajahan kemudian berdirilah negara. *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, no. 1 (2015), hlm. 125–144.

dan kemauan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. penggunaan pengetahuan yang diperoleh dari usaha masa lalu.¹¹

Secara umum, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dan bersumber dari dasar-dasar Islam. Qur'an, Hadits, dan doktrin-doktrin Islam adalah sumber informasi ini (Sahih Bukhari). Ijtihad, sebuah disiplin ilmu hukum Islam, digunakan oleh para akademisi untuk memberikan materi pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif untuk tujuan pendidikan. Siswa yang mempelajari studi agama Islam tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan inti Islam, tetapi mereka juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang siapa mereka sebagai individu. Pada akhirnya, pertanyaan terpenting adalah bagaimana siswa dapat menggunakan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹²

Ini adalah bisnis yang mengajarkan anak-anak tentang Islam, membimbing mereka melalui kehidupan mereka, dan mengurus kebutuhan mereka ketika mereka meninggalkan sekolah menengah sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam sebagai cara hidup dalam kehidupan pribadi dan masyarakat mereka.¹³

Menurut Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya mendidik dan membina peserta didik agar selalu memahami prinsip-prinsip Islam. Islam dapat diamalkan dan menjadi pedoman hidup setiap orang jika tujuannya tercapai.¹⁴

Pendidikan dan pengajaran pengetahuan sangat penting bagi Islam. Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk "menghasilkan

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia, 2005.

¹² Mulyono, M. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *ElWasathiyah: Jurnal Studi Agama*, no. 1 (2019), hlm. 45–62.

¹³ Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* Rajawali Pers, 2008.

¹⁴ Andayani, D., & Majid, A. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Muslim yang baik dengan pemahaman tentang aturan perilaku Islam, pengetahuan dan komitmen yang kuat terhadap iman” Di samping itu pengetahuan dalam Islam menjadi modal bagi pemeluknya dalam memahami kandungan sumber ajaran Islam yaitu Alqur’an dan Sunnah.¹⁵

C. Pendidikan Multikultural

Orang dan budaya beragam di suatu negara atau komunitas, dan multikulturalisme mengakui hal ini. Selain itu, tidak ada negara di dunia di mana satu budaya nasional dominan di seluruh bangsa. Mustahil untuk menyangkal bahwa multikulturalisme adalah sunnatullah yang tidak dapat disangkal oleh negara-bangsa manapun di muka bumi ini. Sebagai "kepercayaan" pada kewajaran dan penerimaan perbedaan di antara orang-orang, multikulturalisme juga dapat didefinisikan. Perspektif multikultural ini dapat dipandang sebagai aset berharga dalam pembangunan warga negara yang beradab. Sebagai landasan budaya untuk kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan, multikulturalisme dapat dipandang dalam konteks ini sebagai landasan budaya.¹⁶

Mencoba memahami multikulturalisme bisa menjadi tugas yang sulit. Baik "multikultural", yang berkaitan dengan pengertian budaya atau budaya, dan "multi", yang mengacu pada "jamak", termasuk dalam kata ini. Istilah jamak memiliki konotasi yang luas karena faktanya tidak hanya menandakan kehadiran banyak hal, tetapi juga bahwa pengakuan ini memiliki konsekuensi politik, sosial, dan ekonomi. Akibatnya, pluralisme secara intrinsik terkait dengan cita-cita demokrasi. Singkatnya, multikulturalisme adalah merangkul keragaman budaya. Penyerapan gagasan suatu masyarakat dari waktu ke waktu menghasilkan keragaman budaya, yang bukan merupakan sesuatu yang “diberikan”.¹⁷

¹⁵ Nuryana, Z. *Kurikulum 2013 dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, 2019.

¹⁶ Baidhawiy, Z. *Pendidikan Agama Bermawasan Multikultural* (Erlangga, 2005).

¹⁷ H. A. R. Tilaar & Hapsari, S. D. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004).

Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai suku agar mereka dapat mengenali dan menghargai keunikan mereka, menurut perspektif multikultural Al-Qur'an. Selain itu, dinyatakan bahwa sejauh mana kemegahan seseorang tidak didasarkan pada status sosialnya tetapi lebih pada kehormatan yang diberikan kepadanya. Apakah seseorang telah mengikuti perintah tuhaninya secara tertulis semua orang diciptakan sama.

Terlepas dari dari mana individu berasal atau di mana mereka berada di dunia, martabat manusia diakui, dan dihormati. Ide pendidikan multikultural adalah untuk menyediakan model pendidikan yang mempromosikan pemahaman, penghormatan, dan martabat bagi semua individu, tidak peduli dari mana mereka berasal atau ke mana mereka pergi (ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, agama, atau melalui negara bagian). Ketika datang ke pendidikan antar budaya, permintaan semua orang dikabulkan karena gagasan memanusiakan individu tidak bisa dihindari. Pengajaran model pendidikan multikultural ini tentu dibutuhkan oleh manusia yang memahami kemanusiaannya.¹⁸ Untuk tujuan pertumbuhan, istilah "pendidikan multikultural" mengacu pada segala bentuk pengajaran yang mempromosikan pemahaman tentang keragaman yang ada di masyarakat.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah pandangan dunia yang diwujudkan dalam kebijakan tentang keterbukaan yang mau menerima kelompok lain secara setara sebagai satu kesatuan, tanpa membandingkan perbedaan etnik, budaya, gender, agama dan bahasa.¹⁹

Sebagai strategi pendidikan yang digunakan di sekolah, pendidikan multikultural menggunakan dan mengelola perbedaan budaya di masyarakat tersebut. Menyangkut agama, etnis, gender, ras, usia, kelas sosial dan lain-lain menjadi sesuatu yang lebih berpotensi dan

¹⁸ C. Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Pelajar, 2006).

¹⁹ Azyumardi A. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Balai Litbang Agama, 2009).

mempermudah dalam proses belajar mereka. Pendidikan multikultural juga berupaya membangun dan melatih karakter siswa supaya mereka punya sikap humanis, demokratis dan pluralis dalam lingkungannya.²⁰

D. Strategi Pembelajaran PAI dengan Pendidikan Multikultural

1) Strategi pengelolaan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang program pembelajaran: 1) Penjelasan tentang status persiapan siswa (perilaku masuk). 2) Mempersiapkan tujuan pelajaran. 3) Menentukan metode. 4) Pilihan pengalaman belajar. 5) Meliputi bahan ajar, peralatan dan fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran. 6) Menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Strategi organisasi PAI adalah untuk mengatur topik PAI, termasuk pemilihan material, desain material, charting, skema, format, dan banyak lagi.

2) Strategi Penyajian Pendidikan Agama Islam

Strategi pengiriman juga disebut strategi pengiriman. Gan dan Briggs (1979) mendefinisikannya sebagai "jumlah dari semua faktor yang diperlukan agar mesin pembelajaran berfungsi sebagaimana dimaksud". Strategi ini sulit dilakukan karena melibatkan lingkungan fisik, buku teks, guru, dan kegiatan pembelajaran. (Dengeng, 1989), strategi ini harus mencakup tiga komponen. 1) Alat bantu yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan pesan kepada siswa. 2) interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dapat merangsang minat siswa terhadap mata pelajaran; 3) Bentuk atau bentuk kegiatan pendidikan: pelatihan individu, pelatihan mandiri, pelatihan kelompok kecil, pelatihan kelompok besar. Strategi penyampaian PAI merupakan cara guru membuat pembelajaran PAI menyenangkan, mudah dan menyenangkan,

²⁰ H. A. B. Malla (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *Inferensi*, no. 1 (2017), hlm. 163.

sehingga peserta didik dapat aktif dan tanggap. Aspek penting dari strategi ini adalah timbal balik atau respon siswa terhadap pembelajaran.

3) Strategi Manajemen Pendidikan Agama Islam

Strategi manajemen juga disebut sebagai strategi manajemen pembelajaran. Karena manajemen itu sendiri berarti mengatur, merencanakan, atau mengelola. Menurut (Fory, 2016), ada empat variabel interaksi dalam manajemen pembelajaran PAI: 1) variabel tanda (guru). Manajemen guru disebut sebagai variabel tanda. Sebagai guru atau pendidik adalah orang yang menjadi 'orang tua' siswa di sekolah, maka menjadi tanggung jawab guru untuk membimbing anak agar dapat mengembangkan potensinya, menumbuhkan, mengembangkan dan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Devantara, "Ing ngarsa poi tuladha" "Ing ngarsa poi tuladha" (sebelum memberi contoh) artinya guru harus menjadi contoh bagi siswa. kesempatan) berarti menjadi mitra atau teman dalam mengajar dan fasilitator yang memotivasi siswa untuk berinovasi dan berkreasi. Setelah dimotivasi oleh guru, tugas selanjutnya adalah membimbing siswa ke dalam bentuk penilaian. . 2) Variabel konteks (siswa). Siswa dapat mengelola menggunakan sistem pengelompokan. Menurut André, ada beberapa jenis kelompok. Yaitu, kelompok perencanaan misi (yang membagi kelompok proyek pembelajaran), kelompok belajar (kelompok yang dipimpin oleh seorang guru yang melakukan pelatihan kelompok), dan kelompok tempat duduk (kelompok 46 orang yang duduk mengelilingi meja), berkolaborasi tim kenalan (lingkup kelompok berkolaborasi), dan berkolaborasi tim (kelompok kerja yang mengandalkan kolaborasi antara orang-orang dalam kelompok). 3) Variabel proses. Manajemen pembelajaran sebenarnya adalah proses pelaksanaan pembelajaran dan memerlukan pendekatan dan metode yang tepat untuk mencapainya. Pendekatan yang digunakan untuk mengelola pembelajaran meliputi konsep-konsep sebagai berikut:

kecanduan, yaitu perilaku yang baik dan normal; Fungsional, yaitu memberikan materi dasar dengan contoh penerapan sehari-hari; kemudian rasionalitas; emosional; pengalaman; dan teladan Metode yang tersedia untuk manajemen pembelajaran meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode menulis, metode diskusi, dan metode pemecahan masalah. 4) Variabel Produk. Lingkungan belajar mempengaruhi minat belajar siswa di kelas. Jadi, guru perlu memperhatikan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, tata ruang kelas, suhu dan pencahayaan.

4) Hasil dari Proses Pembelajaran PAI

Hasil belajar dapat berupa efek nyata (*actual outcome*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcome*). Ketika mengembangkan teori belajar, hasil yang diamati adalah struktur logis yang menggambarkan hasil belajar nyata dan efek dunia nyata. Hal ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, yang mengarah pada hasil belajar yang lebih tinggi. Hasil yang diinginkan adalah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama, guru harus mengajar dengan menggunakan model pembelajaran. Contoh hasil belajar yang diinginkan bersama teman Guru menetapkan tujuan sejak dini dalam mengajar Guru menggunakan metode tanya jawab atau metode pemecahan masalah ketika siswa mereka aktif dan demokratis. Jadi, itu adalah perbedaan antara efek aktual dan hasil belajar yang disukai. Oleh karena itu, strategi pendidikan PAI adalah mewujudkan keberhasilan pendidikan agama Islam dengan menyelenggarakan pendidikan agama Islam, menyelenggarakan pendidikan agama Islam, melaksanakan pendidikan agama Islam, dan mengevaluasi hasil upaya pendidikan agama Islam. Langkah yang tepat dalam menerapkan strategi pendidikan kelas multikultural PAI dapat dimulai dengan mencari dan mengumpulkan materi yang mencakup hubungan sosial (muamala) untuk

mempertemukan umat Islam dan non-Muslim. Proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI. Cara efektif mengajarkan PAI kepada siswa dari latar belakang agama yang berbeda adalah dengan metode tanya jawab, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa dan menghindari perselisihan atau perselisihan yang disebabkan oleh perselisihan antar siswa.²¹

E. Peluang Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia

Dalam upaya pembangunan Indonesia, konsep dan gagasan multikulturalisme telah menjadi isu strategis dan keputusan yang bijak dalam menyikapi keragaman budaya Indonesia. Dalam rangka membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan harmonis, serta untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan, perlu dikembangkan pendidikan yang sarat dengan multikulturalisme dengan mempertimbangkan pentingnya pemahaman multikulturalisme.

Pengembangan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme merupakan jawaban atas tantangan modernisasi dan globalisasi serta salah satu solusi dari berbagai konflik dan ketegangan terkait motif SARA di Indonesia. Adapun nilai-nilai inti dari konsep pendidikan multikultural ini adalah toleransi, anti diskriminasi, resolusi dan mediasi konflik, hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, universalitas dan kemanusiaan, konflik ras dan agama, penistaan agama, radikalisme agama, separatisme dan perpecahan bangsa dapat diwujudkan. dihindari. Topik terkait lainnya. Berdasarkan relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang tercakup dalam pendidikan Islam, kemungkinan terwujudnya nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam masih sangat terbuka. Selain itu, pelaksanaan pendidikan Islam multikultural dapat diwujudkan tidak hanya dalam

²¹ Istiqomah, N. A., Rivadah, M., Potabuga, M. N., & Rahman, A. *Strategi dan Peluang Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural*, 2020, hlm. 291–301.

bidang pendidikan formal tetapi juga dalam bidang pendidikan nonformal, serta dapat diterapkan pada keluarga dan masyarakat luas.²²

Jadi, secara umum Pendidikan berfokus pada proses individu yang membentuk kepribadian individu. Dalam pelatihan, lebih banyak perhatian diberikan pada proses individu pembentukan keterampilan. Sementara pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah, pembelajaran biasanya terjadi di lingkungan kerja. Kedua istilah ini berbeda.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan menerima ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sekaligus membantu mereka mengembangkan ketakwaan, kode moral yang tinggi, dan kemauan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. penggunaan pengetahuan yang diperoleh dari usaha masa lalu.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia dengan tetap menghargai pluralisme dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, etnis, etnis, dan agama. Pendidikan multikultural menekankan filosofi pluralisme budaya dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, saling menghormati, penerimaan dan pemahaman, dan komitmen moral terhadap keadilan sosial.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran PAI yang digunakan antara lain Strategi pengelolaan Pendidikan Agama Islam, Strategi Penyajian Pendidikan Agama Islam, Strategi Manajemen Pendidikan Agama Islam, Hasil dari Proses Pembelajaran PAI.

Berdasarkan relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang tercakup dalam pendidikan Islam, kemungkinan terwujudnya nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam masih sangat terbuka. Selain itu, pelaksanaan pendidikan Islam multikultural dapat diwujudkan tidak hanya dalam bidang

²² N. Ali & Noor, S. Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, no. 1 (2019), hlm. 24–42.

pendidikan formal tetapi juga dalam bidang pendidikan nonformal, serta dapat diterapkan pada keluarga dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N., & Husain Hadi Pranata Wibawa, N. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, 2013.
- Ali, N., & Noor, S. Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6 (2019). <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i1.879>.
- Andayani, D., & Majid, A. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- A, Azyumardi. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Balai Litbang Agama, 2009.
- Baidhawiy, Z. *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- Hanum, F., & Rahmadonna, S. Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsidaerahisttmewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, 3 (2010). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v0i0.4629>.
- Istiqomah, N. A., Rivadah, M., Potabuga, M. N., & Rahman, A. *Strategi Dan Peluang Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural*. 2020.
- Mahfud, C. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar, 2006.
- Malla, H. A. B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *Inferensi*, 11 (2017). <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>.
- Mulyono, M. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7 (2019).
- Najmina, N. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (2018). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.
- Nurchayono, O. H. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2 (2018). <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.
- Nuryana, Z. *Kurikulum 2013 dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (2019). <https://doi.org/10.31219/osf.io/4j6ur>.

- Puspita, Y. Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 2018.
- Qasim, M., & Maskiah. Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam* 4 (2016).
- Rahman, A. Paradigma Kritis Pancasila dalam Dimensi Pendidikan Islam A . Pendahuluan Pancasila didengungkan sebagai ideologi bangsa sampai saat ini sangat memprihatinkan . Lebih dari separuh abad memerdekakan diri dari belenggu penjajahan kemudian berdirilah negara. *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10 (2015).
- Ramayulis, H. *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia, 2005.
- Shofa, A. M. A. Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1 (2016). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>.
- Sobarudin, K. Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4 (201). <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>
- Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Rajawali Pers (Rajagrafindo Persada), 2008.
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004.
- Yenni Eria Ningsih. Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). *Seminar Regional DIY-Jateng*, 2009.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
BRAIN BASED LEARNING TERHADAP KEGIATAN BELAJAR
MATA PELAJARAN FIQH SISWA KELAS VII MADRASAH
TSANAWIYAH AL-MANAR KABUPATEN SEMARANG**

¹Abdul Khamid, ²Mushbihah Rodliyatun

¹Institut Agama Islam Negeri Salatiga, ²Institut Agama Islam Negeri Salatiga

¹abdulkhamied33@gmail.com, ²mushbihah86@iainsalatiga.ac.id

ABSTRACT

The anxiety that found from lack of self-confidence of the students to follow the activity of learning and the understanding of the material becomes the background in this research. Learning in less conducive situation gives an impact to the students in the side of their activeness. The purpose of this study is to know the activities of the student in learning using Brain Based Learning method, as well as the activities of students using conventional learning models and also the influence of Brain Based Learning model on the VII grade students' learning activities of Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang. Research method used in this research is Quasi Experiment. Brain Based Learning model is a learning model that align the learning activity with the students' brain. Based on the results of the study it is revealed that the activities of learning activities by using Brain Based Learning model of students in Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang is high, it is obtained from the results of the students activities is 3.71. While in the learning activities of students in the control class is said to be medium, it is obtained from the results of the students activities by 2,93. While this calculation is in accordance with the results of the N-gain calculation which is equal to 0.58, this number can be categorized as medium influence which means that the Brain Based Learning method gives medium influence to the students activities in learning.

ARTICLE HISTORY

Received

Revised

Accepted

KEYWORDS

PAI, Activities, Student

Learning, Brain Based

Learning

ABSTRAK

Keresahan yang didapati kurangnya rasa percaya diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran aktif maupun penangkapan materi yang melatar belakangi dalam penelitian ini. Pembelajaran dengan kondisi yang kurang kondusif memberikan sebuah dampak kepada siswa yaitu kurangnya aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana realitas kegiatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran Brain Based Learning, serta bagaimana realitas kegiatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional serta pengaruh model pembelajaran Brain Based Learning terhadap kegiatan aktivitas belajar siswa di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang. Metode penelitian yang digunakan metode dalam penelitian ini adalah Quasi Experiment. Model pembelajaran Brain Based Learning merupakan model pembelajaran yang menyelaraskan pembelajaran sesuai dengan kinerja otak siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan aktivitas belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang. dengan menggunakan model pembelajaran Brain Based Learning pada kelas eksperimen bisa dikatakan tinggi, hal tersebut didapatkan dari hasil kegiatan aktivitas belajar siswa sebesar 3,71. Sedangkan dalam aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol dikatakan sedang, hal ini didapatkan dari hasil kegiatan aktivitas belajar siswa sebesar 2,93. Sedangkang pengaruh tersebut sesuai dengan hasil perhitungan N-gain yaitu sebesar 0,58, angka besaran tersebut bisa dikategorikan masuk dalam kategori sedang yang mana pengaruh model pembelajaran Brain Based Learning terhadap kegiatan aktivitas belajar siswa memiliki pengaruh yang sedang.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak beredarnya isu tentang struktur, prinsip, mekanisme, dan model penilaian terhadap peserta didik selalu menjadi perdebatan hangat baik dalam kalangan akademisi dan praktisi. Keadaan semakin inilah yang memperkuat bahwa posisi penilaian dalam pembelajaran sangat penting. Semakin meluasnya isu ini sangat berdampak pada dinamisnya teori dan kebijakan tentang penilaian pendidikan.¹ Melihat dari arti pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan tersusun menghasilkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya mulai dari kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik dalam dirinya, masyarakat maupun bangsa dan Negara.² Dengan kata lain pendidikan sebuah usaha sadar membina maupun membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Tuhan serta cinta kasih kepada orangtua dan sesama makhluk hidup lainnya sebagai bagian dari karunia yang diberikan oleh Tuhan.³

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses formal di sekolah yang didalamnya terdapat berbagai interaksi antara beberapa komponen yang ada di sekolah, komponen-komponen tersebut dikategorikan menjadi tiga kelompok diantaranya guru atau pendidik, materi, siswa sehingga komponen-komponen tiga tersebut membutuhkan keterlibatan sarana dan prasarana seperti halnya metode, media, lingkungan tempat belajar sehingga mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang memungkinkan akan tercapainya tujuan yang sudah direncanakan, dalam hal ini guru mempunyai peranan

¹ Wayan Widiana, dkk. "Pembelajaran Berbasis Otak (*Brain Based Learning*) Gaya Kognitif Kemampuan Berfikir Kreatif dan Hasil Belajar Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 06 No. 01 Tahun 2017.

² Aulia, T. R., *Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Nuansaaulia, 2009.

³ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

penting dalam proses mendesain sedemikian rupa baik dari metode pembelajaran dan lain sebagainya.⁴

Melihat dari kurikulum Nasional yang berlaku saat ini adalah dimana pembelajaran sudah tidak lagi berpusat pada seorang guru, melainkan pembelajaran yang sudah berpusat kepada siswa atau murid itu sendiri, yang mana guru saat ini menjadi fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran siswa.⁵ Ketika kita lihat pembelajaran yang dilaksanakan Madrasah Tsanawiyah Al-Manar telah menggunakan dan menerapkan kurikulum Nasional atau dengan kata lain kurikulum 2013, namun dari pengamatan awal dari peneliti masih didapati siswa kelas VII dalam pembelajaran PAI Mata Pelajaran Fiqh masih kurang menantang bagi kegiatan pembelajaran siswa.

Namun dengan demikian walaupun kenyataan dalam praktik pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang. sudah menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik, namun tidak jarang masih didapati peserta didik yang belum menerapkan ataupun mengikuti jalannya pembelajaran seperti halnya: siswa tidak mendengarkan guru, siswa tidak mendengarkan siswa lainnya menjelaskan didepan, masih banyak siswa yang belum berani mengungkapkan pendapatnya di publik, tidak mau bertanya ataupun malu untuk bertanya. Kenyataan yang ada seperti ini akan berimplikasi pada proses pembelajaran serta kurangnya optimal dalam hasil belajar dikarenakan kurang adanya kegiatan aktivitas belajar peserta didik.

Sikap peserta didik tidak berani bertanya, takut dan seakan merasa terancam pada saat pembelajaran berjalan hal terjadi kurangnya kepedulian dari seorang guru dalam memimpin proses berjalannya pembelajaran yang mana guru kurang memperhatikan peserta didiknya untuk mencoba memberikan kesempatan panggung yang lebih terhadap peserta didik. Maka dengan demikian diperlukannya seorang guru ikut serta dalam menciptakan

⁴ Alfu Nikamah. "Pembelajaran Melalui Brain Based Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Thufula*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.

⁵ Diki Ibrahim, "Model Pembelajaran *Brain Based Learning*", *Jurnal Atthulab*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.

suasana yang aman serta mendorong siswa keluar dari rasa ketakutan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Guru dalam menghadapi sebuah problem ataupun masalah tersebut, sebaiknya guru mencari dan mengubah pola yang biasa diajarkan dengan pola yang baru yang mampu membuat peserta didik aktif, mencari, melakukan serta mampu berfikir kritis. Namun dalam hal tersebut diperlukan penyelarasan pembelajaran dengan berfikir otak setiap peserta didik, karena tidaklah sedikit seorang guru kurang memperhatikan hal tersebut. Sehingga perlunya trobosan serta pola baru yaitu dengan mengganti pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi pembelajaran dengan pola atau berbasis *Brain Based Learning* atau berbasis otak.

Secara luas dalam kaitannya penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Brain Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Fiqh siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang. adapun secara lebih rinci dalam penelitian ini bertujuan, *pertama*: Untuk mengetahui realitas kegiatan aktivitas belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang pada mata pelajaran Fiqh dengan penggunaan model pembelajaran *Brain Based Learning* dalam kelas eksperimen. *Kedua*: Untuk mengetahui realitas kegiatan aktivitas belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam kelas kontrol. *Ketiga*: Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap aktivitas belajar siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang. dalam mata pelajaran Fiqh.

Praktik pembelajaran para guru sering mengalami adanya berbagai permasalahan, dengan demikian perlunya jalan keluar untuk mengatasi hal tersebut, diperlukannya sebuah rancangan desain pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai rujukan pembelajaran. Istilah-istilah tersebut biasa dikatakan dengan model pembelajaran. Merespon akan berbagai permasalahan diatas perlunya akan kefokusannya dalam penelitian Dalam interpretasi penerapan

model *Brain Based Learning* di Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang ada beberapa yang perlu kita pahami bersama seperti dibawah ini:

Menurut Sadirman⁶ model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dapat di gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam ruang kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Selanjutnya *Brain Based Learning* menurut: Jensen⁷ merupakan model pembelajaran yang menyelaraskan otak untuk belajar secara alamiah, juga mempertimbangkan bagaimana otak bekerja saat mengambil, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang telah diserap. Selain itu model pembelajaran *Brain Based Learning* memiliki tiga prinsip utama, yakni; menciptakan pembelajaran yang menghindarkan siswa dari rasa takut saat pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang menantang siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran, dan menciptakan pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa secara langsung.

Prinsipnya bentuk dari kegiatan aktivitas belajar adalah sebuah perbuatan, yang mana berbaur bersama berbuat merubah tingkah laku, melaksanakan kegiatan. Kegiatan belajar tidak akan berjalan tanpa adanya aktivitas. Hal itulah menjadikan sebuah sebab bahwasanya aktivitas merupakan sebuah prinsip atau asas penting dalam kegiatan belajar mengajar.⁸ Sejalan dengan peryatan prinsip tersebut Djamarah dkk, mengemukakan bahwasanya aktivitas belajar tidak hanya menuntut dari segi fisik saja melainkan dari segi kejiwaan. Hal tersebut jika aktivitas belajar bertumpu pada segi fisik, dan kurang aktif dari segi mental dan juga pikiran, maka bagian dari

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

⁷ Jensen, E, *Brain Based Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

tujuan pembelajaran dimungkinkan tidak akan bisa tercapai karena hal tersebut membuat siswa tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Dengan demikian sama saja dengan tidak belajar. Dari beberapa permasalahan diatas, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya penulis memaparkan beberapa kajian pustaka yang masih didapati keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, guna mendukung keaslian penelitian dan tujuannya yaitu guna menemukan persamaan maupun perbedaan-perbedaan dan temuan pembaharu dalam penelitian yang sedang dilaksanakan: *pertama*, penelitian yang dilakukan Yesi Arikarini.⁹ IAIN Kudus dengan judul penelitian “*Analisis Edutainment dan Brain-Based Learning Perspektif Psikologi Pembelajaran PAI dan Agama*”. Dalam penelitian ini mempunyai titik kefokusannya inovasi pembelajaran yaitu komponen pendidik dan peserta didik adalah intelegensi faktor psikologis, karakteristik siswa, pentingnya semangat dan kreatifitas pendidik. Sedangkan perspektif agama proses perubahan sikap, pada pendidik memudahkan tugas guru menjalankan tugas mulia menjadi manusia yang berakhlak dan berkepribadian agamis.

Kedua, penelitian yang dilakukan Sukri Novembra. (2019). UIN Sunan Kalijaga dengan judul penelitian “*Pembelajaran Berbasis Pengaktifan Otak dalam Pemikiran Eric Jensen dan Implikasinya terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam*”. Dalam penelitian ini berfokus bagaimana cara untuk merangsang peserta didik dalam pembelajaran, diantaranya: menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berfikir peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi peserta didik, dan memfungsikan otak kiri dan otak kanan dalam pembelajaran.

Ketiga, penelitian Dewi Rosmawati (2015). UIN Syarif Hidayatullah dengan judul penelitian “*Brain-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam*”.

⁹ Yesi Arikarini, “Analisis Edutainment dan *Brain-Based Learning* Perspektif Psikologi Pembelajaran PAI dan Agama”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 14. No. 1 Tahun 2019.

Dalam penelitian ini memfokuskan ingin membuktikan bahwa pendekatan *Brain-Based Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat memudahkan peserta didik dalam belajar Agama Islam serta dapat mengubah mindset peserta didik, yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Karena semakin diarahkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kepada tindakan-tindakan positif, maka semakin sehat otak yang dimiliki peserta didik dan semakin meningkatkan capaian Pendidikan Agama Islam.

Melihat dari ketiga telaah pustaka yang sudah dilakukan diatas. Peneliti menemukan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu sama-sama mengkaji tentang metode pembelajaran *Brain Based Learning* serta peningkatan hasil belajar. Adapun pada penelitan terbaru ini lebih mencoba menguraikan pengaruh serta implemenrtasinya didalam pengajaran metode *Bran Based Learning* yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang.

Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang adalah sebuah Madrasah Swasta yang dikelola yayasan Al-Manar mempunyai lembaga pendidikan mulai dari MI, MTs, dan MA yang berada di Ds. Bener Kec. Tengaran Kab. Semarang yang berada disamping jalan dari jalan Semarang-Solo, Madrasah ini mengajarkan dan merespon akan apa yang menjadi sebuah kebutuhan siswa-siswinya dalam mengembangkan dan memberikan penyajian pembelajaran dengan baik, salah satunya peningkatan dalam penggunaan metode *Brain Based Learning*, bermula dari kegelisahan beberapa guru yang mengajar dengan penggunaan metode konvensional banyak didapati peserta didik jenuh, banyak yang tidak mendengarkan sehingga banyaknya materi yang belum tersampainya secara menyeluruh. Sehingga dengan adanya perkembangan serta pengetahuan guru saat ini mulai bermacam-macam metode yang diterapkannya salah satunya adalah *metode Brain Based Learning*.

METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Experimental Design*, yang mana penelitian yang bersifat semi eksperimen, karena tidak memungkinkan untuk melakukan eksperimen murni. Metode penelitian *Quasi eksperimen* ini penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi kelompok tersebut tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan eksperimen.

Pendekatan-pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Lalu pendekatan dilaksanakan dengan menggunakan *pretest* pada kelas eksperimen maupun kelas control. Selanjutnya pemberian pemberlakuan khusus (*treatment*) yang ditunjukkan kepada kelas eksperimen saja yaitu dengan pendekatan penggunaan metode *Brain Based Learning*, sedangkan untuk kelas control tidak diberikan pemberlakuan khusus dengan tetap menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada tahap akhir diberikannya *posttest* baik kelas eksperimen maupun kelas control untuk melihat atau mengetahui adakah sebuah perbedaan kegiatan belajar siswa yang diberikannya pemberlakuan khusus (*treatment*) model pembelajaran *Brain Based Learning* dengan model pembelajaran konvensional, untuk memudahkan dalam memahami berikut ditampilkannya tabel desain penelitian *Nonequivalent control group design*:

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
E	O1	X	O2
K	O3		O4

Table I Desain Penelitian

Keterangan:

E = Kelas Eksperimen

- O1 = Pretest pada kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan O2 =
Posttest pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan O3 = Pretest
pada kelas kontrol
O4 = Posttest pada kelas eksperimen
X = Perlakuan terhadap kelas eksperimen. (Sugiyono, 2016).

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama yang berada di kabupaten Semarang yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang. Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data menggunakan cara penyebaran angket, wawancara, serta dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada narasumber yang mana benar-benar memiliki informasi, keterlibatan, kredibel, mampu menceritakan serta menguraikan permasalahan yang diteliti. (Raco, 2010) Sumber primer yang digunakan oleh peneliti siswa-siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kab. Semarang. Dalam penelitian ini mengambil sebanyak 2 kelas untuk di jadikan objek penelitian atau sebagai responden. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen sedangkan satu kelas lagi dijadikan kelas control. Serta data-data skunder atau data pendukung diambilkannya dari berbagai literature terkait pembelajaran *Brain Based Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakannya penelitian mendapatkan hasil analisis. Berdasarkan analisis didapatkannya bahwa kegiatan belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kelas VII menunjukkan atau mengalami peningkatan dengan dikatagorikan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil rata-rata *posttest* kegiatan belajar siswa dengan penggunaan model *Brain Based Learning* sebesar 68, 34. Dalam kegiatan belajar siswa bisa dikatakan tinggi, karena melihat dari rata-rata analisis angket perindikator didapatkan sebesar 3,71. Secara lebih rinci rata-rata kegiatan visual siswa sebesar 3,48 hal ini bisa dikatagorikan sedang. Sedangkan kegiatan aktivitas lisa memperoleh rata-rata sebesar 3, 60 hal ini bisa

dikategorikan tinggi. Selanjutnya kegiatan siswa mendengarkan sebesar 3,70 hal ini juga bisa dikategorikan tinggi. Adapun kegiatan siswa menulis memperoleh 3, 61 bisa juga dikategorikan tinggi. Dan yang terakhir kegiatan siswa emosi sebesar 4, 18 hal inipun juga dikategorikan tinggi.

Sumber	Rata-rata Keseluruhan	Rata-rata Perindikator
<i>Posttest</i>	68,34	3,71

Table II Rata-rata Posttest Kelas Eksperimen

Sebelum penggunaan model *Brain Based Learning* dalam pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Al-Manar, didapati rata-rata kegiatan belajar siswa sebesar 53,77. Kaitan kegiatan belajar siswa pada saat diadakannya *pretest* dapat dibidang atau dikategorikan sedang, hal ini dikarenakan dilihat dari rata-rata analisis angket perindikator yang hanya didapati 3,06. Secara lebih rinci bisa dipahami bersama rata-rata kegiatan visual siswa sebesar 2,55 ini dikategorikan sedang. Dilanjutkan dalam kegiatan aktivitas lisan siswa mempunyai rata-rata 2,81. Sedangkan kegiatan menulis siswa didapati rata-rata sebesar 2,92. Dan yang selanjutnya kegiatan aktivitas siswa didapati rata-rata sebesar 3,69.

Sumber	Rata-rata Keseluruhan	Rata-Rata Perindikator
<i>Pretest</i>	53,77	3,06

Table III Rata-rata Pretest Kelas Eksperimen

Dengan demikian kegiatan aktivitas belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar di kelas VII eksperimen mengalami sebuah perubahan atau peningkatan. Hal ini memberikan angin segar ataupun indikasi yang sejalan dengan strategi utama dari adanya model pembelajaran *Brain Based Learning* yang salah satunya ialah menciptakan pembelajaran yang aktif bagi siswa. (Caine, 2005) sehingga dengan adanya model pembelajaran *Brain Based Learning*

membuat siswa lebih semangat, percaya diri serta merasakan relaks sehingga siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar lebih bisa dikatakan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Sementara dalam kegiatan aktivitas belajar siswa pada kelas control menunjukkan bahwasannya tidak didapati atau tidak mengalami perubahan atau peningkatan. Hal ini bisa dilihat dalam rata-rata kegiatan aktivitas siswa yang diperoleh melalui kegiatan *pretest* sebesar 51,6. Dalam kegiatan belajar siswa pada saat diadakannya *pretest* dapat dibidang sedang, hal ini karna rata-rata yang dihasilkan dari analisis angket perindikator didapat sebesar 2,95. Adapun secara rinci dapat dilihat dari analisis visul siswa sebesar 2,47 dapat dikatakan rendah dalam hal ini. Dalam kegiatan aktivitas rata-rata lisan sebesar 2,77 hal ini dapat dikatagorikan sedang. Kegiatan lainnya yaitu aktivitas mendengarkan memperoleh sekor rata-rata sebesar 3,25 hal ini dapat dikatagorikan sedang. Sedangkan kegiatan aktivitas menulis mendapatkan sekor rata-rata sebanyak 2,89 hal inipun juga dikatagorikan sedang. Dan kegiatan aktivitas emosi mendapatkan sekor rata-rata sebanyak 3,38 hal inipun juga dikatagorikan sedang.

Sumber	Rata-rata Keseluruhan	Rata-Rata Perindikator
<i>Pretest</i>	51,6	2,95

Table IV Rata-rata *Pretest* Kelas Kontrol

Sedangkan saat dilakukannya *posttest* mendapatkan rata-rata kegiatan aktivitas belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar 50,68. Kegiatan aktivitas siswa saat dilakukannya *posttest* didalam kelas control dikatagorikan sedang, hal ini dikarenakan rata-rata dari analisi angket perindikator didapat sebesar 2,93. Secara rinci dapat dilihat berikut ini, dimulai dari nila rata-rata kegiatan visual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar mendapatkan sekor sebesar 2,60, dengan nilai itu dikatagorikan sedang. Berikutnya nilai rata-rata kegiatan aktivitas lisan sebsar

2,81, hal inipun juga dikategorikan sedang. Selanjutnya rata-rata dalam kegiatan aktivitas mendengarkan sebesar 3,02, hal inipun dikategorikan sedang, berikutnya dalam kegiatan aktivitas menulis siswa rata-rata sebesar 2,98, dikategorikan sedang. Dan selanjutnya dalam kegiatan aktivitas emosi siswa menepati rata-rata 3,25, dalam hal ini kegiatan aktivitas emosi siswa dikatakan sedang. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa dalam kegiatan aktivitas siswa didalam kelas control tidak mengalami sebuah perubahan, dan tingkat dari adanya kegiatan aktivitas belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar didalam kelas kontrol dapat dikategorikan sedang.

Sumber	Rata-rata Keseluruhan	Rata-rata Perindikator
<i>Posttest</i>	50,68	2,93

Table V Rata-rata Posttest Kelas Kontrol

Dengan demikian dapat kita pahami bersama seperti apa yang pernah dikatakan oleh Sanjaya dalam bukunya yang menyatakan bahwasanya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa akan merasakan pembelajaran yang hanya dilaksanakan kurang bermakna, karena siswa disini lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran. Dengan demikian tidak mengherankan jika dalam kegiatan aktivitas belajar siswa di dalam kelas hanya didapati pada level sedang atau bahkan rendah.

Adapun hasil dari uji-t dari *pretest* dari kedua kelas tidak mengalami sebuah perubahan yang berarti atau signifikan. Hal ini bisa dilihat dari kelas eksperimen yaitu mendapatkan skor rata-rata sebesar 53,77, sedangkan di dalam kelas kontrol mendapatkan rata-rata sebesar 51,6. Jika di analisis perindikator, rata-rata dari kegiatan aktivitas belajar Madrasah Tsanawiyah Al-Manar di dalam dua kelas tersebut dapat dikategorikan sedang.

Setelah didapati hasil penelitian diatas, peneliti mencoba melaksanakan pembelajaran dan memberikan sebuah perlakuan khusus kepada kelas

eksperimen dengan pendekatan dan menggunakan metode pembelajaran *Brain Based Learning*. Dalam aksi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Manar selama dua kali pertemuan pembelajaran pendidikan agama Islam mata pelajaran Fiqh. Setelah itu peneliti mencoba memberikan sebuah angket kepada para siswa untuk mengetahui sejauhmana dan bagaimana kegiatan aktivitas belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar setelah diadakannya perlakuan khusus. Sehingga dalam hal ini didapati rata-rata *posttest* didalam kelas eksperimen mendapatkan angka sebesar 68,34, sedangkan untuk angka rata-rata didalam kelas control mendapatkan sebesar 50,68.

Adapun didapati dalam uji-t mulai dari *posttest* dari kedua kelas memeiliki angka kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat dari hasil rata-rata angket *posttes* dari kelas eksperimen sebesar 68,34 sedangkan kelas yang satunya, yaitu kelas kontrol mendapatkan angka sebesar 50,68. Sehingga ketika di analisis perindikator, rata-rata kegiatan aktivitas belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar didalam kelas eksperimen tergolong tinggi, sedangkan didalam kegiatan aktivitas kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar dalam kelas kontrol dapat dikatagorikan sedang. Sedangkan hasil dari Uji N-gain menunjukkan bahwasannya perubahan yang terdapat pada kelas eksperimen bisa dikategorikan sedang karena hasil dari N-gain dikelas eksperimen yaitu sebesar 0,57. Sementara hasil dari N-gain pada kelas kontrol yaitu sebesar 0,024. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Brain Based Learning* mempunyai pengaruh terhadap kegiatan aktivitas belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar.

Kelas	N-Gain	Interpretasi
Eksperimen	0,57	Sedang
Kontrol	0,024	Rendah

Table VI Rekapitulasi Uji N-gain

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Jensen (2011) yang menyatakan bahwasannya tiga strategi utama dari adanya sebuah model pembelajaran *Brain Based Learning* diantaranya menciptakan sebuah lingkungan belajar yang menantang kemampuan berfikir siswa, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan menciptakan pembelajaran yang aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian yang mencoba dan membahas mengenai seberapa besar pengaruh dari pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap kegiatan aktivitas belajar siswa-siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Manar, didapati beberapa kesimpulan sebagai berikut: Didalam proses kegiatan aktivitas belajar siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Manar kelas VII mata Pelajaran Fiqh dengan menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* didalam kelas eksperimen dapat dikatakan tinggi dan menghasilkan rata-rata 3,71. Dengan angka tersebut dapat diinterpretasikan tinggi karena berada pada interval 3,50 - 4,50. Maka kegiatan aktivitas belajar siswa mengalami sebuah perubahan yang berarti setelah menggunakan model *Brain Based Learning* dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Realitas proses kegiatan belajar siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Kelas VII mata pelajaran Fiqh dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dalam kelas kontrol bisa dikatakan sedang dan hanya mampu menghasilkan rata-rata 2,93. Angka tersebut dapat dikatakan sedang bila diinterpretasikan berada pada interval 2,51-3,51. Sehingga menunjukkan kegiatan aktivitas belajar didalam kelas control tidak mengalami sebuah perubahan.

Pengaruh penerapan model pembelajara *Brain Based Learning* terhadap kegiatan aktivitas belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar didalam mata pelajaran Fiqh dapat dikatakan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan N-gain diantaranya 0,57 angka tersebut

memiliki katagori sedang didalam interval 0,31-0,71. Maka model *Brain Based Learning* di dalam model pembelajaran *Brain Based Learning* memiliki sebuah pengaruh sedang yang mana diinterpretasikan sesuai dengan kreterian N-gain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfu Nikamah. "Pembelajaran Melalui Brain Based Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Thufula*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Aulia, T. R. *Himpunan Perundang-undanga RI tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansaaulia, 2009.
- Diki Ibrahim. "Model Pembelajaran *Brain Based Learning*". *Jurnal Atthulab*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Jensen, E. *Brain Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Bandung: PT Grasindo, 2010.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryana, & Priatna. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2007.
- Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Widiana, Wayan dkk. "Pembelajaran Berbasis Otak (*Brain Based Learning*) Gaya Kognitif Kemampuan Berfikir Kreatif dan Hasil Belajar Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 06 No. 01 Tahun 2017.
- Arikarani, Yesi. "Analisis Edutainment dan *Brain-Based Learning* Perspektif Psikologi Pembelajaran PAI dan Agama". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 14. No. 1 Tahun 2019.